

**SEJARAH TRADISI PASAR BANDENG
KABUPATEN GRESIK PADA TAHUN 1980-2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
HAFIFAH ISMATUZZAKIYAH
NIM: 211104040039

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2025**

**SEJARAH TRADISI PASAR BANDENG
KABUPATEN GRESIK PADA TAHUN 1980-2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

HAFIFAH ISMATUZZAKIYAH
NIM: 211104040039

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing

J E M B E R

Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio.
NIP. 198711182023211016

SEJARAH TRADISI PASAR BANDENG KABUPATEN GRESIK PADA TAHUN 1980-2021

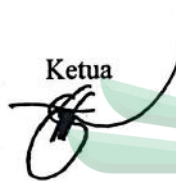
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 07 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua


Dr. Win Usuluddin, M.Hum
NIP.197001182008011012

Sekretaris


Sitti Zulaihah, MA.
NIP.198908202019032011

Anggota:

1. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.

2. M. Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio

J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP.197406062000031003

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

(QS. An-Nahl: 97)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita,, (Bandung, Penerbit Jabal , 2010), 284-285.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah swt., atas rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan serta kemudahan yang Engkau berikan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini persembahkan kepada:

Almamater tercinta Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, juga kepada para akademisi dan praktisi Sejarah dan Peradaban Islam di Indonesia terutama yang berkaitan dengan tema-tema tradisi dan perkembangan aktivitas sosial ekonomi kedaerahan.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas limpahan rahmat, hidayah, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad saw. yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju cahaya Islam. Dengan izin-Nya, penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “*Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021*”, yang diajukan kepada Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Perjuangan serta kerja keras yang penulis alami dalam proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak mudah dan butuh dukungan dalam proses penyusunan tersebut. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., dan seluruh jajaran Dekanat yang lain telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi bagian dari mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum., atas bimbingan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd, atas bimbingan dan motivasi serta berbagai diskusi yang telah dilalui semasa perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos, M.Sosio., yang telah sabar dalam membimbing, memberikan bantuan, motivasi, serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Halaman Persembahan ini ditujukan kepada keluarga saya, terkhusus orang yang sangat spesial di kehidupan saya, ayah dan ibu yang setiap detik, jam, hari selalu mendoakan kebaikan dan keberhasilan anak terkahir ini. Terima kasih atas segala perjuangan yang sampai sekarang saya bisa di titik ini, tidak lupa terimakasih kepada kakak saya beserta keluarga kecilnya yang sudah mendukung dan menghibur saya selama masa perkuliahan ini. Kakek nenek saya yang selalu memberi uang saku setiap kali mau berangkat ke perantauan. Terimakasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada keluarga besar saya.

9. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Terimakasih pada seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam terutama kelas SPI 1 angkatan 21 atas bantuan dan berbagai dukungan semenjak awal masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
11. Sahabat tercinta Nely Zulfatin Ni'amah, Muhammad Ulya Nizar Hakiki, Mas Abdur, Anik Safitri, Sisterhood, Nurul Fitriyah, Riska Vidiannova, Shahnaz Rizqika Amaliyah, Teman-Teman KKN Posko 25, Teman-Teman Orda Iknameba, Teman-Teman PMII Rayon FUAH, Nuriindah, Silvi Ananda, Fatihatur Rosyidah, Amanda Putri yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama proses penelitian hingga selesai.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a, semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik-baiknya dan semoga Allah Swt selalu memberikan kemudahan. Dalam penulisan skripsi ini, penulisan menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, dengan sepuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 12 Maret 2025

Penulis

ABSTRAK

Hafifah Ismatuzzakiyah, 2025. “Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021”

Tradisi Pasar Bandeng adalah sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman sunan Giri. Tradisi yang dilaksanakan setiap kali pada akhir bulan romadhon ini selalu akan ramai pengunjungnya. Masyarakat Gresik menganggap tradisi ini merupakan ucapan rasa syukur setelah melaknakan puasa 30 hari dan momen buat pemerintah mengapresiasi petani tambak, karena pada tradisi tersebut ada puncak acaranya yaitu kontes bandeng kawak. Dalam kurun waktu 1980-2021, Tradisi Pasar Bandeng terus berkembang dari tradisional menjadi modern.

Fokus Penelitian dalam skripsi ini dibagi menjadi 2, yakni: 1) Bagaimana sejarah Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik dari awal muncul sampai dengan 2021? 2) Bagaimana Perkembangan dan aktivitas sosial ekonomi Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021? Berdasarkan dari fokus penelitian, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuannya adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021. 2) Untuk mengetahui Perkembangan aktivitas sosial ekonomi Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan, Langkah awal yakni pemilihan judul, pengumpulan sumber sejarah (heuristik), kritik sumber atau verifikasi sumber, interpretasi, dan yang terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan adanya Tradisi Pasar Bandeng di kabupaten Gresik ini bergantung pada zamannya juga, setiap tahun per tahun pastinya ada perubahan dalam hal pelaksanaanya meliputi pasar rakyat, kontes bandeng kawak maupun lelang bandeng kawak. Sebelum tahun 1980 Tradisi Pasar Bandeng hanya murni menjual ikan bandeng, masuk pada tahun 1980 sudah ada tambahan kontes bandeng kawak yang masih dipegang penuh oleh masyarakat. Dikarenakan kurang terorganisir maka pada tahun 90 an ada campur tangan dari pemerintah dan sudah mulai ada seni pertunjukan pagelaran wayang kulit. Akhirnya pada tahun 2000- 2020 rangkaian acaranya selalu berkembang semakin ramai akan pengunjung dan umkm yang berjualan berbagai macam aneka ragam. Tetapi, pada tahun 2021 Tradisi Pasar Bandeng ini dilaksanakan secara online untuk kontes bandeng kawak karena Covid-19 sedangkan pasar rakyatnya dilakukan di kecamatan masing-masing.

Kata kunci: Tradisi Pasar Bandeng, Kontes Bandeng Kawak, Perkembangan Sosial-ekonomi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu.....	10
G. Kerangka Konseptual	13
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan	22

BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN GRESIK	25
A. Sejarah Kabupaten Gresik	25
1. Gresik Pada Periode Klasik (Hindu-Buddha)	25
2. Gresik Pada Saat Kekuasaan Dinasti Sunan Giri	30
a. Sunan Giri/Prabu Satmata (1487-1506 M).....	30
b. Sunan Dalem (1506-1545 M).....	32
c. Sunan Prapen (1548-1605 M)	33
B. Asal Mula Nama Gresik	36
C. Letak dan Keadaan Geografis Kabupaten Gresik	39
D. Keadaan Sosia Ekonomi Kabupaten Gresik	45
BAB III SEJARAH TRADISI PASAR BANDENG KABUPATEN GRESIK	50
A. Pada Masa Kerajaan Majapahit	50
B. Pada Masa Kerajaan Dinasti Giri	54
1. Perdagangan di Era Kekuasaan Dinasti Giri	54
2. Karakteristik Orang Gresik	59
3. Awal Munculnya Tradisi Pasar Bandeng.....	61
C. Pada Era Kolonial.....	66
1. Perdagangan Pada Era Kolonial	66
2. Tradisi Pasar Bandeng Pada Era Kolonial	74
D. Pasca Kemerdekaan.....	78
1. Orde Lama.....	78
a. Sistem Perdagangan Pada Orde Lama.....	78

b. Tradisi Pasar Bandeng Pada Masa Orde Lama	82
2. Orde Baru	87
a. Sistem Perdagangan Pada Masa Orde Baru	87
b. Tradisi Pasar Bandeng Pada Masa Orde Baru.....	90
3. Reformasi	93
a. Sistem Perdagangan Pada Masa Reformasi	93
b. Tradisi Pasar Bandeng Pada Masa Reformasi.....	97
 BAB IV PERKEMBANGAN AKTIVITAS SOSIAL EKONOMI PADA	
TRADISI PASAR BANDENG KABUPATEN GRESIK PADA TAHUN	
1980-2021	101
A. Perkembangan Tradisi Pasar Bandeng Pada tahun 1980-2021.....	101
1. Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 1980-1990	101
2. Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 1990-2000	108
3. Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 2000-2010	115
4. Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 2010-2021	122
B. Strategi Memelihara Ikan Bandeng Yang Akan Diikut Konteskan Pada Tradisi Pasar Bandeng.....	128
C. Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Masyarakat Sekitar Dengan Adanya Tradisi Pasar Bandeng.....	131
1. Segi Perekonomian.....	131
a. Pelelangan Ikan Bandeng	131
b. Penambahan Omset UMKM.....	133
2. Segi <i>Prestise</i> (Kebanggaan)	135

3. Relasi Bisnis.....	137
4. Motivasi Petani Tambak	138
5. Melestarikan Kebudayaan.....	139
BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
BIOGRAFI PENULIS	



DAFTAR GAMBAR

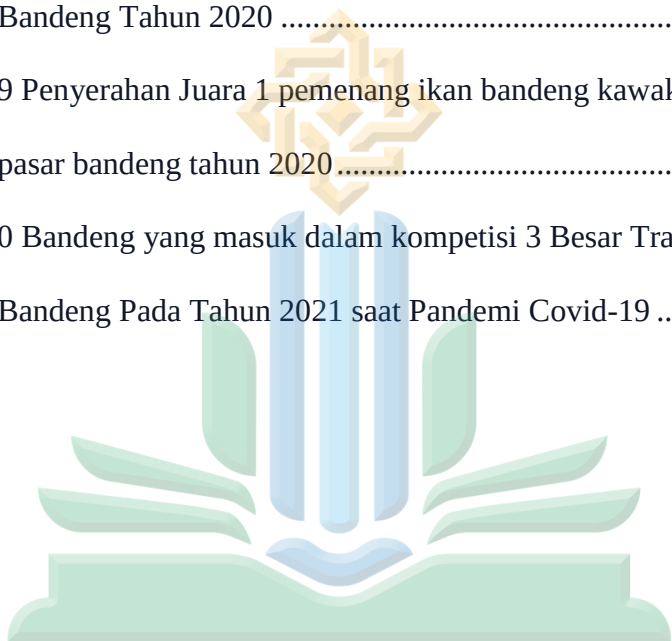
Gambar

Gambar 2.1 Pelabuhan Gresik pada tahun 1900	25
Gambar 2.2 Naga Giri atau Gapura Naga di Pintu Gerbang Makam Sunan Giri	31
Gambar 2.3 PP Republik Indonesia mengenai perubahan nama Surabaya	36
Gambar 2.4 Prasasti yang ada di makam Bupati Pertama Gresik (Tumenggung Pusponegoro) Pada Tahun 1920.....	36
Gambar 2.5 Peta Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur.....	46
Gambar 3.3 Prasasti Karang Bogem Pada Tahun 1378	52
Gambar 3.7 Gerbang Masuk Kerajaan Giri Kedaton Pada Tahun 1656.....	57
Gambar 3.8 Kolam Ikan di Jawa Timur Pada Tahun 1924.....	69
Gambar 3.9 Kolam Ikan di Jawa Timur Pada Tahun 1924.....	71
Gambar 3.10 Kolam Ikan di Jawa Timur Pada Tahun 1924.....	73
Gambar 3.11 Jalan dan sungai di desa pesisir di Jawa Timur Pada Tahun 1924.....	73
Gambar 3.12 Desa Di Pesisir Pantai di Jawa Timur Pada Tahun 1924	73
Gambar 3.11 Pabrik Semen Gresik Pada Tahun 1965	81
Gambar 3.12 Gerbang Pintu Masuk Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 1952.....	82
Gambar 3.13 Ikan Bandeng yang akan dilelang Pada Tahun 1957	82
Gambar 3.14 Suasana Pengunjung Pada Tradisi Pasar Bandeng Tahun 1957	83
Gambar 3.15 Suasana Pameran Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 1957.....	83

Gambar 3.16 Penjual Ikan Bandeng Pada Tradisi Pasar bandeng Tahun	
1957.....	84
Gambar 3.17 Suasana pameran pasar bandeng Gresik 1957	85
Gambar 3.18 suasana di dalam Tradisi Pasar Bandeng Pda Tahun 1952	86
Gambar 3.19 Suasana Saat Pelelangan Ikan Pada Tradisi Pasar Bandeng Tahun	
1957.....	86
Gambar 3.20 Suasana saat Menyaksikan Pelelangan Ikan pada Tradisi Pasar	
Bandeng Tahun 1957	87
Gambar 3.21 Bupati Gresik Datang ke Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun	
1969.....	90
Gambar 3.22 Foto bersama antara Bupati Gresik dengan pemenang Kontes Ikan	
Bandeng Kawak	92
Gambar 3.23 Tambak Ikan Bandeng di Desa Mengare Pada Tahun 2019	95
Gambar 3.24 sambutan dari Wakil Bupati Bapak Dr. H. Moh. Qosim, beserta	
jajarannya Pada Tahun 2015.....	98
Gambar 3.25 Ikan Bandeng Segar Pada Kontes Bandeng Kawak Pada Tahun	
2017.....	98
Gambar 3.36 para pemenang kontes bandeng Pada Tahun 2016	99
Gambar 4.1 Kontes dan Lelang Bandeng Kawak Pada Tradisi Pasar Bandeng	
Tahun 1980.....	104
Gambar 4.2 Pertunjukan Seni Musik Pada Tradisi Pasar Bandeng tahun	
1995.....	108
Gambar 4.3 sambutan dari Bupati Gresik.....	110

Gambar 4.4 Bupati Gresik Menunjukkan hadiah untuk pemenang kontes bandeng kawak.....	111
Gambar 4.5 Penyerahan hadiah dari bupati ke peserta kontes juara 1 pada tahun 1995.....	111
Gambar 4.6 Penyerahan Hadiah oleh Bupati Gresik kepada juara 2 pemenang kontes pada tahun 1995.....	112
Gambar 4.7 Penyerahan Hadiah juara 3 oleh Bupati Gresik pada tahun 1995.....	112
Gambar 4.8 Foto Bersama antara peserta kontes bandeng kawak dengan Bupati Gresik	113
Gambar 4.9 para pemerintah Gresik Pada Tradisi Pasar Bandeng tahun 2007.....	116
Gambar 4.10 penyerahan ikan bandeng kepada pemenang yang bisa membeli ikan kontes pada tahun 2007	118
Gambar 4.11 Detik-Detik Pembukaan Ikan bandeng yang akan diikuti konteskan pada tahun 2007	118
Gambar 4.12 ikan bandeng yang dihadiahkan untuk 10 orang yang bisa menjawab pertanyaan pada tahun 2007.....	118
Gambar 4.13 penyerahan ikan bandeng kepada pemenang yang bisa membeli ikan kontes pada tahun 2007	119
Gambar 4.14 penyerahan ikan bandeng kepada pemenang yang bisa membeli ikan kontes pada tahun 2007	120
Gambar 4.15 pemenang yang bisa menjawab dari pemerintah pada Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 2007.....	120

Gambar 4.16 penyerahan tropi juara 1 Pemenang kontes bandeng kawak Oleh Bupati Gresik pada tahun 2016	123
Gambar 4.17 penyerahan tropi juara 1 Pemenang kontes bandeng kawak oleh Bupati Gresik pada tahun 2017	124
Gambar 4.18 Bandeng Kawak yang akan diikuti konteskan Pada Tradisi Pasar Bandeng Tahun 2020	125
Gambar 4.19 Penyerahan Juara 1 pemenang ikan bandeng kawak pada tradisi pasar bandeng tahun 2020	125
Gambar 4.20 Bandeng yang masuk dalam kompetisi 3 Besar Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 2021 saat Pandemi Covid-19	127



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

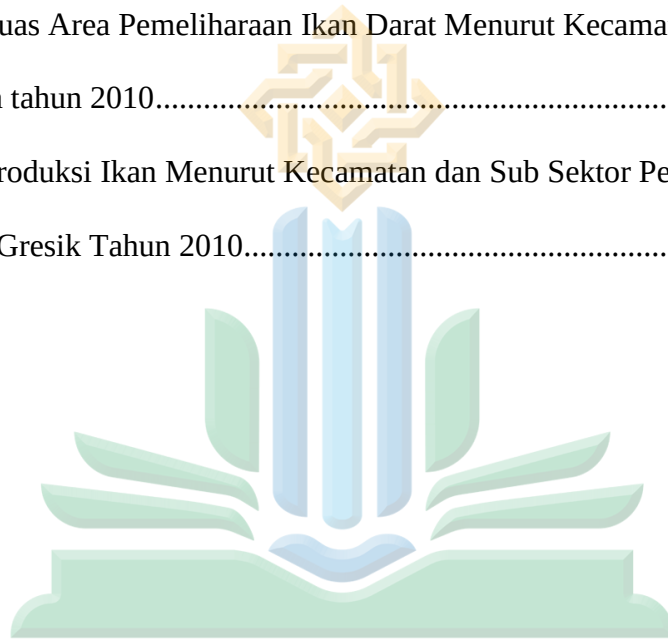
DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 2.1 Jumlah Petani Ikan Menurut Kecamatan di Kabupaten Gresik pada tahun 2010..... 41

Tabel 2.2 Luas Area Pemeliharaan Ikan Darat Menurut Kecamatan di Kabupaten Gresik pada tahun 2010..... 42

Tabel 2.3 Produksi Ikan Menurut Kecamatan dan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Gresik Tahun 2010..... 43



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli secara langsung. Salah satu tempat di mana barang dan jasa dipertukarkan. Fungsi lain sebagai tempat transaksi, pasar juga menjadi arena interaksi sosial antara penjual dan pembeli.¹ Fungsi dari adanya sebuah pasar yaitu untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dalam kehidupan manusia pada zaman dulu sampai sekarang. Ada beberapa macam jenis pasar salah satunya jenis pasar berdasarkan waktu yang terbagi menjadi 4 ada pasar harian, bulanan, pasar mingguan, pasar bulanan, dan yang terakhir pasar temporer adalah pasar yang diadakan pada waktu-waktu tertentu. Pasar temporer biasanya dibuka hanya saat ada perayaan tertentu, sebagai contoh Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik.

Kabupaten Gresik, Jawa Timur, adalah salah satu pusat utama produksi ikan bandeng (*Chanos chanos*) di Indonesia. Wilayah timur laut Jawa yaitu Gresik menghasilkan sekitar 39.545 ton ikan bandeng setiap tahunnya. Luas tambak di daerah ini mencapai 32.000 hektar, yang merupakan sekitar 46 persen dari total luas tambak di Provinsi Jawa Timur. Penemuan Prasasti Karang Bogem pada tahun 1387 M ini juga menjadi bukti adanya wilayah tempat mencari sumber daya alam berupa

¹ Winarto dan Tamrin Husni M, "Analisa Manfaat Ekonomi dan Peran Lembaga Petani Tambak(Studi Deskriptif di Desa Ambeng-ambeng Watang rejo Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik)," dalam jurnal: *Jurnal Aplikasi Administrasi*, Vol. 20, No. 2, (2017), 73, <https://doi.org/10.30649/aamama.v20i2.73> .

ikan.² Pada waktu itu, kondisi perekonomian masyarakat masih lemah dan banyak yang belum memahami cara berdagang. Padahal, Kabupaten Gresik memiliki lokasi yang sangat strategis sebagai jalur perdagangan laut. Oleh karena itu, Sunan Giri berinisiatif untuk mengajarkan masyarakat tentang perdagangan.

Sunan Giri berkuasa memimpin kerajaan di Giri Kedaton. Ikan bandeng yang dihasilkan pada waktu itu cukup melimpah, akhirnya dimanfaatkan oleh Giri Kedaton agar penduduk sekitar berjualan ikan bandeng untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Adanya tradisi Pasar Bandeng yaitu ketika para santri Sunan Giri menjelang Lebaran pada Abad XV yang berasal dari berbagai wilayah seperti Jawa, Ambon, Hitu, Makasar, Sumatera, Kalimantan, dan kepulauan lainnya, hendak pulang kampung menjelang Lebaran, selalu membawa oleh-oleh khas dari Kabupaten Gresik yaitu ikan bandeng.³

Tradisi Pasar Bandeng umumnya dimanfaatkan para santri turun dari bukit Giri Kedaton menuju pasar Gresik untuk mencari oleh-oleh yang menjadi khas Kabupaten Gresik. Kala itu olahan ikan bandeng menjadi makanan khas Kabupaten Gresik sehingga banyak santri yang memilih ikan bandeng untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, pada masa kolonial ikan bandeng pernah dianggap sebagai salah satu

² Kifaf El Atini dkk, "Pendapatan Usahatani Tambak Bandeng Di Kecamatan Ujung pangkah Kabupaten Gresik," dalam jurnal: *Jurnal Bisnis Tani*, Vol. 8, No. 2, (2022), 50, <https://doi.org/10.35308/jbt.v8i2.6344>.

³ Mashumah Habibah dan Tumirin, "Penyingkapan Makna Harga di Kontes Bandeng pada Tradisi Lelang Bandeng", dalam jurnal: *Journal of Islamic Accounting and Tax* (2018), 40, <http://dx.doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.446>.

makanan mewah. Meskipun ikan bandeng melimpah, tidak semua lapisan masyarakat dapat menikmatinya. Pada masa itu, ikan bandeng menjadi makanan sehari-hari bagi kelas atas, tetapi merupakan hidangan mewah bagi kelas bawah.⁴

Generasi selanjutnya pada saat Panembahan Giri yang bersamaan adanya konflik Mataram, pada waktu itu Gresik tidak lagi dipimpin oleh Giri tetapi oleh bupati akhirnya lahir Pusponegoro yaitu bupati pertama Gresik. Lahirlah seorang panglima yaitu Syekh Djalaluddin atau biasa disebut dengan Ki Ageng Gulu yang merupakan keturunan dari Sunan Prapen. Syekh Djalaluddin merupakan seorang pendakwah yang menyebarkan agama Islam di Desa Terate Kabupaten Gresik. Syekh Djalaluddin memiliki tiga putri bernama Nyai Werugil, Nyai Anger, dan Nyai Mas. Nyai Mas menikah dengan Kyai Qomis, seorang keturunan kerajaan Islam Palembang. Begitu erat hubungan antara kedua keluarga ini, sehingga setiap tahun menjelang lebaran, keluarga Kyai Qomis dari Palembang datang ke Gresik dengan membawa banyak orang. Melihat banyaknya orang yang datang, masyarakat Gresik pun memanfaatkannya untuk berjualan bandeng. Kyai Qomis yang mengembangkan pasar bandeng ini menjadi lebih besar.⁵

Pasar Bandeng tersebut dimulai lagi pada zaman kolonial karena bandeng dianggap sebagai makanan berkelas. Masyarakat pada masa itu terbagi menjadi tiga golongan: (1) kalangan atas, (2) kalangan menengah, dan

⁴ Pasar Bandeng Gresik (Tradisi Kegembiraan Menyambut Hari Kemenangan), <https://www.jawapos.com/hijrah-ramadan/01383594/pasar-bandeng-gresik-tradisi-kegembiraan-menyambut-hari-kemenangan> , diakses tanggal 24 juni 2024

⁵ Pasar Bandeng, <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/detailpost/pasar-bandeng>, diakses tanggal 8 maret 2024

(3) kalangan bawah. Bandeng hanya dikonsumsi oleh kalangan menengah dan atas. Namun, pada era kesunanan, bandeng menjadi makanan yang dapat dinikmati oleh semua golongan, termasuk kalangan bawah.⁶ Rangkaian acara lelang bandeng pada masa lalu hanya meliputi pasar bandeng yang dimulai pada malam tanggal dua puluh lima, yang dikenal oleh masyarakat sebagai malem selawe. Acara ini kemudian diakhiri dengan lelang bandeng pada malam tanggal dua puluh sembilan, atau malem songolukur.

Kegiatan tahunan yang telah berlangsung selama ratusan tahun di Kabupaten Gresik ini selalu diadakan di sepanjang jalan Raden Santri (di sebelah utara alun-alun Gresik) hingga jalan Gubernur Suryo, dengan panjang sekitar 2 kilometer. Riyoyoan (Lebaran dalam bahasa Gresik) terasa kurang lengkap tanpa hidangan masakan bandeng di rumah. Hidangan bandeng biasanya juga dibawa ke langgar, surau, atau musholla terdekat untuk syukuran dan dimakan bersama masyarakat dalam sebuah lengser atau talam (semacam piring raksasa). Nuansa lebaran semakin lengkap dengan saling berbagi dan bersilaturahmi.⁷

Sebagai agenda tahunan Kabupaten Gresik, Tradisi Pasar Bandeng mencakup dua kegiatan utama, yaitu Pasar Bandeng dan Pasar Rakyat. Rangkaian acara dalam pasar rakyat atau bazar ini, berbagai jenis barang dijual. Acara kedua adalah kontes ikan bandeng, yang menjadi puncak dari

⁶ Nur Habibah Rahmi dan Tjiptohadi Sawarjuwono, "Malem Songolukur: Menyingkap Makna Harga Dibalik Tradisi Lelang Bandeng di Gresik", dalam jurnal: *Jurnal Akutansi*, Vol. 30 No. 5, (2020), 1301, <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i05.p18>.

⁷ Mashumah Habibah dan Tumirin, "Penyingkapan Makna Harga di Kontes Bandeng pada Tradisi Lelang Bandeng", dalam jurnal: *Journal of Islamic Accounting and Tax* (2018), 30, <http://dx.doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.446>.

perayaan tersebut. Kontes adalah suatu kompetisi atau pertandingan yang diadakan untuk menentukan siapa peserta terbaik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.⁸ Kontes ikan bandeng adalah kompetisi yang diselenggarakan untuk menilai ikan bandeng terbaik berdasarkan bobotnya. Kontes ikan bandeng dalam tradisi pasar bandeng diadakan untuk memeriahkan suasana dan menghibur para pengunjung yang datang.

Semakin majunya perkembangan zaman, Pemerintah Kabupaten Gresik juga memberikan inovasi atau nuansa baru untuk lebih memeriahkan tradisi pasar bandeng. Acara puncak dari pasar bandeng tradisional dan festival kontes bandeng ini berupa pelelangan ikan bandeng yang dilaksanakan dan diikuti oleh masyarakat umum. Keseluruhan acara yang diadakan selama kontes dan pasar bandeng tradisional, dimulai dari pasar bandeng itu sendiri hingga pelelangan ikan bandeng yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, kini telah berkembang menjadi kontes bandeng. Beberapa perubahan dan acara baru yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik bertujuan untuk membuat kontes dan pasar bandeng tradisional semakin meriah dan menarik lebih banyak pengunjung untuk datang dan memeriahkan acara tersebut⁹.

Sistem lelang bandeng dulu menggunakan tawar-menawar antara petambak dan pembeli, di mana harga pembukaan ditentukan oleh petambak

⁸ Azizah Nur Aisyati, “ Fungsi Tradisi Festival Ikan Bandeng Tingkat Kabupaten Pada Akhir Bulan Ramadhan Di Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik” (Skripsi, Universitas Airlangga, 2015), 4.

⁹ Azizah Nur Aisyati, “ Fungsi Tradisi Festival Ikan Bandeng Tingkat Kabupaten Pada Akhir Bulan Ramadhan Di Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik” (Skripsi, Universitas Airlangga, 2015), 4-5.

tanpa batas harga. Penawar dengan harga tertinggi yang sesuai berhak membawa bandeng lelang. Namun, sistem ini berubah pada tahun 2010. Perubahan ini dilakukan berdasarkan perintah Bupati yang menetapkan batas minimal dan maksimal untuk harga pembukaan lelang.¹⁰

Tradisi Pasar Bandeng yang ada di Gresik sudah ada sejak pada masa Sunan Giri tepatnya pada masa Sunan Giri Prapen yang berkuasa sekitar pada tahun 1548-1605, hingga kini tradisi tersebut masih tetap dilakukan. Tradisi pasar bandeng yang ada di Kabupaten Gresik ini biasanya dilaksanakan ketika Bulan Ramadhan lebih tepatnya di malam 28 dan puncaknya malam 29 atau biasa yang disebut dengan malam songolikur. Tradisi Pasar Bandeng yang selalu diadakan rutin setiap tahunnya di Kabupaten Gresik akan mengalami perkembangan dalam segi lelang bandengnya maupun pasar tradisionalnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah studi mengenai **“Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Di Kota Gresik Pada Tahun 1980-2021.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemaparan yang lengkap, jelas, dan detail mengenai sejarah, perkembangan, hingga faktor yang melatarbelakangi berkembangnya tradisi Pasar Bandeng di Gresik.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana perkembangan aktivitas sosial ekonomi pada Tradisi Pasar

¹⁰ Nur Habibah Rahmi dan Tjiptohadi Sawarjuwono, “Malem Songolikur: Menyingkap Makna Harga Dibalik Tradisi Lelang Bandeng di Gresik”, dalam jurnal: *Jurnal Akutansi*, Vol. 30 No. 5, (2020), 1302, <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i05.p18>.

Bandeng di Kabupaten Gresik pada tahun 1980-2021?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui perkembangan dan aktivitas sosial ekonomi pada Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik pada tahun 1980-2021.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari manfaat teoritis diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai Sejarah Tradisi Pasar Bandeng dan juga mengetahui pelelangan yang diadakan pada saat tradisi tersebut berlangsung yang semula hanya dilakukan tawar menawar hingga pelelangan tersebut diambil oleh pemerintah Gresik. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan baru bagi generasi muda yang tidak mengetahui mengenai awal mula tradisi pasar bandeng ini dilakukan, dan juga perkembangannya khususnya bagi generasi muda khususnya mengenai “Sejarah Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan bagi peneliti, serta dapat mengembangkan kemampuan mengolah data mengenai materi yang diteliti yakni tentang “Sejarah Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021”.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada mahasiswa mengenai “Sejarah Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021”. Melihat Tradisi tersebut bukan hanya sekedar memeriahkan acara tetapi juga ada sebuah pelelangan ikan yang menjadi puncak acara pada hari akhir bulan Ramadhan.

c. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi program studi serta menambah daftar kepustakaan akademik. Penelitian ini diharapkan juga menjadi bahan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya penelitian mengenai “Sejarah Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021”.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Temporal

Peneliti mengambil kurun waktu pembahasan dari tahun 1980 sampai dengan 2021. Hal ini karena pada tahun 1980 tradisi pasar bandeng yang ada di Gresik mulai mengadakan kontes bandeng kawak.¹¹ Ada 3 ikan bandeng yang diikuti konteskan pada acara puncak tradisi pasar bandeng yaitu pada malam 29 pada bulan ramadhan. Tradisi kontes ikan bandeng pada awalnya dikelola oleh masyarakat sekitar, tetapi seiring berkembangnya zaman pelelangan ikan bandeng dipegang oleh pemerintah Gresik. Pada tradisi pasar bandeng yang dilakukan pada bulan romadhon yang hanya berjualan ikan bandeng menjadi menjual beberapa pakaian untuk hari raya dan mainan untuk anak-anak. Kemudian, penulis membatasi penelitian ini pada tahun 2021 karena pada saat itu adanya covid-19 semua kegiatan yang dilakukan ketika tradisi pasar bandeng ditiadakan dan merubah pelaksanaan kontes bandeng secara online, tetapi untuk perayaannya dilakukan di setiap kecamatan yang ada di Gresik, mulai dari Kecamatan Kebomas, Benjeng dan lain sebagainya.

2. Spasial

Penelitian ini fokus pada perkembangan tradisi pasar bandeng yang dilakukan di Kabupaten Gresik, khususnya di Kecamatan Gresik sendiri lebih tepatnya di sepanjang Jalan Samanhudi. Meskipun Gresik adalah suatu kabupaten yang mempunyai wilayah yang cukup luas, tetapi

¹¹ Kris Adji AW, *Tradisi Pasar Bandeng* (calon bakal buku), 2022, 4.

tradisi pasar bandeng mulai dari awal di lakukan di Jalan Samanhudi. Pada suatu ketika tradisi pasar bandeng dilakukan tidak di tempat biasanya pengunjungnya sepi dan tidak seramai biasanya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang ditulis oleh Maziyatul Millatir Ro'iyah dengan judul **“Eksistensi Warisan Tradisi Pasar Bandeng Di Kabupaten Gresik (Ditinjau Dari Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons)”**. Penelitian tersebut memaparkan mengenai Pelaksanaan Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik yang dilakukan setiap tahun pada bulan Ramadhan. Penelitian tersebut juga menjelaskan upaya masyarakat Kabupaten Gresik untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi Pasar Bandeng dengan melakukan inovasi baru tanpa menghilangkan keaslian tradisi tersebut, serta menyosialisasikan tradisi ini kepada generasi muda agar dapat diteruskan sebagai identitas Kabupaten Gresik.¹² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Maziyatul ini cara mempertahankan tradisi pasar bandeng ini tetap bisa berlanjut meskipun di era modern ini. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah berfokus pada kajian perkembangan tradisi pasar bandeng yang ada di Kabupaten Gresik pada rentang tahun 1980 sampai dengan 2021.

Penelitian yang ditulis oleh Nur Habibah Rachmi dan Tjiptohadi

¹² Maziyatul Millatir Ro'iyah, “Eksistensi Warisan Tradisi Pasar Bandeng Di Kabupaten Gresik (Ditinjau Dari Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022),48.

Sawarjuwono dengan judul **“Malem Songolikur: Menyingkap Makna Harga Dibalik Tradisi Lelang Bandeng di Gresik”**. Penelitian tersebut menjelaskan mengungkap proses penetapan serta makna harga yang diimplementasikan melalui tradisi lelang bandeng di Gresik. Keunikan tradisi lelang bandeng terletak pada kesediaan masyarakat dalam partisipasi mereka sebagai pembeli bandeng lelang. Harga jual bandeng lelang lebih mahal dibandingkan dengan bandeng biasa.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah metode penelitian dan fokus kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Habibah dan Tjiptohadi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sedangkan metode penelitian yang hendak dilakukan yaitu metode penelitian sejarah. Fokus kajian yang dilakukan oleh Habibah dan Tjiptohadi berfokus kepada cara menentukan harga lelang bandeng pada waktu tradisi pasar bandeng berlangsung berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus dengan aktivitas sosial ekonomi pada tradisi pasar bandeng.

Penelitian yang ditulis oleh Kuni Masyitoh dengan judul **“Lelang Bandeng Tradisional Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 1969-2006”**. Penelitian tersebut menjelaskan tentang lelang bandeng yang diadakan dengan tujuan memperkuat identitas Kabupaten Sidoarjo sebagai penghasil bandeng unggulan di Jawa Timur. Selain itu, acara ini juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat dan untuk mengumpulkan dana sosial. Pelaksanaan lelang

¹³ Nur Habiba Rachmi dan Tjiptohadi Sawarjuwono, “Malem Songolikur: Menyingkap Makna Harga Dibalik Tradisi Lelang Bandeng di Gresik” dalam jurnal: *Jurnal Akutansi*, Vol. 30, No. 5, (2020), <http://journal.umg.ac.id/index.php/tiaa>

bandeng dilakukan setahun sekali pada bulan maulud.¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus kajiannya dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Kuni membahas pelelangan ikan bandeng yang dilakukan di Sidoarjo setiap satu tahun sekali pada bulan maulud dengan berat ikan bandeng sekitar 4 kg. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan yaitu pelelangan ikan bandeng yang dilakukan pada 29 ramadhan di Kabupaten Gresik.

Penelitian yang ditulis oleh Andini Devi Purwanti dengan judul **“Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng Di Gresik Tahun 1982-1989”**. Jurnal tersebut menjelaskan Perkembangan budi daya ikan bandeng di Gresik pada tahun 1984-1989 menunjukkan peningkatan hasil ikan, yang disebabkan oleh keberhasilan program intensifikasi dan peningkatan luas lahan tambak di beberapa lokasi. Namun, jumlah petani tambak menurun karena banyak lahan yang dijual kepada orang lain, sehingga status pekerjaannya berubah menjadi buruh tambak. Selain itu, beberapa lahan tambak beralih fungsi menjadi sawah.¹⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Andini berfokus kepada Perkembangan budi daya ikan bandeng di Gresik pada tahun 1984-1989 yang menunjukkan kemajuan signifikan. Selain itu, kondisi sosial ekonomi petani ikan bandeng di Gresik juga turut berubah

¹⁴ Kuni Masyitoh, “Lelang Bandeng Tradisional Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 1969 - 2006”, dalam jurnal: *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 5, No. 2, (2017), <http://dx.doi.org/10.21070/ups.5083>.

¹⁵ Andini Devi Purwanti, “Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng Di Gresik Tahun 1982-1989”, dalam jurnal: *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 5, No. 2, (2017), <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.20885>

selama periode ini. Sedangkan fokus penelitian yang hendak dilakukan yaitu perkembangan tradisi pasar bandeng pada tahun 1980 sampai dengan 2021.

Penelitian yang ditulis oleh Finna Rohmawati dengan judul **“Transformasi Tradisi di Kabupaten Gresik Akibat Adanya Pandemi Covid 19”**. Penelitian tersebut menjelaskan Salah satu tradisi yang selalu dilestarikan di Kabupaten Gresik adalah pasar bandeng dan kontes lelang bandeng. Tradisi ini berfungsi sebagai penunjang perekonomian masyarakat Gresik serta sebagai hiburan bagi para partisipan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui transformasi yang terjadi pada tradisi tersebut di Kabupaten Gresik akibat pandemi COVID-19. perubahan pada tahun ini dalam tradisi di Gresik, yaitu meniadakannya dikarenakan terdapat covid 19.¹⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah metode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Finna Rohmawati menggunakan metode yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui penelitian pustaka, sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada. Sedangkan, metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian sejarah yang sekumpulan ketentuan dan aturan sistematis yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengumpulan sumber, penilaian kritis, dan penyajiannya, biasanya dalam bentuk tertulis.

G. Kerangka Konseptual

Skripsi ini berjudul **"SEJARAH TRADISI PASAR BANDENG DI KABUPATEN GRESIK PADA TAHUN 1980-2021"**, menggunakan

¹⁶ Finna Rohmawati, “Transformasi Tradisi di Kabupaten Gresik Akibat Adanya Pandemi Covid 19”, dalam jurnal: *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, Vol. 4, No. 2, (2021), <https://doi.org/10.32500/jematech.v4i2.1538>.

pendekatan historis untuk menggambarkan secara mendetail sejarah serta perkembangan pasar bandeng di Gresik, termasuk faktor-faktor yang mendorong perkembangannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadopsi pendekatan dari semua rumusan masalah dengan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer untuk menganalisis dan menguraikan fenomena yang diteliti. Fokusnya adalah pada perkembangan tradisi pasar bandeng di Kabupaten Gresik, yang tetap ada hingga saat ini karena terjadinya interaksi simbolik yang membuat masyarakat ikut andil dalam melestarikan dan mempertahankan aspek-aspek budaya dan tradisi yang ada di Gresik.

Teori interaksionisme simbolik sebagaimana yang dikutip oleh Luthfie adalah teori yang berkembang setelah teori aksi (*action theory*) yang dipelopori oleh Max Weber.¹⁷ Teori ini dikembangkan oleh sejumlah sosiolog sebagai tanggapan terhadap teori behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson. Beberapa sosiolog yang terlibat adalah John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer, dengan George Herbert Mead memberikan kontribusi yang signifikan. George Herbert Mead, yang lahir di Massachusetts, Amerika Serikat pada 27 Februari 1863, dikenal sebagai filsuf, sosiolog, dan psikolog berkat pengabdianya di Universitas Chicago. George Herbert Mead dipengaruhi oleh John Dewey karena kerja sama mereka di Universitas Chicago, yang menghasilkan proyek keilmuan psikologi sosial pada tahun 1891. Sedangkan Blumer yang lahir tanggal 7

¹⁷Muhammad Luthfie, "Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa", dalam jurnal: *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol 47. Nomor 1. (2017), 20. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.13036> .

Maret 1900, sangat tertarik dan kritis meneliti mengenai interaksionisme simbolik berdasarkan pemikiran para seniorinya.

Menulis mengenai karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol- simbol yang mereka ciptakan. Simbol simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar, hal ini disebut dengan simbol. Mead mendasarkan teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, tetapi menolak teori behaviorisme radikal. Pandangan behaviorisme radikal, adalah memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimulus atau perilaku yang mendatangkan respons.¹⁸

Sa'diyah menyebut bahwa George Herbert Mead dianggap sebagai pelopor paham interaksionisme simbolik. Mead mengajarkan bahwa interaksi antara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal, menghasilkan makna. Teori Interaksionisme ini termasuk makna yang terkandung dalam tradisi Pasar Bandeng Gresik Melalui respons yang terjadi dalam interaksi tersebut, kita memberi arti pada kata-kata atau tindakan, sehingga sesiapaapun memahami peristiwa sejarah Pasar Bandeng Gresik dengan cara-cara

¹⁸ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik", dalam jurnal: *Jurnal E-Journal Stp Ipi-Ipi Malang*, Vol.02, No.01, 2017, 119. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>

tertentu.¹⁹

Herbert Blumer, sebagai salah satu tokoh utama interaksionisme simbolik, menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia adalah kerangka yang mencakup tindakan sosial yang tidak ditentukan oleh perilaku individu semata. Interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan menggunakan teknik introspeksi untuk memahami apa yang mendasari tindakan sosial dari perspektif pelaku.

Arbara Ballis Lal mengidentifikasi beberapa karakteristik teori interaksionisme simbolik sebagai berikut: (1) manusia membuat keputusan dan bertindak berdasarkan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi yang mereka hadapi; (2) kehidupan sosial terdiri dari proses interaksi yang terus berubah, bukan dari struktur yang tetap; (3) manusia memahami pengalaman mereka melalui makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka, dan bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan sosial; (4) dunia terdiri dari objek-objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial; (5) tindakan manusia didasarkan pada interpretasi mereka, di mana objek dan tindakan dalam situasi tertentu dipertimbangkan dan dimaknai; (6) diri seseorang adalah sebuah objek yang signifikan, dan seperti semua objek sosial lainnya, dikenali melalui interaksi sosial dengan orang lain.²⁰

¹⁹ Sa'diyah, "Alih Kode dan Campur. Kode Dalam Kegiatan Diniyah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Kota Gede Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2019) 33.

²⁰ Reta Puspita Wibowo, "Pola-Pola Komunikasi Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi)", (Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2015) 33.

Penggunaan teori interaksionisme simbolik dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa aktivitas manusia dalam tradisi Pasar Bandeng di Gresik memiliki karakteristik unik. Manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakan mereka satu sama lain. Interaksi antarindividu diperantarai oleh penggunaan simbol-simbol dibalik pelelangan yang digelar di Pasar Bandeng. Interpretasi dan makna dilaksanakannya tradisi Pasar Bandeng di bulan Ramadhan tanggal 28 dan 29 atau malam songolikur sebagai puncaknya untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Proses interpretasi yang terjadi antara stimulus dan respons selama interaksi sosial berlangsung merupakan aspek yang sangat penting dalam teori interaksionisme simbolik.

H. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari sebuah prinsip-prinsip serta aturan yang ditujukan untuk membantu secara efektif dalam proses pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah. Dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis dan kemudian disajikan dalam bentuk tertulis dari hasil-hasil pencapaian.²¹ Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: 1. Pemilihan topik, 2. Pengumpulan sumber, 3. Verifikasi (kritik sejarah), 4. Interpretasi: analisis dan sintesis, dan 5. Historiografi.²²

²¹ Wasino dan Endah Sri Hartantik, *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2020) ,69.

1. Pemilihan Topik Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang harus diambil adalah menentukan judul atau memilih topik penelitian. Penulis dalam pemilihan topiknya harus memenuhi beberapa persyaratan. Topik tersebut harus menarik, memiliki keunikan, dan substansi masalah dalam topik harus memiliki arti penting, baik bagi pengetahuan ilmiah maupun untuk kegunaan tertentu. Selain itu, masalah yang terkandung dalam topik harus memungkinkan untuk diteliti.²³

Tradisi pasar bandeng merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan pada malam 28-29 bulan Ramadhan setiap satu tahun sekali. Penulis tertarik dengan pembahasan tersebut karena penulis ingin mengetahui perkembangan tradisi pasar bandeng yang ada di Kabupaten Gresik yang mana didalam tradisi tersebut ada sebuah kontes lelang ikan bandeng dan pasar tradisional. Selain itu, penelitian mengenai Tradisi Pasar bandeng ini menunjukkan bahwa tradisi ini dapat bertahan di tengah tengah kehidupan masyarakat yang sudah modern.

Penggunaan kedekatan intelektual dalam penelitian ini adalah mendapatkan dari arahan dosen bu dahimah. Selanjutnya, dengan melakukan research terlebih dalam menentukan topik dan fokus penelitian. Penggunaan pendekatan tersebut diharapkan agar penulis mampu mendapatkan berbagai sumber dan data-data yang relevan terkait penelitian. Penelitian ini didasari dengan bagaimana tradisi pasar bandeng

²³ Hadi Oktama, "Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016) 25.

ini berkembang.

2. Heuristik

Pencarian bahan-bahan sumber yang menjadi dasar kerja disebut Heuristik. Tahap ini melibatkan pencarian sumber-sumber informasi atau bukti-bukti sejarah dan merupakan langkah awal dalam semua penulisan sejarah.²⁴ Dalam pencarian sumber ini terdapat dua macam sumber yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber sejarah yang berupa dokumen-dokumen mengenai tradisi Pasar Bandeng, foto tradisi Pasar Bandeng dari masa ke masa, foto pelelangan ikan, suasana saat tradisi Pasar Bandeng berlangsung, Pertunjukan band saat pelaksanaan tradisi Pasar Bandeng, Foto Ikan Bandeng yang akan dilelang, foto Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik yang datang, penjual ikan bandeng saat tradisi Pasar Bandeng, Gapura masuk saat tradisi Pasar Bandeng berlangsung, penyerahan hadiah dari pemerintah ke peserta kontes yang menjadi juara 1,2,3 serta dalam penelitian ini adanya dokumen tertulis yang berisi tentang tradisi Pasar Bandeng dan koran yang sezaman dengan batasan temporal. Pada penelitian ini, sumber lisan didapat dari wawancara dengan Budayawan Gresik, Sesepuh sekaligus kolektor foto Gresik, pemilik tambak ikan bandeng, peserta

²⁴ Wasino dan Endah Sri Hartantik, *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

kontes ikan bandeng kawak, pedagang ikan bandeng saat perayaan tradisi Pasar Bandeng, Ketua paniti tradisi Pasar Bandeng Tahun 1995, Ibu RT Jln Raden Santri, Wartawan pada perayaan tradisi Pasar Bandeng Tahun 1985, Pemerintah Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Gresik.

Pencarian sumber primer ini bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan waktu hampir tiga bulan untuk menemukannya. Terlebih lagi, sumber tersebut berupa foto dari tahun 1980-an, yang tentu saja sangat sulit untuk diperoleh. Bahkan, sempat terpikir untuk membeli foto tersebut karena akses terhadapnya sangat terbatas.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung terhadap sumber primer, dalam penelitian ini sumber sekunder didapatkan dari data studi kepustakaan yang meliputi jurnal, artikel, buku, skripsi, dan berbagai sumber kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik. Untuk pencarian sumber sekunder ini saya lebih menggunakan buku yang mengenai tradisi pasar bandeng dan jurnal.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah berbagai kategori sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah verifikasi, atau yang juga dikenal sebagai kritik, untuk memastikan keabsahan sumber. Dalam proses ini, dua aspek utama yang harus diuji adalah keaslian sumber (Otentisitas) melalui kritik eksternal

dan kesahihan sumber (Validitas) melalui kritik internal.²⁵ Tujuan dari kritik sumber ini adalah mendapatkan fakta-fakta historis yang otentik.

a. Kritik Eksternal

Kritik sumber eksternal yaitu kritik terhadap latar belakang kehidupan baik silsilah keluarga, ekonomi dari informan yang terkait dengan tradisi Pasar Bandeng, dan juga latar belakang pendidikan mengenai sumber yang dipakai. Kritik sumber internal yang digunakan untuk mengetahui keontektikan dari aspek materi ataupun dapat dikatan sebagai uji terhadap isi sumber.

b. Kritik Internal

Kritik sumber internal dalam penelitian ini adalah melihat kejelasan sumber baik dari buku, artikel ataupun jurnal. Dalam penelitian ini juga melibatkan sumber internal berupa foto tentang tradisi Pasar Bandeng. Dalam kritik sumber ini peneliti juga mengkritik dokumen atau foto yang berkaitan dengan tradisi Pasar Bandeng, seperti data petani tambak, foto pelelangan ikan, foto tradisi Pasar Bandeng dari tahun ke tahun, foto suasana pasar tradisional ketika acara tersebut berlangsung dan lain sebagainya.

4. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber sejarawan, tahap ini berlanjut ke penafsiran. Tahap ini sangat penting karena merupakan langkah terakhir sebelum

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Penerbit Ombak, 2011), 103.

penulisan. Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah yang telah dikritik dan dipastikan keabsahannya akan ditafsirkan. Menurut Kuntowijoyo, seorang sejarawan harus mampu membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang berlangsung, dan apa yang akan terjadi. Dengan imajinasi tersebut, sejarawan akan lebih mudah menyusun fakta-fakta yang ada.²⁶ Data yang telah didapat melalui proses wawancara mengenai tradisi pasar bandeng serta data yang didapat dari berbagai sumber lainnya, kemudian disatukan menjadi satu data yang subjektif dengan melihat bukti pendukung yang berupa foto atau dokumentasi.

5. Historiografi

Bagian terakhir dari proses sejarah adalah menulis, mengungkapkan, atau melaporkan hasil penelitian sejarah. Seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian historis harus memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal (perencanaan) hingga akhir (hasil yang dicapai).²⁷ Data yang sudah diinterpretasi tadi kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yakni sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang benar dengan judul “Sejarah Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021”.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini mencakup deskripsi alur penyusunan skripsi, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

²⁶Wulan Juliani Sukmana, “Metode Penelitian Sejarah”, dalam jurnal: *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, (2021), 3, <https://www.researchgate.net/publication/351097486>.

²⁷ Rifki Imanullah dan dkk, “Model Penelitian Sejarah Islam”, dalam jurnal: *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 3 (2023), 33, (<https://doi.org/10.62017/arima>)

Uraian yang sistematis diperlukan untuk memudahkan pembaca memahami isi yang disampaikan oleh peneliti. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab I Pendahuluan, mencakup beberapa aspek, yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

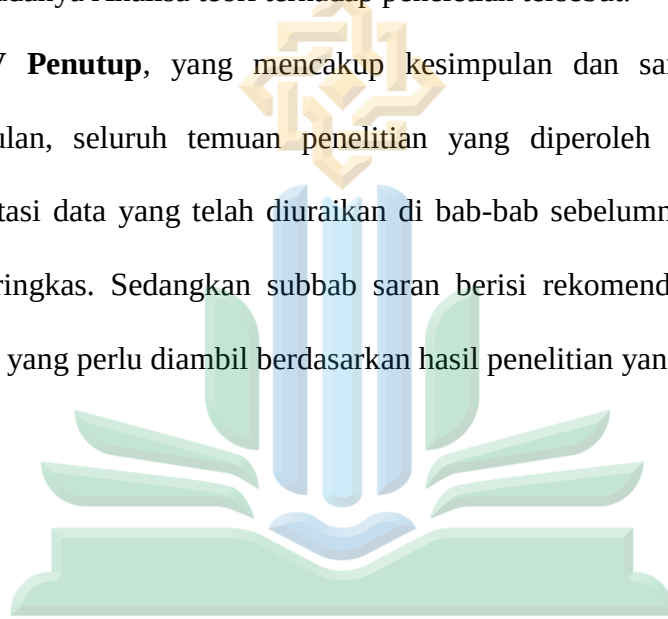
BAB II Gambaran Umum Kabupaten Gresik, dalam bab ini, pembahasan akan dibagi menjadi empat sub bab, yaitu subbab yang pertama membahas, Sejarah Kabupaten Gresik yang dimulai dari periode klasik (Hindu-Buddha), Pada Saat Kekuasaan Dinasti Giri yang mana pada saat itu pada era ini ada 3 pemimpin yaitu: Sunan Giri, Sunan Ndalem, Sunan Prapen. Subbab yang kedua membahas Bagaimana asal mula nama Gresik. Subbab yang ketiga membahas Letak dan keadaan Geografis Kabupaten Gresik dan subbab yang terakhir membahas keadaan sosial ekonomi Kabupaten Gresik.

BAB III Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Di Kabupaten Gresik, yang memuat uraian mengenai Awal Mula adanya Tradisi Pasar Bandeng yang ada di Kabupaten Gresik yang dijelaskan dari zaman Majapait, Kekuasaan Dinasti Giri, Kolonial dan yang terakhir Pasca Kemerdekaan sampai sekarang. Mulai dari adanya kontes ikan bandeng kawak yang masih dipegang penuh oleh masyarakat sampai dengan adanya pasar bandeng yang dilakukan secara online dikarenakan adanya covid.

BAB IV Aktivitas Sosial Ekonomi Pada Tradisi Pasar Bandeng Di Kota

Gresik Pada Tahun 1980-2021, yang akan menjelaskan mengenai aktivitas sosial ekonomi yang terjadi saat tradisi Pasar Bandeng berlansung mulai dari yang berjualan pada saat tradisi berlansung sampai dengan bagaimana proses lelang bandeng yang dilakukan pada puncak acara. Menjelaskan juga dampak dari adanya Tradisi Pasar Bandeng tersebut bagi masyarakat sekitar. Pada bab ini adanya Analisa teori terhadap peneletian tersebut.

BAB V Penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, seluruh temuan penelitian yang diperoleh dari analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan di bab-bab sebelumnya akan disajikan secara ringkas. Sedangkan subbab saran berisi rekomendasi atau langkah-langkah yang perlu diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

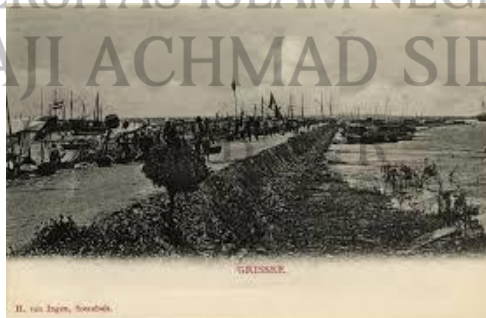
BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN GRESIK

A. Sejarah Kabupaten Gresik

1. Gresik Pada Periode Klasik (Hindu-Buddha)

Gresik telah dikenal sejak Abad XI dan berkembang menjadi pusat perdagangan, tidak hanya dalam lingkup antarpulau, tetapi juga menjangkau berbagai negara²⁸. Pada awal Abad XI Gresik berada di sepanjang garis baratan daratan tambak sebelah utara dan sebelah selatan adanya industri, pemukiman maupun pertanian. Gresik yang berada di ujung timur laut tersebut merupakan pelabuhan terbuka atau setidaknya tidaknya sebuah tempat persinggahan kapal kapal laut. Kabupaten Gresik mulai memainkan peran penting dalam sejarah sejak Islam berkembang di tanah Jawa. Penyebaran agama Islam di wilayah ini dilakukan oleh Fatimah binti Maimun dan Maulana Malik Ibrahim yang datang ke Gresik.²⁹



Gambar 2.1 Pelabuhan Gresik pada tahun 1900

Sumber : <http://hdl.handle.net/1887.1/item:847213> (Diakses 3 Maret 2025)

²⁸ Dewi Roihanatul Hilmiyah. “Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M”. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 19.

²⁹ Dewi Roihanatul Hilmiyah. “Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M”. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 20

Salah satu bukti masuknya Islam pada Abad IX di Gresik dengan adanya penemuan sumber tertulis tertua yang berbentuk batu nisan ditemukan di Gresik. Batu ini dikenal sebagai inskripsi batu nisan, dengan tulisan berhuruf Kufi (Arab) dan berbahasa Arab, sehingga disebut sebagai inskripsi Leran atau batu nisan Leran. Penamaan tersebut mengacu pada lokasi penemuannya di sekitar Desa Leran.³⁰ Perdagangan mengalami kemajuan pesat setelah Islam masuk, didukung oleh keberadaan pemimpin perdagangan yang kompeten bernama Syahbandar Maulana Malik Ibrahim. Namun, pada Abad XI Masehi, aktivitas perdagangan belum mencapai perkembangan yang signifikan.³¹

Pada masa Kerajaan Majapahit syahbandar atau biasa yang disebut dengan kepala pelabuhan sudah mulai muncul. Tugas utama menjadi syahbandar yaitu mengawasi dan mengurus perdagangan di daerah kekuasaannya, termasuk pengawasan dipasar, gudang, timbangan, ukuran dagang, dan mata uang yang dipertukarkan.³² Pengelolaan pusat perdagangan pada masa Kerajaan Majapahit diserahkan kepada para Syahbandar yang beragama Islam dan memiliki pengaruh besar terhadap struktur sosial masyarakat di sekitarnya.

Kedatangan Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1371 M bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, sekaligus menjalankan perdagangan

³⁰ Moh. Yamin, *Tata Negara Majapahit Sapta - Parwa III* (Jakarta: Yayasan Prapanca, 1962), 51.

³¹ Siti Mas Nur Chofifah, "Historisitas Pengrajin Emas Di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik Tahun 1990-2011" (Skripsi, Uin Khas Jember, 2024), 25.

³² Tim Penyusun Buku Hari Jadi Kota Gresik, *Kota Gresik: Sebuah Perspektif Sejarah Hari Jadi* (Gresik: Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991), 47.

sebagai kegiatan sampingan di pulau Jawa.³³ Dalam babad Tanah Jawi disebutkan bahwa Maulana Malik Ibrahim memiliki hubungan keluarga dengan istri Raja Majapahit, yaitu Ratu Darawati dari Kerajaan Cempa. Selama 28 tahun, Maulana Malik Ibrahim aktif menyebarkan ajaran Islam di wilayah Gresik dan sekitarnya. Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 1419 dan dimakamkan di Gresik.³⁴

Maulana Malik Ibrahim pernah mencoba mengajak Raja Majapahit untuk memeluk Islam. Meskipun upaya tersebut tidak berhasil, Raja Majapahit tetap menunjukkan kemurahan hati dengan memberikan izin kepada Maulana Malik Ibrahim untuk berdakwah menyebarkan Islam sambil menjalankan kegiatan berdagang. Raja Majapahit kemudian menghadiahkan sebidang tanah di Gapuro Sukolilo, Gresik, kepada Maulana Malik Ibrahim. Selain itu, Maulana Malik Ibrahim diangkat sebagai Syahbandar atau kepala pelabuhan Gresik.³⁵ Akhirnya, Maulana Malik Ibrahim berhasil meningkatkan kemakmuran masyarakat melalui kegiatan perdagangannya. Karena keberhasilannya, Maulana Malik Ibrahim kemudian diangkat oleh raja Majapahit sebagai Syahbandar di pelabuhan.³⁶

Pengangkatan Maulana Malik Ibrahim disetujui oleh banyak pihak karena kemampuannya untuk cepat beradaptasi, bersikap merakyat, dan

³³ Umar Hasyim, *Riwayat Maulana Malik Ibrahim* (Kudus: Menara, 1981), 7.

³⁴ Hesti Yuliantini, "Islamisasi Di Lingkungan Kerajaan Majapahit Oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 5.

³⁵ Hesti Yuliantini, "Islamisasi Di Lingkungan Kerajaan Majapahit Oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 6.

³⁶ Tim Penyusun Buku Hari Jadi Kota Gresik, *Kota Gresik: Sebuah Perspektif Sejarah Hari Jadi* (Gresik: Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991), 49.

bijaksana. Penunjukannya sebagai Syahbandar oleh pemerintah Majapahit dilakukan dengan pertimbangan yang matang, mengingat kriteria yang harus dimiliki oleh seorang syahbandar yang akan mengelola pelabuhan.³⁷ Selama 28 tahun, Maulana Malik Ibrahim aktif menyebarkan ajaran Islam di wilayah Gresik dan sekitarnya. Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 1419 dan dimakamkan di Gresik.

Penerus setelah Maulana Malik Ibrahim wafat yaitu Raden Ali Hutomo, yang juga dikenal sebagai Raden Santri atau Sayyid Ali Murtadlo, merupakan syahbandar kedua yang diangkat oleh Raja Majapahit. Raden Santri masih memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga Kerajaan.³⁸ Faktor yang mendorong ialah kegiatan agama Islam yang dilakukan bersama dengan kegiatan dagang orang-orang Asia Barat.³⁹

Setibanya Ratu Pendito (Raden Santri) dengan gelar Ratu Pandita di Jawa pada tahun 1341 Saka atau 1419 M, tujuan pertama mereka adalah Kerajaan Majapahit.⁴⁰ Walaupun Raden Santri diangkat sebagai Syahbandar, Raden Santri tetap fokus pada tugas utamanya, yaitu menyebarkan agama Islam. Dalam hal ini, Raden Santri mengelola sebuah pesantren yang didirikan dan jalankan sendiri. Kegiatan dakwahnya juga

³⁷ Ayu Gandis Prameswari, "Pelabuhan Gresik pada Abad XIV," dalam jurnal: *Avatara*, Vol 1, No. 2, (2013), 66. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2266/5495>.

³⁸ Gratia Ananda Sinaga dan Karina Pradinie Tucunan, "Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik", dalam jurnal: *jurnal Plano Buana*, Vol 1 No 2, (2021), 64, https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_plano_buana/article/view/2840.

³⁹ Tim Penyusun Buku Hari Jadi Kota Gresik, *Kota Gresik: Sebuah Perspektif Sejarah Hari Jadi* (Gresik: Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991), 61.

⁴⁰ Gratia Ananda Sinaga dan Karina Pradinie Tucunan, "Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik", dalam jurnal: *jurnal Plano Buana*, Vol 1 No 2, (2021), 67, https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_plano_buana/article/view/2840.

didukung oleh para santri kepercayaannya yang turut membantu dalam menyebarkan ajaran Islam.⁴¹ Raden Santri atau Raden Ali Hutomo meninggal pada tahun 1371 Saka atau 1458 M.⁴²

Pengganti dari Raden Ali Hutomo sebagai Syahbandar adalah Nyai Ageng Pinatih. Nyai Ageng Pinatih adalah mantan istri seorang patih di Kamboja. Nyai Ageng Pinatih diangkat sebagai Syahbandar pada tahun 1458 M. Nyai Ageng Pinatih datang ke Jawa untuk mengabdikan kepada raja Majapahit. Oleh raja Majapahit ditempatkan di Gresik bagian Timur. Nyai Ageng Pinatih diangkat menjadi syahbandar oleh Raja Brawijaya V dari Kerajaan Majapahit karena keahlian bahasa yang baik, jaringan yang luas, keterampilan berdagang, dan pengetahuan tentang perdagangan. Setelah Nyai Ageng Pinatih menjabat, kondisi pelabuhan menjadi lebih ramai dibandingkan sebelumnya.

Pelabuhan Gresik kini lebih sering dikunjungi oleh pedagang, baik lokal maupun internasional. Melihat perkembangan yang pesat, Nyai Ageng Pinatih kemudian membangun berbagai fasilitas untuk mendukung kemajuan pelabuhan, seperti tempat pembuatan kapal (blandongan), tempat pembuatan peti untuk menyimpan barang yang akan diangkut ke

⁴¹ Dukut Imam Widodo dkk, *Grisse Tempoe Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik), 199.

⁴² Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916, Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* (Jakarta: Ruas 2010), 19.

kapal, serta menyediakan kuda sebagai sarana transportasi bagi pedagang lokal.⁴³

Pada tahun 1443 M, dalam perjalanan Nyai Ageng Pinatih perdagangan ke Pulau Bali, angin yang berhembus tidak terlalu kencang dan langit tampak gelap. Melihat kondisi ini, para awak kapal merasa khawatir dan mengamati sekeliling. Betapa terkejutnya mereka ketika melihat sebuah peti yang terombang-ambing di laut karena menganggapnya sebagai harta karun, dengan rasa penasaran, para awak kapal memutuskan untuk mengangkat peti tersebut ke dalam kapal.⁴⁴ Nyai Ageng Pinatih meninggal pada tahun 1483M.

2. Gresik pada saat Kekuasaan Dinasti Sunan Giri

a. Sunan Giri/ Prabu Satmata (1487- 1506 M)

Sunan Giri I saat itu mendirikan kerajaan dan menjadi pemimpin kuasa, menurut sumber tertulis buku berjudul Babad Gresik, Dinasti Giri berdiri pada akhir Abad XV dengan tahun 1487 M.⁴⁵ Prabu Satmata merupakan pemimpin pertama dalam kerajaan Giri Kedaton. Dilihat dari sejarahnya Sunan Giri memang tidak diberikan gelar sebagai seorang Syahbandar, tapi Prabu Satmata berperan aktif dalam proses perdagangan, pelayar dan Islamisasi. Ia merupakan anak

⁴³ Uswatun Hasanah, dan dkk, "Syahbandar Perempuan Nyai Ageng Pinatih di Gresik, Jawa Timur (Peran dan Kontribusinya Bagi Sumber Belajar Sejarah di SMA)", dalam jurnal: *e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.8, No.13 (2020), 10, <https://doi.org/10.2388/jjps.v8i3.29506>.

⁴⁴ Uswatun Hasanah dan dkk, "Syahbandar Perempuan Nyai Ageng Pinatih Di Gresik, Jawa Timur (Peran Dan Kontribusinya Bagi Sumber Belajar Sejarah Di Sma)", dalam jurnal: *jurnal undiksha*, Vol.8, No.3, 2020, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/29506>.

⁴⁵ M. Ilham Wahyudi, "Sunan Giri Dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram Pada Babad Tanah Jawi," dalam jurnal: *Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 12 No.2 (2021), 205, <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/download/1346/pdf/5799>.

angkat dari Nyai Ageng Pinatih yang ditemukan di Pulau Bali saat Berlayar. Sebelum pergi Prabu Satmata berguru ke Pasai atau Malaka. Dan disinilah Prabu Satmata bertemu ayah kandungnya yaitu Maulana Ishaq. Raden Paku setelah kembali dari menuntut ilmu mendirikan sebuah Kedhaton di Gresik yang diberi nama Kedhaton Giri. Pada akhir Abad XVI, kedhaton tersebut didirikan, dan Sunan Giri berhasil mengambil alih penguasaan Pelabuhan Gresik dari kendali Majapahit. Ia sukses merebut serta mengelola potensi maritim pelabuhan tersebut, menjadikannya bandar yang berkembang pesat. Pelabuhan Gresik kemudian menjadi aset utama yang mendukung keberlangsungan Kedhaton Giri.⁴⁶



Gambar 2.2 Naga Giri atau Gapura Naga di Pintu Gerbang Makam Sunan Giri Pada Tahun 1656

Sumber : <https://situsbersejarahkabupatengresik.wordpress.com/m-sg-01-01/>
(Diakses pada tanggal 3 Maret 2025)

Gresik Pada saat pelabuhan dibawah kepemimpinan Raden Paku, pelabuhan Gresik dapat berkembang sangat pesat dan banyak disinggahi oleh kapal-kapal dari Maluku, Cina, Arab, Belanda,

⁴⁶ Dewi Roihanatul Hilmiyah. "Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M." (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 51.

Portugal, dan lain-lain.⁴⁷ Seiring berkembangnya Giri sebagai pusat keagamaan dan politik, pemberitaan tentang Gresik dan aktivitas perdagangannya tampak semakin jarang terdengar. Sebaliknya, baik dalam sumber-sumber tradisional maupun laporan asing dari Cina dan Barat, peranan Giri lebih menonjol, bahkan sering disamakan atau dianggap identik dengan Gresik. Pada paruh kedua Abad XV, ketika Jawa mengalami ketidakstabilan politik akibat perebutan dan perpindahan kekuasaan dari Demak (wilayah pesisir) ke Pajang (wilayah pedalaman), situasi ini secara alami memberikan peluang besar bagi Giri untuk memperluas dan memperkuat pengaruhnya, baik di bidang politik maupun keagamaan, di Jawa maupun di luar wilayah Jawa.⁴⁸ Benda peninggalan Sunan Giri yaitu: Pusaka Bertuah berupa keris kolomuyeng, Telaga pegat yang airnya tidak pernah habis walau kemarau panjang, Sajadah (Alat sholat).⁴⁹

b. Sunan Dalem (1506 – 1545 M)

Sunan Dalem menjadi penguasa kedua Kerajaan Giri Kedaton setelah wafatnya ayahnya, Sunan Giri, dan melanjutkan pemerintahan di kerajaan tersebut. Dalam periode ini dikabarkan bahwa Sunan Dalem sebagai penguasa spiritual berdampingan dengan penguasa duniawi.

⁴⁷ Oemar Zainuddin, "*Kota Gresik 1816-1916 Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*" (Jakarta: Ruas, 2010), 19.

⁴⁸ Tim Penyusun Buku Hari Jadi Kota Gresik, *Kota Gresik: Sebuah Perspektif Sejarah Hari Jadi*, (Gresik: Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991), 63.

⁴⁹ Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1816-1916 Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*, (Jakarta: Ruas, 2010), 21.

Keberhasilan Prabu Satmata Sunan Giri sebagai pemimpin yang membawa kemakmuran bagi masyarakat Muslim di Gresik tercermin pada masa pemerintahan Pangeran Zainal Abidin, putranya yang bergelar Sunan Giri II. Tome Pires, seorang penjelajah Portugis yang mengunjungi Jawa pada tahun 1513-1514, menggambarkan kekuasaan Pangeran Zainal Abidin di wilayah agraris pedalaman. Menurut Tome Pires, Pangeran Zainal Abidin adalah salah satu pemimpin Islam tertua di kota-kota pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang memiliki hubungan baik dengan Pate Rodim Tua (Raden Patah) dan Pate Rodim Muda (Sultan Trenggana), penguasa Demak. Perannya yang besar dalam penyebaran Islam menjadikannya tokoh yang dihormati.⁵⁰ Sunan Dalem meninggal tahun 1545 M, diangkatlah putra Sunan Dalem yang bernama Sunan Sedo Margi. Sedo Margi atau Sedo ing Margi berarti meninggal di jalan, Sedo Margi meninggal ketika melaksanakan misi dakwah Islam rombongan Kesultanan Demak di daerah Panarukan (Situbondo). Tiga tahun kemudian Sedo Margi digantikan oleh kakaknya yang terkenal dengan nama Sunan Prapen atau Sunan Mas Ratu Pratikal.

c. Sunan Prapen (1548 – 1605 M)

Sunan Prapen adalah putra Syekh Maulana Zainal Abidin atau Sunan Dalem serta cucu dari Syekh Maulana Ainul Yaqin, yang

⁵⁰ Dewi Roihanatul Hilmiyah. “Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M”. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 52.

dikenal sebagai Sunan Giri. Ia juga merupakan keturunan ke-XXIV dari Nabi Muhammad saw.

Masa kepemimpinan Sunan Prapen dikenal sebagai era kejayaan Giri Kedaton. Julukan ini diberikan karena pada masa tersebut Giri Kedaton mencapai puncak kejayaannya, baik dalam aspek spiritual maupun kekuasaan yang berkembang pesat. Pada periode ini, dakwah Islam dari Giri Kedaton meluas hingga ke wilayah Kutai, Gowa, Sumbawa, Bima, bahkan Maluku.⁵¹ Giri tampil sebagai kerajaan Imam Islam yang berpengaruh baik di Jawa maupun di sepanjang pantai pulau-pulau nusantara bagian timur. Sunan Prapen juga membawa kerajaan giri pada kondisi yang makmur, berperan sebagai pusat peradaban islam di pesisiran pulau jawa.⁵²

Dinasti Giri akhirnya berhasil ditaklukkan oleh Kerajaan Mataram melalui serangan yang dimulai dari wilayah sekitarnya hingga ke pusat pemerintahan di Giri Kedaton pada tahun 1635 M. Gresik bukan satu-satunya wilayah yang ditaklukkan Mataram; sebelumnya, Kerajaan Mataram juga berhasil melumpuhkan beberapa daerah, seperti Wirasaba pada tahun 1614, Lasem dan Juwana pada tahun 1617, Tuban pada tahun 1620, Sukadana pada tahun 1622, Madura pada tahun 1624, dan Surabaya pada tahun 1625. Dinasti Giri menjadi wilayah terakhir yang ditaklukkan. Pada masa itu, Kerajaan

⁵¹ Dewi Roihanatul Hilmiyah, "Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M". (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 54.

⁵² Abdullah Hafizh, "Perkembangan Kerajaan Giri Kedaton Tahun 1548-1605", dalam jurnal: *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 11, No. 1, (2021),2, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/41852/36003>.

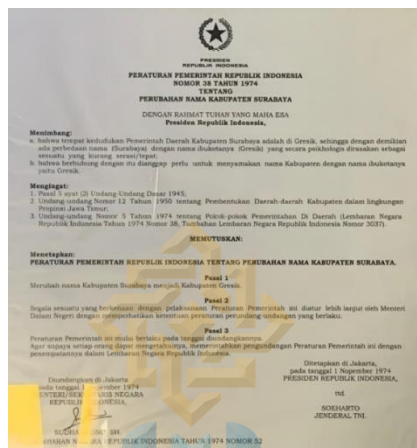
Mataram dipimpin oleh Sultan Agung, yang memerintah dari tahun 1613 hingga 1645. Salah satu pencapaian terbesar Kerajaan Mataram adalah berhasil menguasai pelabuhan dan kota-kota di sepanjang pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Giri pernah menjadi wilayah yang terpisah dari Gresik. Namun, pada tahun 1680, pasukan Amangkurat yang bersekutu dengan tentara VOC berhasil menaklukkan Giri. Pada saat itu, Pangeran Giri yang dipimpin oleh Panembahan Mas Witono gugur di tangan Amangkurat II.⁵³ Gresik telah menjadi nama yang sangat besar akan perdagangan yang sangat ramai, namun masih dalam status keasisten residenan dari Surabaya. Pada tanggal 30 Maret 1974 Nomor Pem. II/2024/157.Ttpr yang mengusulkan agar nama Kabupaten Surabaya dirubah menjadi Kabupaten Gresik. Sejak ditetapkannya PP No. 38 Tahun 1974 dan setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974, daerah ini secara resmi disebut sebagai Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik pada tanggal 27 Februari 1975 dengan ibu kotanya Kota Gresik dan pemerintah daerahnya disebut Pemerintah Daerah Tingkat II Gresik.⁵⁴ Peristiwa perubahan nama kedudukan Pemerintah Daerah Tingkat II

⁵³ Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916, Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* (Jakarta: Ruas, 2010), 7

⁵⁴ Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 1974. Perubahan Nama Kabupaten Surabaya Menjadi Kabupaten Gresik.

Gresik menjadi sebuah titik penting dalam sejarah untuk mengembangkan daerah yang sebelumnya telah lama terabaikan.⁵⁵



Gambar 2.3 PP Republik Indonesia mengenai perubahan nama Surabaya
Sumber : Perpustakaan dan Kearsipan Gresik (Diakses Pada 15 Januari 2025)

B. Asal Mula Nama Gresik



Gambar 2.4 Prasasti yang ada di makam Bupati Pertama Gresik (Tumenggung Puspongoro) Pada Tahun 1920

Sumber : <https://situsbersejarahkabupatengresik.wordpress.com/m-tp-00-02/>
(Diakses Pada 3 Maret 2025)

Pada masa Jawa Kuno, terdapat dua sumber tertulis yang dapat dijadikan rujukan mengenai asal-usul nama kota Gresik, yaitu Babad Hing

⁵⁵ Umi Fadlilah, "Sejarah Perubahan Status Administrasi Gresik Dari Kabupaten Surabaya Menjadi Kabupaten Gresik Tahun 1974" dalam jurnal: *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 9, No 1, (2020), 88, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/35374>

Gresik dan Prasasti Karang Bogem. Naskah Babad Gresik, sebagai manuskrip utama yang melacak sejarah dan riwayat Kabupaten Gresik, menjelaskan dalam bagian awal kisahnya bahwa nama "Gresik" yang digunakan saat ini berasal dari kata "*Gerawasi*" atau "*Gerwarase*". Nama ini diberikan oleh para pendatang dari Timur Tengah (Arab) serta sebagian penduduk lokal pada awal Abad XV, saat para pemuka agama Islam dari negeri asing tersebut datang. "*Gerwarase*" merujuk pada sebuah tempat untuk beristirahat.⁵⁶ Kajian lain juga menyebutkan bahwa "*Gerwarase*" merupakan akronim dari istilah "*Seger Warase*".

Penjelasan lain mengenai asal-usul nama Gresik juga ditemukan dalam buku besar karya Thomas Stamford Raffles berjudul *The History of Java*. Dalam buku tersebut dijelaskan secara rinci bahwa nama Gresik berasal dari kata "*Giri-Sik*". Kata "*Giri*" berarti bukit atau pegunungan, sedangkan "*Sik*," "*Gisik*," atau "*Kisik*" memiliki arti pantai. Toponimi nama Gresik juga dijelaskan dalam Prasasti Tirah (Karang Bogem) yang bertahun 1309 Saka (1387 Masehi). Dalam prasasti berbentuk lempeng tersebut, kata "Gresik" disebut dengan jelas sebagai wilayah pesisir yang menjadi bagian dari kekuasaan Kerajaan Majapahit. Pada awal Abad XIV, wilayah ini digambarkan sebagai perkampungan sederhana, dengan penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan, petani tambak, penyadap nira (*legen*),

⁵⁶ Putut Handoko dan Cahyaningsih Pujimahanani, SS, M.Si "*Local Wisdom Dalam Legenda Setempat Di Gresik Jawa Timur*", (Laporan Penelitian Hibah Penelitian Dosen Program Studi: Universitas Dr. Soetomo Surabaya, 2017), 10, <http://repository.unitomo.ac.id/462/1/DIPA%20PEN.LOCAL%20WISDOM%202017.pdf>

dan pembuat terasi, mencerminkan pola hidup tradisional pedesaan. Kala itu, Gresik diduga hanya sebuah perkampungan nelayan pasir.⁵⁷

Gresik Pada setiap periode kekuasaan disebut dengan istilah yang berbeda. Pada Abad XV, para pedagang Tiongkok yang datang ke pesisir menyebut wilayah ini sebagai *Tse Tsun (Cecun)*, seperti yang tercatat dalam laporan pelayaran Ma Huan dan dirangkum dalam buku *Ying Yai Seng Lan*. Pada periode tersebut, pesisir Gresik masih belum berkembang pesat, dan para pedagang Tiongkok dianggap berjasa dalam membuka daerah pesisir ini untuk menjadi lebih dikenal dalam perdagangan internasional.

Nama Gresik cukup memancing banyak ragam tafsiran. Disebut-sebut berasal dari kata *Qorrosyaik* (bahasa Arab), atau *Giri gisik* (bahasa Jawa). Sementara itu nama Giri-Gresik dijumpai pada karya sastra pertengahan pertama Abad XIX, yaitu dalam serat Centhini. Akan tetapi penulis asing ada yang menyebut nama Gresek dengan nama *Grissee*, *Gesih*, *Geresih*. Hingga tahun 1720 nama Gerwarasi masih terpakai kalau penulis Tionghoa ada yang menyebutkan *Klisik*. Dalam berita Tionghoa, ibukota Kaling yang disebut *Polou-kian-sen (Pa-lu-ka-si)* itu adalah Waru Gresik (Nama Gresik dulu)⁵⁸

Sebutan lain untuk Gresik datang dari pedagang Portugis, yang pada Abad XVI menyebutnya sebagai *Agazi* atau *Agacime*. Para pedagang Portugis tercatat pernah berlabuh di pelabuhan Gresik pada tahun 1522, yang saat itu

⁵⁷ Eko Jarwanto, *Panguasa-Panguasa di Nagari Tandhes Sejarah para Bupati Gresik Abad XVII-XX*, (Mataseger: Gresik, 2024) 8.

⁵⁸ Tim Penyusun Buku Gresik, *Kota Gresik Sebuah Prespektif Sejarah dan Hari Jadi*, (Gresik: Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991), 19-20.

dikenal ramai dengan berbagai komoditas berkualitas tinggi. Namun, nama *Agazi* atau *Agacime* kemudian hilang seiring waktu.

Pada Abad XVII hingga awal Abad XX, istilah yang digunakan untuk menyebut Gresik adalah *Grisse* dan *Tandhea*. Sebutan ini dipakai secara resmi untuk menandai wilayah maupun kekuasaan pemerintahan di Gresik. Istilah *Grisse* merupakan nama yang digunakan oleh kolonial Belanda. Bahkan, beberapa penulis sejarah dan aktivis sosial budaya di Gresik dan sekitarnya sering menggunakan istilah ini dalam berbagai kegiatan dan program.⁵⁹

C. Letak dan Keadaan Geografis Kabupaten Gresik

Gresik dikenal sebagai kota budaya dan kota wali, yang tercermin dalam perilaku serta adat istiadat masyarakatnya yang terus menjaga warisan para leluhur, baik dalam aspek keagamaan maupun tradisi.⁶⁰ Kabupaten Gresik berada di barat laut Kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur, dengan total luas wilayah mencapai 1.191,25 kilometer persegi. Wilayah ini terdiri atas 18 kecamatan, 330 desa, dan 26 kelurahan.⁶¹

Secara geografis, Gresik terletak di bagian utara Pulau Jawa bagian timur. Wilayah ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Lamongan di barat, Kabupaten Sidoarjo dan Mojokerto di selatan, serta Kota Surabaya di timur. Berdasarkan karakteristik bentang alamnya, Kabupaten Gresik juga berada di tepi barat Selat Madura, yang pada masa lalu menjadi

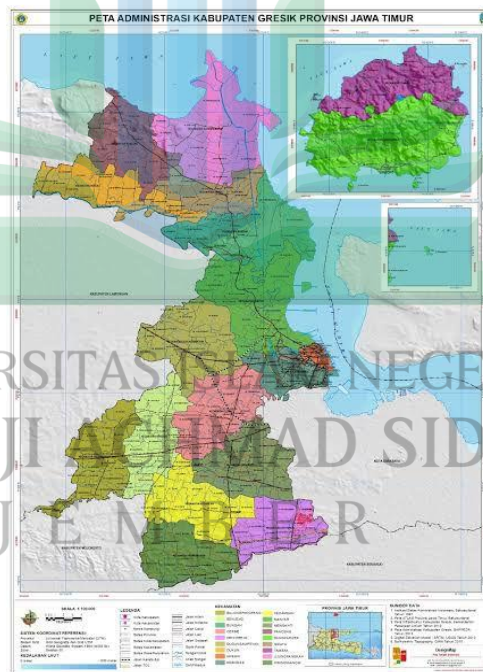
⁵⁹ Eko Jarwanto, *Panguasa-Panguasa di Nagari Tandhes Sejarah para Bupati Gresik Abad XVII-XX*, (Mataseger Gresik, 2024) 10.

⁶⁰ Dukut Imam Widodo, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 175.

⁶¹ Buku Gresik dalam Angka “*Gresik In Figure*” (Gresik: Badan Pusat Statistik, 2011), 3-4.

salah satu pusat perdagangan jalur rempah. Dengan wilayah yang meliputi pantai serta area berbukit, kondisi geografis ini telah menjadi aset utama dalam mendukung pembangunan di Kabupaten Gresik dari masa lalu hingga saat ini.⁶²

Grissee, ibu kota keasistenan residen dan kabupaten, terletak di bagian barat Selat Madura, tepat di kaki Bukit Giri. Lokasinya berada 11 pal timur laut dari Surabaya dan 45 pal dari Mojokerto, dengan koordinat lintang $7^{\circ} 10' 20''$ dan bujur timur $112^{\circ} 4'$. Kota ini memiliki pelabuhan yang aman dengan kedalaman air 7 hingga 11 depa, mampu menampung banyak kapal, termasuk tempat pembuatan kapal-kapal besar.⁶³



Gambar 2.5 Peta Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur

Sumber : <https://images.app.goo.gl/ThdHMUsagPGXhSR27>

⁶² Eko Jarwanto, *Panguasa-Panguasa di Nagari Tandhes Sejarah para Bupati Gresik Abad XVII-XX*, (Mataseger Gresik, 2024) 3.

⁶³ Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916, Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* (Jakarta: Ruas, 2010), 8.

Gresik adalah kota industri terbesar kedua setelah Surabaya dan merupakan salah satu kabupaten penghasil ikan bandeng (*Chanos chanos*) utama di Indonesia. Ikan bandeng banyak dibudidayakan di perairan payau, terutama di daerah yang secara geografis berdekatan dengan aliran air laut. Ikan ini tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia dan merupakan salah satu warisan dari suku Chanidae. Secara geografis, Kabupaten Gresik terletak di kawasan timur laut Jawa dan mampu memproduksi ikan bandeng hingga 39.545 ton per tahun. Kabupaten ini memiliki tambak seluas 32.000 hektar, yang mencakup sekitar 46 persen dari total luas tambak di Provinsi Jawa Timur.⁶⁴

Tabel 2.1 Jumlah Petani Ikan Menurut Kecamatan di Kabupaten Gresik pada tahun 2010

	Kecamatan	Pemilik	Pandega	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Wringinanom	-	-	-
2.	Driyorejo	-	-	-
3.	Kedamean	-	-	-
4.	Menganti	364	129	493
5.	Cerme	4.346	527	4.873
6.	Benjeng	304	64	368
7.	Balongpanggang	190	15	205
8.	Duduksampeyan	3.426	1.009	4.435
9.	Kebomas	352	24	376
10.	Gresik	-	-	-
11.	Manyar	2.944	427	3.371

⁶⁴ Dina Amaliyah Musthoza, dan dkk, "Pengembangan Produk Olahan Ikan Bandeng untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Gresik", dalam jurnal: *jurnal pengabdian masyarakat*, Vol. 7, No. 2, (2022), <https://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/article/view/66>.

12.	Bungah	1.870	707	2.577
13.	Sidayu	1.636	671	2.307
14.	Dukun	1.099	432	1.531
15.	Panceng	60	9	69
16.	Ujungpangkah	1144	1999	3.143
17.	Sangkapura	6	16	22
18.	Tambak	2	7	9
	Jumlah/Total	17.743	6.036	23.779

Sumber/Source: Buku Gresik Dalam Angka 2010

Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Cerme memiliki jumlah petani ikan terbanyak, yaitu sebanyak 4.346 orang, sedangkan Kecamatan Gresik memiliki jumlah paling sedikit, yaitu 0. Oleh karena itu, Kecamatan Gresik, yang merupakan wilayah pusat kabupaten, memiliki potensi besar untuk menjadi lokasi pelaksanaan tradisi Pasar Bandeng, karena letaknya yang strategis dan mudah dijangkau oleh berbagai daerah di Kabupaten Gresik.

Tabel 2.2 Luas Area Pemeliharaan Ikan Darat Menurut Kecamatan di Kabupaten Gresik pada tahun 2010

No	Kecamatan	Tambak Payau	Tambak Tawar	Kolam	Waduk	Saluran Tambak
1.	Wringinanom	-	-	-	-	-
2.	Driyorejo	-	-	-	-	-
3.	Kedamean	-	-	-	-	-
4.	Menganti	-	406,00	-	47,00	9,00
5.	Cerme	-	4.247,60	-	156,00	69,50
6.	Benjeng	-	1.162,00	71,00	20,00	16,00
7.	Balongpanggang	-	270,0	18,00	38,00	8,00
8.	Duduksampeyan	4.578,95	1.203,25	-	100,00	49,10
9.	Kebomas	212,05	379,45	-	25,37	14,60
10.	Gresik	-	-	-	-	-
11.	Manyar	3.623,90	2.490,40	-	-	35,00
12.	Bungah	2.989,90	1.424,81	8,00	24,00	38,62
13.	Sidayu	1.905,26	1.1113,74	-	9,50	16,00
14.	Dukun	-	1.788,80	-	28,00	12,50

15.	Panceng	50,11	30,00	0,70	0,50	-
16.	Ujungpangkah	4.632,10	113,50	2,50	169,00	52,00
17.	Sangkapura	15,75	-	0,75	-	-
18.	Tambak	97,00	-	-	-	-
	Jumlah/Total	17.835,02	14.629,05	100,95	617,37	320,32

Sumber/Source: Buku Gresik Dalam Angka 2010

Berdasarkan tabel tersebut, usaha budidaya ikan di Kabupaten Gresik didominasi oleh tambak air payau dengan luas mencapai 17.835,02 hektar. Kecamatan dengan area tambak air payau terbesar adalah Ujungpangkah, seluas 4.632,10 hektar, sedangkan area terkecil berada di Kecamatan Panceng, seluas 50,11 hektar. Untuk tambak air tawar, Kecamatan Cerme memiliki luas area pemeliharaan terbesar, yaitu 4.247,60 hektar, sementara Kecamatan Panceng memiliki area terkecil, hanya 30,0 hektar. Budidaya ikan menggunakan waduk terbesar terdapat di Kecamatan Ujungpangkah dengan luas 169,00 hektar, sedangkan area terkecil ada di Kecamatan Panceng, dengan luas hanya 0,50 hektar. Sementara itu, untuk budidaya yang memanfaatkan saluran tambak, Kecamatan Cerme memiliki luas area terbesar sebesar 69,50 hektar, sedangkan Kecamatan Balongpanggang memiliki area terkecil, yaitu 8,00 hektar.

Tabel 2.3 Produksi Ikan Menurut Kecamatan dan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Gresik Tahun 2010

No	Kecamatan	Penangkapan Dilaut	Tambak Payau	Tambak Tawar	Kolam	Perairan Umum	Jumlah
1.	Wringinanom	-	-	-	-	-	-
2.	Driyorejo	-	-	-	-	-	-
3.	Kedamean	-	-	-	-	-	-
4.	Menganti	-	-	861,54	-	24,61	886,15
5.	Cerme	-	1.201,7	5.931,11	-	24,99	7.157,8

			2				2
6.	Benjeng	-	-	961,11	18,89	9,05	989,05
7.	Balongpanggang	-	-	-	8,35	-	8,35
8.	Duduksampeyan	-	5.901,7 2	2.984,53	-	9,76	8.896,0 1
9.	Kebomas	341,72	917,47	231,42	-	26,12	1.516,7 3
10.	Gresik	2.461,85	-	-	-	-	2.461,8 5
11.	Manyar	1.799,07	4.501,6 8	2.856,41	-	255,87	9.413,0 3
12.	Bungah	1.997,31	2.841,6 6	2.961,33	6,59	10,67	7.817,5 6
13.	Sidayu	904,48	1.945,8 4	1.339,42	-	29,04	4.218,7 8
14.	Dukun	-	-	1.997,41	-	0,76	1.998,1 7
15.	Panceng	1.739,41	261,45	80,26	3,12	8,18	2.092,4 2
16.	Ujungpangkah	3.465,38	3.859,8 5	176,76	6,63	11,21	7.519,8 3
17.	Sangkapura	2.916,91	-	-	-	-	2.916,9 1
18.	Tambak	1.045,55	-	-	1,47	-	1.047,0 2
	Jumlah/Total	16.671,68	21.431, 39	20.381,3 0	45,05	410,26	58.939, 68

Sumber/Source: Buku Gresik Dalam Angka 2010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam bidang perikanan lebih memilih sektor perikanan air tawar. Hal ini dikarenakan identitas Kabupaten Gresik yang erat kaitannya dengan ikan bandeng. Selain itu, tradisi Pasar Bandeng hingga saat ini masih tetap ada dan melibatkan banyak peserta dalam kegiatan tersebut.

Wilayah Kabupaten Gresik memiliki batasan yang strategis, berdekatan dengan daerah pesisir dan kawasan perairan yang pada masa lalu dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas perekonomian. Letak

geografisnya memberikan keuntungan besar, dengan posisinya yang strategis dan struktur tanah yang menjulang tinggi di bagian timur Selat Madura. Sebutan Kabupaten Gresik sebagai pelabuhan terbesar dan teraman dipengaruhi oleh letak geografisnya yang sangat strategis, menjadikannya menarik bagi pendatang dari Eropa, Amerika, maupun masyarakat lokal. Wilayah Kabupaten Gresik sebelumnya merupakan bagian dari Kota Surabaya, namun pada 1 November 1974, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1974, secara resmi Kabupaten Gresik berdiri sendiri dan terpisah dari Kota Surabaya.⁶⁵

D. Keadaan Sosial Ekonomi Kabupaten Gresik

Berbagai topik yang dapat dibahas dalam penulisan sejarah ekonomi antara lain: pertama, perkembangan ekonomi dari sektor agraris menuju industri; kedua, pertumbuhan dan akumulasi modal; ketiga, proses industrialisasi beserta dampak perubahan sosialnya; keempat, sejarah ekonomi yang menitikberatkan pada perekonomian masyarakat; dan kelima, analisis pendapatan per kapita atau sejarah ekonomi kuantitatif.⁶⁶

Pada masa Gresik berada di bawah kekuasaan Majapahit, kota ini menjadi salah satu pusat pendukung perekonomian kerajaan. Hal ini terbukti dengan banyaknya pedagang, baik lokal maupun internasional, yang singgah di Gresik. Aktivitas utama masyarakat Gresik pada masa itu meliputi perdagangan, pertambangan, dan sebagian kecil sektor pertanian. Namun,

⁶⁵ Umi Fadlila, Artono, "Sejarah Perubahan Status Administrasi Gresik dari Kabupaten Surabaya menjadi Kabupaten Gresik Tahun 1974". dalam jurnal: *Jurnal Avatara*, Vol. 9, No. 1 (2020), 3, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/35374>

⁶⁶ Siti Mas Nur Chofifah, "Historisitas Pengrajin Emas Di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik Tahun 1990-2011", (*Skripsi*, Uin Khas Jember, 2024) 41.

karena kondisi tanahnya yang kurang subur sebagian besar berupa tanah kapur yang tandus pertanian tidak berkembang secara signifikan.

Potensi perikanan di Gresik telah dikenal sejak lama, bahkan sebelum masa kolonial Belanda. Pada Abad XIV M, di era Kerajaan Majapahit, sudah terdapat jabatan Patih Tambak yang bertugas mengelola pertambakan. Tambak disini yang dimaksud adalah Tambak ikan. Tambak ikan adalah salah satu agribisnis yang sudah dilakukan oleh penduduk Gresik sejak zaman dahulu hingga sekarang. Gresik pernah menjadi kota yang menarik perhatian Belanda karena hasil perikanan yang berlimpah.⁶⁷ Informasi ini tercatat dalam Prasasti Karang Bogem yang bertanggal 1387 M yang berisi yakni:

“Iku wruhane para mantri ing tirah, aryya songga, pabayeman, aryyacarita purut, patih lajer, wruhane yen ingong amage. Haken karange patih tambak karang bogem, penangane, kidul lebu, panangane wetan sadawata anutug segera pisan. Penangane kulon babatan demung wana, anutug segera pisan, pasawahane sajung babatan akikil, iku ta malerahaja den siddhigawe. Hana ta kawulaningnong saking Gresik warigaluh ahutang saketi rong laksa genep sabisane hasikep rowang warigaluh luputata pangaraah saking Sie - Dhayu kapangarahan po hiya sakti dalem galangan kawolu anghaturakna tahiya bacan bobot seewu sarahi atombak sesine. Tambake akature pingong, hana ta dagang angogogondhok, amahat, luputa ta ring arik purih saprakara, knaha tahiya ring pemuja”.

⁶⁸(Bahwa inilah surat yang harus diketahui oleh para mantri Tirah yang mulia Songga dari Pabayeman, yakni yang mulia Carita dari Purut, Patih Lajer. Hendaknya mengetahui bahwa kita telah menetapkan daerah seorang patih tambak Karang Bogem, perbatasannya di sebelah selatan dengan sebidang ladang, disebelah timur dengan tanah yang mendatar dari laut. Pada sebelah barat berbatasan dengan tanah penebasan hutan belukar kayu demang yang mendatar dari laut. Adapun luasnya sawah satu jung dan penebasan satu kiki. Demikian perbatasan itu jangan diganggu penetapan itu. Terdapat seseorang penduduk kami yang berasal dari Gresik, pekerjaan orang tersebut adalah nelayan, yang mempunyai hutang berjumlah satu kati dua laksa

⁶⁷ Kris Adji AW, *Tradisi Pasar Bandeng* (calon bakal buku), 2022, 1.

⁶⁸ Moch Hudan, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004),

atau 120.000. apabila tidak dapat uang tersebut ia harus mencari bantuan temannya. Barulah setelah itu nelayan akan terbebas tuntutan dari pihak Sedayu mempunyai tuntutan yang harus dituntaskan dengan Kerajaan Majapahit. Di galangan kedelapan (kawolu) mereka harus membayar terasi (hacan, belacan) seberat seribu timbangan. Hasil tambak harus diberikan kepada (kerajaan), kemudian pedagang anggogogondhok yakni para penyadap nira, mereka juga dibebaskan dari pembyaran arik pundik bermacam-macam cukai. Mereka sekarang harus dikenakan cukai pemuja).⁶⁹

Pada masa VOC, sektor pertambakan menjadi salah satu penopang utama perekonomian Belanda di Gresik. Pada Abad XIX M, Karisidenan Gresik memiliki tambak seluas 15.399 bau, sementara Karisidenan Sedayu mencakup 1.972 bau. Namun, kendala utama dalam pengembangan tambak adalah keterbatasan biaya, karena Pemerintah Hindia Belanda tidak menyediakan modal uang. Baru pada awal Abad XX M, pemerintah Belanda mulai memberikan kredit modal melalui pendirian bank-bank perkreditan. Pada tahun 1910, tercatat total kredit untuk sektor perikanan di Karisidenan Surabaya (termasuk Gresik dan Sedayu) mencapai 20.765 Gulden.⁷⁰

Kota Gresik sendiri yang termasuk dalam wilayah Jawa timur ini terus mengalami peningkatan lahan tambak serta produksi ikan. Sepertiga daerah Gresik adalah kawasan pantai dan laut yaitu Kecamatan Ujung Pangkah, Kecamatan Cerme dan Kecamatan Bungah tepatnya di Desa Mengare. Mayoritas masyarakat dipesisir pantai bekerja sebagai petani tambak dan nelayan. sejak dulu Gresik terkenal dengan ikan tambaknya berupa bandeng yang melimpah. Pada kenyataannya masyarakat pesisir ini lebih banyak memilih bekerja sebagai petani tambak dibanding menjadi nelayan. jenis ikan

⁶⁹ Soekarman, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 125.

⁷⁰ Dewi Roihanatul Hilmiyah, "Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M". (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 33.

tambak yang di pelihara seperti budi daya ikan air payau dan budi daya ikan air tawar. Daerah ini tidak hanya membudi dayakan ikan bandeng dan udang windu, ada beberapa ikan lain seperti, mujair, lele dan tombro serta ikan air payau lainya.⁷¹

Pemanfaatan pemeliharaan Ikan Bandeng tidak hanya diperjualbelikan saja. Tetapi dipergunakan saat kontes lelang ikan bandeng pada waktu 2 hari sebelum hari raya yaitu Tradisi Pasar Bandeng yang dilakukan setiap tahunnya. Waktu untuk menyiapkan Ikan Bandeng tersebut sekitar 5 bulan, dengan cara memisahkan ikan bandeng yang akan diikutsertakan lomba itu dipisahkan dari ikan bandeng yang lain.

Pada tahun 1982 hingga 1989, terjadi beberapa perubahan terkait aktivitas pertambakan di Gresik. Meskipun produksi ikan tambak terus meningkat secara signifikan, jumlah petani tambak justru sedikit menurun. Penurunan ini disebabkan oleh kegagalan panen pada tahun-tahun sebelumnya atau anjloknya harga ikan, yang mendorong sebagian petani tambak beralih profesi menjadi petani padi. Ada juga yang menjual lahan tambaknya kepada orang lain dan kemudian bekerja dengan sebutan pendega tambak. Mayoritas masyarakat Gresik, yang banyak tinggal di wilayah pesisir, cenderung memilih menjadi petani tambak daripada nelayan. Hal ini cukup menarik, mengingat Gresik juga merupakan daerah industri yang berkembang pesat.⁷²

⁷¹ M Hizbullah AshShidqi dan Devi Puspitasari, “Studi fenomenologis modal sosial warga masyarakat nelayan di daerah pesisir”, dalam jurnal: *Journal of Psychological Research*, Vol.3, No. 2, (2023), Pendahuluan, <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1256>.

⁷² Andini Devi Purwanti, “Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng Di Gresik Tahun 1982-1989”, dalam jurnal: *Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, (2017), 179, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18577>.

Dominasi sektor industri di Kabupaten Gresik adalah hal yang wajar, mengingat terdapat lebih dari 494 industri berskala besar dan menengah di wilayah ini. Sektor industri menjadi motor penggerak utama perekonomian daerah, tidak hanya dengan menyerap banyak tenaga kerja tetapi juga mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya. Kontribusi besar sektor industri terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Gresik menjadikan kabupaten ini termasuk dalam kategori daerah industri di Jawa Timur.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

SEJARAH TRADISI PASAR BANDENG DI KABUPATEN

GRESIK

A. Pada Masa Kerajaan Majapahit

Pada masa Kerajaan Majapahit, Gresik telah berkembang menjadi pelabuhan dagang yang cukup besar. Aktivitas perdagangan di Gresik memberikan keuntungan yang signifikan bagi Majapahit, bahkan menjadi salah satu sumber utama yang menopang perekonomian kerajaan. Untuk mengelola perdagangan di pelabuhan tersebut, Raja Majapahit menunjuk seorang kepala pelabuhan yang disebut Syahbandar atau Subandar. Pemilihan kepala pelabuhan dilakukan dengan cermat, karena perannya sangat berpengaruh terhadap pendapatan kerajaan dari sektor perdagangan. Hal ini terbukti dengan diangkatnya para ulama sebagai pemimpin pelabuhan pada masa itu.⁷³

Kabupaten Gresik termasuk dalam kebudayaan pesisir wetan dalam kerangka kebudayaan Jawa. Hal ini berpengaruh pada proses penyebaran Islam di Jawa, terutama di wilayah Gresik. Peran Walisongo dalam aspek sosial, budaya, dan keagamaan di Jawa sangat menarik. Fakta menunjukkan bahwa dengan berbaur dengan budaya lokal serta menambahkan unsur-unsur baru dalam ajaran Islam tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya, agama ini diterima oleh para bangsawan dan mayoritas masyarakat di pesisir utara

⁷³ Mustakim, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 196.

Jawa. Semua proses ini bermula dari kota pesisir di ujung timur Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Gresik di Provinsi Jawa Timur.⁷⁴

Kabupaten Gresik sudah mampu mengelola tambak ikan dengan baik mulai dari Abad IX. Beberapa Jenis ikan yang dibudidayakan di Kabupaten Gresik yaitu budi daya ikan air payau dan budi daya ikan air tawar salah satunya terletak di wilayah utara Kabupaten Gresik yakni Pulau Mengare. Pulau Mengare mempunyai Tambak dengan luas mencapai 3000 hektar. Pulau ini terdiri dari 3 desa yaitu Watu Agung, Tajungwidoro, dan Kramat.⁷⁵ Desa Watu Agung Kecamatan Bungah berada di tepi laut, yang termasuk dalam pulau Mengare, akses menuju desa ini harus meniti jalan setapak yang kanan kirinya tambak dan semak belukar.⁷⁶ Sebagian besar warga yang bertempat tinggal disini bekerja sebagai petani tambak, menurut mereka tambak ikan merupakan sumbu kehidupan bagi warga Mengare. Akan tetapi, untuk akses jalannya sedikit rusak dan berlubang karena tidak ada perhatian lebih dari pihak pemerintahan.

Pada Abad XI, Gresik sudah dikenal dengan tambak ikannya yang melimpah. Bahkan, beberapa sumber menyebutkan bahwa dahulu Gresik memiliki tambak terluas di Jawa.⁷⁷ Banyak orang yang menganggap Gresik sebagai kota industri dengan sejumlah pabrik besar yang berkembang pesat. Namun, tidak banyak yang mengetahui bahwa Gresik juga memiliki potensi

⁷⁴ Susi Setyorini, "Islam Dalam Seni Damar Kurung Menurut Ika Ismoerdijahwati Dan Dwi Indrawati Di Kabupaten Gresik", (Skripsi, IAIN Surabaya, 2014), 48.

⁷⁵ Willy Abraham, "Pulau Mengare Gresik Dilanda Banjir Rob, Tambak-tambak Terdampak, Warga Sebut Ini Jadi yang Terparah", diakses pada tanggal Kamis, 16 Juni 2022, <https://jatim.tribunnews.com>.

⁷⁶ Supai dkk, *Teratai dari Mengare*, (Benjeng: Komunitas Benjeng Pribumi, 2016), 250.

⁷⁷ Mustakim, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 261.

tambak yang menjanjikan, terutama di wilayah utara dan pesisir. Potensi inilah yang menarik untuk diperkenalkan lebih luas.

Pada Abad XIV tambak sudah ada, dari Zaman Majapahit Prasasti Karang Bogem sudah dibuat. Pada Zaman itu ada patih tambak namanya, yang mempunyai tugas mengatur pengelolaan pertambakan di kabupaten Gresik tahun 1378 itu dua tahun sebelum Hayam Wuruk meninggal.⁷⁸ Prasasti Karang Bogem adalah salah satu prasasti peninggalan Kerajaan Majapahit. Prasasti ini berisi pengesahan wilayah perikanan di Karang Bogem. Dengan adanya bukti ini sudah tentu bahwasanya profesi masyarakat dulunya tidak hanya bercocok tanam melainkan pertambakan juga.



Gambar 3.3 Prasasti Karang Bogem Pada Tahun 1378

Sumber : <https://www.gresik.info/ini-dia-3-prasasti-di-gresik-yang-perlu-anda-ketahui.html> (Diakses Pada 3 Maret 2025)

Pada Abad XIV M, masyarakat di Gresik sudah menetap dan menjalankan berbagai jasa utama, seperti pertanian, perikanan, dan

⁷⁸ Wawancara dengan budayawan Gresik Pak Kris Adji AW pada tanggal 14 April 2024 saat acara Tradisi Pasar Bandeng berlangsung (Jln Samanhudi, Kec. Gresik, Kab.Gresik)

pertambakan. Namun, kondisi geografis Gresik kurang mendukung untuk pertanian, sehingga penduduk lebih banyak berfokus pada usaha perikanan dan pertambakan. Selain itu, terdapat pula kelompok masyarakat yang bergerak di bidang industri. Antara Abad XIV hingga XVIII M, berbagai industri berkembang di Gresik, mulai dari skala kecil hingga besar. Melimpahnya hasil laut di perairan Gresik mendorong pertumbuhan industri terasi dan ikan kering. Sementara itu, industri berskala besar meliputi pembuatan kapal kecil berkapasitas 10 hingga 100 ton yang digunakan untuk pelayaran ke Maluku serta penyediaan fasilitas perbaikan kapal.⁷⁹

Pada Abad XIV Masehi dakwah Islam mulai disebarkan oleh para pendatang. Salah satu tokoh yang terkenal Dalam menyebarkan ajaran Islam yaitu Maulana Malik Ibrahim yang memanfaatkan jalur perdagangan sebagai sarana dakwah agar masyarakat dapat menerimanya tanpa merasa terkejut atau terganggu. Tetapi, Para mubalig pedagang itu gagal dalam mengislamkan raja Majapahit namun mereka memperoleh izin untuk menyiarkan Islam.⁸⁰ Bahkan Majapahit mengangkat Maulana Malik Ibrahim sebagai Syahbandar, sejak saat itu banyak berdatangan para pedagang di Gresik bersama kapal dagangnya. Faktor lain yang mendorong penggunaan perdagangan sebagai sarana dakwah Islam adalah karena Gresik, dengan pelabuhannya yang ramai pada saat itu, menjadi pusat aktivitas perdagangan. Hal ini memungkinkan

⁷⁹ Ayu Gandis Prameswari dan Aminuddin Kasdi, "Pelabuhan Gresik Pada Abad XIV", dalam jurnal: *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.1, No.2, 2013,63, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2266/5495>.

⁸⁰ Abdullah Hafizh Dan Artono, "Perkembangan Kerajaan Giri Kedaton Tahun 1548-1605", dalam jurnal: *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.11, No.1, 2021, 5, <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Avatara/Article/View/41852/36003>.

banyak orang untuk memeluk Islam di daerah tersebut. Jadi, pada Abad XIX ini Agama Islam sudah mulai tersebar dan diterima baik oleh masyarakat Gresik, karena memang dari awal penyebarannya dilakukan dengan secara damai, tidak ada keterpaksaan.⁸¹

Gresik memiliki keuntungan geografis karena sebagian wilayahnya berada di pesisir pantai. Hal ini menjadikannya terkenal dengan pelabuhan yang ramai pada masa lalu. Pelabuhan Gresik dahulu dikenal luas dan aman, mampu menampung banyak kapal serta menjadi tempat pembuatan kapal berukuran besar.⁸² Seiring berjalannya waktu, kejayaan Pelabuhan Gresik mulai memudar dengan dibangunnya Pelabuhan Kalimas di Surabaya. Akibat semakin berkurangnya kapal yang singgah di Pelabuhan Gresik, perekonomian masyarakat setempat mengalami penurunan. Hal ini mendorong penduduk Gresik beralih profesi menjadi nelayan kecil dan petani ikan bandeng untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

B. Pada Masa Kekuasaan Dinasti Giri

1. Perdagangan di Era Kekuasaan Dinasti Giri

Pada masa awal kekuasaan Dinasti Giri, Raden Paku memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas perdagangan di Gresik. Kabupaten Gresik menjadi pusat awal kekuasaannya, tempat ia dibesarkan dan belajar berniaga. Kekuasaan spiritual dan politik yang berkembang kemudian

⁸¹ Ulum Fasih,” Sarana Islamisasi Di Jawa Abad Xv Menurut Babad Gresik” Dalam Jurnal batuthah: *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 01 No. 02 (2022), 95. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/batuthah/article/download/729/479>.

⁸² Andini Devi Purwanti, “Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng Di Gresik Tahun 1982-1989”, dalam jurnal: *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.5, No.2, Juli, 2017, 180, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18577>.

menjadikannya berpengaruh di Jawa serta wilayah lainnya, sehingga seluruh aspek kehidupan di Gresik tidak dapat dipisahkan dari Giri. Situasi ini terus berlangsung hingga akhirnya Giri jatuh akibat serangan Sultan Agung pada tahun 1635.⁸³

Kabupaten Gresik, berdasarkan topografinya, memiliki sumber air tawar, lahan pertanian yang berdekatan, serta sisa bangunan benteng batu. Lokasi Jaratan yang berdekatan dengan Gresik kemungkinan merujuk pada wilayah sekitar Sembayat saat ini. Hingga kini, jejak Jaratan masih dapat ditemukan, termasuk sebuah pulau di muara Bengawan Solo Lawas yang kini dikenal sebagai Mengare. Di wilayah tersebut terdapat makam yang disebut Jarat Agung, yang diyakini sebagai makam leluhur Mengare dan dikenal masyarakat sebagai Jaratan.⁸⁴

Gresik diperkirakan berasal dari Desa Leran sebelum berpindah ke Desa Romo, Sebagai tempat berkembangnya komunitas sosial dan akhirnya menetap di lokasi yang kini dikenal sebagai Gresik. Pada masa kejayaan Sunan Giri, pelabuhan bergeser ke Jaratan, yang terletak lebih ke utara dibandingkan Leran. Pergeseran ini sejalan dengan dinamika politik dan perdagangan laut, khususnya selama pemerintahan Prapen di Giri. Ekonomi tambak Gresik, terutama produksi ikan bandeng, berkembang pesat pada masa Sunan Prapen (Sunan Giri IV). Aktivitas perdagangan Kerajaan Giri Kedhaton semakin meningkat karena kerja sama dengan

⁸³ Tim Penyusun Buku Gresik, *Kota Gresik Sebuah Prespektif Sejarah dan Hari Jadi*, (Gresik: Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991), 67.

⁸⁴ Muhadi, "Gresik Sebagai Bandar Dagang Di Jalur Sutra Akhir Abad Xv Hingga Awal Abad Xvi (1513 M)", dalam jurnal: *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.6, No.2, Juli, 2018,149 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/24103>.

berbagai wilayah seperti Kalimantan, Malaka, Maluku, Hitu, Lombok, dan Bima.⁸⁵

Keberadaan pelaut Giri pada Abad XVI hingga XVII terbukti melalui catatan sejarah yang menunjukkan bahwa mereka telah menjelajahi pesisir timur Nusantara, termasuk Bali, Lombok, Sulawesi Selatan, Kalimantan, Hitu, dan Ternate, serta pesisir Jawa. Berdasarkan temuan arkeologi, sejak berdirinya Dinasti Giri, kekuasaannya perlahan-lahan mengendalikan Gresik. Sunan Prapen memainkan peran utama sebagai pusat pemerintahan yang mengelola ekonomi perdagangan laut. Pelabuhan Gresik berfungsi sebagai bandar dagang, di mana sebagian besar komoditas yang diperdagangkan bukan merupakan hasil asli daerah tersebut.⁸⁶

Memasuki Abad XVI, perdagangan Nusantara memasuki era baru dengan kehadiran pedagang Eropa, seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris, yang mulai menjelajahi Indonesia. Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada pertengahan Abad XVI, perdagangan di perairan Jawa, termasuk Gresik, mengalami guncangan. Meskipun demikian, Gresik tetap mampu mempertahankan perannya sebagai kota dagang yang berpengaruh.⁸⁷

⁸⁵ Tim Penyusun Buku Gresik, *Kota Gresik Sebuah Prespektif Sejarah dan Hari Jadi*, (Gresik: Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991), 67.

⁸⁶ Ayu Gandis Prameswari Dan Aminuddin Kasdi, "Pelabuhan Gresik Pada Abad Xiv", dalam jurnal: *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.1, No.2, Mei, 2013,65. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2266/5495>.

⁸⁷ Tim Penyusun Buku Gresik, *Kota Gresik Sebuah Prespektif Sejarah dan Hari Jadi*, (Gresik: Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991), 67.

Pada pertengahan Abad XVI, Dinasti Giri berkembang menjadi pusat keagamaan dan politik. Namun, pemberitaan mengenai aktivitas perdagangan Gresik tidak banyak terdengar. Pada periode ini, Giri menghadapi ketidakstabilan politik akibat peralihan kekuasaan dari Demak di pesisir ke Pajang di pedalaman. Perubahan ini memberikan peluang bagi Giri untuk memperluas dan memperkuat pengaruhnya dalam bidang politik dan agama, baik di Pulau Jawa maupun di luar wilayahnya.

88



Gambar 3.7 Gerbang Masuk Kerajaan Giri Kedaton Pada Tahun 1656

Sumber : <https://griseeisgresik.blogspot.com/2012/07/surya-online-gresik-ketua-masyarakat.html> (Diakses Pada 3 Maret 2024)

Pada periode 1500-1625, pengaruh kehidupan keagamaan dalam dinamika politik di Jawa, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat besar. Sebagai kota dagang yang lebih banyak berfokus pada sektor ekonomi, Gresik tetap berada di bawah kendali pemerintahan Giri. Status pejabat tinggi di wilayah Gresik mengalami peningkatan dari seorang Syahbandar menjadi seorang Patih. Bukti sejarah mengenai hal ini dapat

⁸⁸ Muhadi, "Gresik Sebagai Bandar Dagang Di Jalur Sutra Akhir Abad Xv Hingga Awal Abad Xvi (1513 M)", dalam jurnal: *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.6, No.2, Juli, 2018,148 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/24103>.

dilihat dari keberadaan kawasan yang hingga kini disebut Kepatihan, yang terletak di dekat Bandaran. Selain itu, sumber-sumber Portugis juga mencatat bahwa istilah "pate" digunakan untuk merujuk pada penguasa pelabuhan.⁸⁹

Kemunculan Mataram pada akhir Abad XVI Masehi turut mempengaruhi eksistensi Giri. Keberhasilan Mataram dalam menghancurkan pusat-pusat kekuasaan kecil di pesisir utara Jawa, termasuk Gresik/Giri, dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap aktivitas perdagangan kota-kota pesisir. Akibatnya, pejabat atau penguasa di wilayah pesisir digantikan oleh bangsawan yang setia kepada Mataram.

90

Penaklukan Giri dan dimasukkannya ke dalam kekuasaan Mataram membawa dampak besar bagi kelangsungan Kota Gresik. Gresik kemudian memiliki pemerintahan politik yang terpisah dari Giri, yang hanya diakui sebagai pusat kekuasaan spiritual. Perubahan ini memunculkan keresahan, yang salah satunya tampak dalam penolakan Giri untuk berpartisipasi dalam penumpasan pemberontakan Trunojoyo. Setelah Trunojoyo berhasil dikalahkan pada tahun 1679, Giri tetap bertahan. Namun, pada tahun 1680, pasukan gabungan VOC dan Amangkurat II menyerang Giri.

⁸⁹ Tim Penyusun Buku Gresik, *Kota Gresik Sebuah Prespektif Sejarah dan Hari Jadi*, (Gresik: Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991), 65.

⁹⁰ Muhadi, "Gresik Sebagai Bandar Dagang Di Jalur Sutra Akhir Abad Xv Hingga Awal Abad Xvi (1513 M)", dalam jurnal: *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.6, No.2, Juli, 2018,150, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/24103>.

Meskipun melakukan perlawanan sengit, pertahanan Giri akhirnya runtuh, dan pemimpinnya, Panembahan Mas Witono, tewas di tangan pasukan Amangkurat. Setelah peristiwa ini, Gresik menjadi pusat kekuasaan politik yang terpisah dari Giri. Bupati Gresik kemudian menjadi perwakilan kekuasaan Mataram, dengan pengangkatannya ditentukan langsung oleh pemerintah pusat Mataram. Situasi ini berlangsung hingga akhirnya Gresik secara resmi menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Belanda pada tahun 1746.⁹¹

Berakhirnya dinasti Giri Kedaton bukan berarti Gresik lantas terjadi kekosongan pemerintahan sebagai daerah strategis bagi perdagangan laut Gresik sangat menarik bagi penguasa lain. Pemerintah kolonial Belanda bersama armada dagangnya VOC sangat berambisi menguasai Gresik. Disamping itu munculnya kekuatan lokal baru Kerajaan Mataram juga berkepentingan menancapkan pengaruhnya di Gresik.

2. Karakteristik Orang Gresik

Kota Gresik memiliki keterkaitan erat antara agama dan ekonomi, terutama dalam aktivitas perdagangan dan industri rumahan yang saling mendukung. Masyarakat Gresik menghormati pekerjaan dengan cara yang sama seperti ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah. Ketika waktu salat tiba, mereka menghentikan pekerjaan sejenak untuk menunaikan ibadah. Bagi masyarakat Gresik, kegiatan ekonomi dan keagamaan

⁹¹ Tim Penyusun Buku Gresik, *Kota Gresik Sebuah Prespektif Sejarah dan Hari Jadi*, (Gresik: Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991), 69.

memiliki tingkat kepentingan yang setara. Pola budaya ini berkontribusi terhadap pertumbuhan berbagai industri yang menjadi pilar ekonomi masyarakat Gresik.⁹²

Di bawah kepemimpinan Raden Paku, tradisi keislaman berkembang pesat dan menjadi identitas utama masyarakat Gresik. Sejak saat itu, Gresik dikenal sebagai "kota santri." Istilah santri berasal dari bahasa Jawa dan Indonesia, yang pada awalnya merujuk pada "murid madrasah" atau siswa di pondok pesantren. Tradisi Islam ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gresik, di mana sekitar 95% penduduknya menganut agama Islam, sementara sisanya memeluk agama Buddha dan Kristen.⁹³

Selain menjadi pusat perdagangan, Giri-Gresik juga berkembang berkat berdirinya pesantren yang menarik banyak orang untuk belajar Islam. Sunan Giri aktif menyebarkan ajaran Islam dengan mendatangi masyarakat secara langsung untuk berdakwah secara pribadi. Cara yang digunakannya serupa dengan metode Rasulullah dalam menyebarkan Islam secara sembunyi-sembunyi pada awal kenabiannya. Setelah situasi memungkinkan, Sunan Giri mulai berdakwah secara terbuka, seperti dalam acara tradisional Slametan, Tahlilan, dan ritual lainnya, di mana ia memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Pendekatan ini membuat jumlah pemeluk Islam di Giri semakin bertambah, menjadikan Gresik

⁹² Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916, Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* (Jakarta: Ruas, 2010), 16.

⁹³ Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916, Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* (Jakarta: Ruas, 2010), 21.

sebagai pusat spiritual yang diminati oleh banyak orang. Sunan Giri memperkenalkan konsep ketuhanan dalam Islam, yaitu Tuhan yang Maha Esa, tidak beranak, dan tidak diperanakkan.⁹⁴

3. Awal Munculnya Tradisi Pasar Bandeng

Giri Kedaton, yang berdiri pada 9 Maret 1487 M, mewariskan berbagai tradisi yang masih lestari hingga kini. Beberapa di antaranya adalah Malem Selawe, Rebo Wekasan, Kolak Ayam, Damar Kurung, Kitab Budaya Giri Kedaton, Pasar Bandeng, dan Seni Macapat Gaya Gresik. Masyarakat Gresik rutin melaksanakan tradisi ini setiap tahun, meskipun terkadang ada kondisi tertentu yang menyebabkan pelaksanaannya dihentikan sementara. Namun, tradisi tersebut selalu dihidupkan kembali pada kesempatan berikutnya. Salah satu tradisi yang digelar sebagai bentuk rasa syukur setelah menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh adalah tradisi Pasar Bandeng, yang hingga kini masih dijalankan oleh pemerintah dan masyarakat setempat.⁹⁵

Perayaan tradisi Pasar Bandeng ini memang sudah ada sejak pada Zaman Sunan Giri, Berikut informasi diperkuat oleh informan Bapak toha selaku Budayawan:

“Munculnya Tradisi Pasar Bandeng Pada Saat Sunan Giri karena pasar bandeng itu hubungannya besok hari raya Idul Fitri, berarti hari raya umat Islam. Karena Orang gresik itu menjadi momen perjumpaan keluarga, dan ketika momen itu maka istilah makan besar. Makan besar itu menunjukan daerah pesisir maka pesta

⁹⁴Okky Sigit Hery Permadi ,” Sejarah Giri-Gresik Pra Dan Pasca Kedatangan Sunan Giri”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Surabaya,2017), 69.

⁹⁵ Abdullah Hafizh Dan Artono, “Perkembangan Kerajaan Giri Kedaton Tahun 1548-1605”, dalam jurnal: *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.11, No.1, 2021, 2, <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Avatara/Article/View/41852/36003>.

makan bandeng gede atau biasa disebut dengan bandeng kawak (bandeng yang gede gede). Oleh karena itu, kemudian melahirkan tradisi menjelang hari raya Idul Fitri orang belanja bandeng. Karena kebutuhan prestise itu bandeng gede, maka kemudian orang pasar menyediakan bandeng itu untuk ditenak betul. Ketika datangnya malam hari Raya kemudian bandeng besar itu dijual ketika menjelang hari raya.”⁹⁶

Dapat disimpulkan bahwa tradisi Pasar Bandeng di Gresik bermula pada masa Sunan Giri dan berkembang sebagai bagian dari perayaan menjelang Idul Fitri. Masyarakat Gresik menjadikan momen ini sebagai ajang pertemuan keluarga dan tradisi makan besar, yang identik dengan konsumsi ikan bandeng berukuran besar atau bandeng kawak. Karena tingginya permintaan bandeng besar sebagai simbol prestise, pasar pun mulai menyediakan dan membudidayakan ikan bandeng dalam ukuran besar. Tradisi ini terus berlangsung hingga kini, dengan puncaknya terjadi pada malam menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Tradisi Pasar Bandeng merupakan peninggalan Sunan Giri, karena Sunan Giri pada waktu tidak hanya sebagai ulama tetapi juga seorang umaro, Sunan Giri juga sebagai pedagang.⁹⁷ Seluruh pedagang dikumpulkan di area sekitar yang hingga kini masih sama, yaitu di kawasan Samanhudi dan alun-alun sekitarnya. Lokasi tersebut memang telah menjadi pusat aktivitas sejak dahulu karena letaknya yang dekat dengan pelabuhan, yang sudah ada sejak zaman dulu. Salah satu anggota Walisongo, yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Gresik dinilai sebagai wilayah yang sangat cocok untuk budidaya

⁹⁶ Wawancara dengan Pak Toha di rumahnya Pada Tanggal 12 Januari 2025

⁹⁷ Wawancara dengan Pak Andy di rumahnya Pada Tanggal 9 Januari 2025

perikanan, khususnya bandeng. Selain itu, karena banyak santri Sunan Giri berasal dari berbagai daerah di Jawa maupun luar Jawa, mereka membawa oleh-oleh khas Gresik berupa ikan bandeng saat kembali ke kampung halaman setelah Lebaran.⁹⁸ Berikut informasi diperkuat oleh informan bernama Pak Kris Adji selaku Budayawan:

Sejak zaman Giri yaitu Sunan Giri Prapen bukan Sunan Giri yang pertama karena pada saat Sunan Giri Prapen merupakan zaman puncak kejayaan, di mana banyak orang-orang luar pulau yang menjadi santrinya Giri. Santrinya itu bukan orang biasa tapi raja-raja di Maluku, Hitu, Kalimantan dan itu banyak yang menyantri di sana. ketika itu santri Sunan Giri tahu bahwa Gresik mempunyai potensi tambak bandeng dan untuk memberdayakan masyarakat yaitu: pertama. Kedua, Yang ingin pulang kampung punya oleh-oleh khas yang di sana mungkin gak ada seperti di sini (Gresik) sejak itu ada pasar orang jualan karena tau ada yang balik ke pelabuhan itu ke pasar dulu berbelanja. Jalanan kecil, becek, iya seperti zaman kerajaan dulu tidak seperti sekarang melihat sejarah harus melihat sesuai masanya bukan melihat kekinian.⁹⁹

Pasar Bandeng yang diinisiasi oleh Wali Songo untuk memberdayakan masyarakat agar mengalami penguatan secara finansial dengan menggunakan sumber daya alam. Pada kenyataannya sangat mengubah perekonomian masyarakat setempat yang dominan pekerjaannya adalah petani tambak. Karena dianggap menguntungkan, sehingga Pasar Bandeng yang aslinya sekilas eranya dari Sunan Giri diteruskan oleh Buyut Sengguluh Trate.¹⁰⁰

⁹⁸ Maziyatul Millatir Ro'iyah, "Eksistensi Warisan Tradisi Pasar Bandeng Di Kabupaten Gresik (Ditinjau Dari Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons)" (Skripsi, Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2022), 48.

⁹⁹ Wawancara Dengan Pak Kris Adji dirumahnya Pada Tanggal 18 April 2025

¹⁰⁰ Maziyatul Millatir Ro'iyah, "Eksistensi Warisan Tradisi Pasar Bandeng Di Kabupaten Gresik (Ditinjau Dari Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons)" (Skripsi, Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2022), 49.

Generasi berikutnya itu tidak disebut dengan Sunan tetapi disebut Panembahan Giri, hal ini bersamaan adanya konflik Mataram. Kemudian Gresik sudah dipimpin oleh tokoh yang tidak langsung oleh Bupati yaitu Kiai Ageng Gulu merupakan salah satu tokoh penting di wilayah Gresik. Meskipun pada awalnya belum menjabat sebagai bupati, beliau sudah dikenal sebagai pemimpin, semacam panglima yang berpengaruh di daerah tersebut. Kepemimpinannya dapat dianggap sebagai kelanjutan dari perjuangan dan pengaruh Sunan Giri di masa sebelumnya. Di masa pemerintahan Bupati Puspongoro, peran Kiai Ageng Gulu semakin menonjol. Ia tidak hanya mempertahankan warisan dagang seperti penjualan ikan bandeng yang telah dikenal sebelumnya, tetapi juga mengembangkan kegiatan ekonomi lainnya. Di bawah pengaruhnya, perdagangan di Gresik meluas, mencakup penjualan pakaian, kerajinan tangan, dan berbagai komoditas lainnya. Hal ini menunjukkan adanya perluasan kegiatan ekonomi sebagai bagian dari upaya mempertahankan dan memperkuat pengaruh budaya dan keislaman yang telah ditanamkan oleh Sunan Giri.¹⁰¹

Buyut Sengguluh, yang juga dikenal dengan nama Syaikh Jalaludin, memiliki gelar kehormatan Kiai Ageng Gulu. Ia menjabat sebagai Punggawa Mantri Giri Kedaton pada masa kepemimpinan Pangeran Mas Witono. Berasal dari Desa Setro, kesetiaannya dalam mengabdikan membuatnya dianugerahi sebagian wilayah kekuasaan Gresik, khususnya di bagian selatan. Jika ditelusuri lebih dalam, Ki Ageng Gulu atau Buyut Sengguluh adalah leluhur dari berbagai tokoh penting di

¹⁰¹ Wawancara dengan Pak Kris Adji dirumahnya Pada Tanggal 18 April 2025

Gresik. Ia merupakan ayah dari Tumenggung Naladika (Bagus Sateter), mertua dari Kiai Kemis, serta kakek dari Tumenggung Pusponegoro I (Bagus Lanang Puspadiwangsa).¹⁰²

Buyut Sengguluh dikenal sebagai pendakwah yang setia serta kepercayaan Sunan Giri VII. Namun, warisan budayanya tetap lestari hingga kini, salah satunya adalah tradisi Pasar Bandeng. Awalnya, tradisi ini berfungsi sebagai ajang penyambutan tamu serta tempat menjual cinderamata khas daerah. Seiring waktu, namanya berubah dari Pasar Bandeng Rakyat atau Prepekan menjadi Pasar Bandeng. Sebagai Punggawa Mantri, Buyut Sengguluh memiliki wewenang dalam mendorong perkembangan ekonomi masyarakat, terutama dalam sektor perikanan. Ia membantu masyarakat petambak mengembangkan sistem jual beli hasil tambaknya, yang kemudian berkembang menjadi tradisi tahunan yang diselenggarakan menjelang Hari Raya Idul Fitri.¹⁰³

Hubungan antara Gresik dan Palembang pada saat itu sangat erat sehingga kyai Qomis dari Palembang setiap menjelang Hari Raya selalu sowan kepada Buyut Senggulu. Masyarakat Gresik menyambut rombongan keluarga Palembang dengan suka cita karena banyak tamu yang hadir, masyarakat Gresik kemudian berjualan oleh-oleh berupa aneka macam makanan dan cinderamata di sepanjang Jln Samanhudi. Karena Gresik merupakan penghasil ikan bandeng, maka pada saat keramaian itu

¹⁰² PT Smelting dan Yayasan Mataseger, *Sang Gresik Bercerita, Kisah-Kisah Kearifan Lokal Gresik Tempo Dulu*, (Gresik: Yayasan Mata Seger dan PT Smelting, 2014) 47.

¹⁰³ Habibah Mashumah dan Tumirin, "Penyingkapan Makna Harga di Kontes Bandeng pada Tradisi Lelang Bandeng Gresik", dalam jurnal: *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 2018, 30, <http://journal.umg.ac.id/index.php/tiaa>.

juga diajakan ikan bandeng kepada rombongan tamu dari Palembang tadi. Dari kejadian tersebut kemudian berkembang menjadi tradisi Pasar Bandeng sebagaimana yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini.¹⁰⁴

Tradisi Pasar Bandeng, yang berlangsung dua hari sebelum Lebaran, awalnya bertujuan untuk memperkenalkan hasil produksi masyarakat Gresik serta memperkuat hubungan antara ekonomi dan agama. Pada saat itu, para pemilik tambak berlomba-lomba menjual hasil panen bandeng mereka. Selain itu, pasar ini juga menjadi sarana persiapan masyarakat dalam menyambut Idul Fitri.¹⁰⁵

Tradisi Pasar Bandeng selain menjadi pusat perdagangan ikan bandeng, Pasar Bandeng juga berfungsi sebagai tempat bertukar barang antara pedagang. Mereka menjual berbagai kebutuhan untuk *nganyari* (memakai barang baru saat Lebaran), seperti peci, sarung, dan sandal. Tradisi ini menunjukkan bagaimana kehidupan ekonomi dan spiritual masyarakat Gresik saling mendukung, sebagaimana dicontohkan oleh Sunan Giri dan Nyi Ageng Pinatih, yang berperan sebagai pemuka agama sekaligus tokoh perdagangan.

C. Pada Era Kolonial

1. Perdagangan pada Era kolonial

Gresik dalam perdagangan internasional masih terus berkembang hingga pada Abad XVII. Disebutkan bahwa pada tahun 1615 Gresik

¹⁰⁴PT Smelting dan Yayasan Mataseger, *Sang Gresik Bercerita, Kisah-Kisah Kearifan Lokal Gresik Tempo Dulu*, (Gresik: Yayasan Mata Seger dan PT Smelting, 2014) 48.

¹⁰⁵ Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916, Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* (Jakarta: Ruas, 2010), 17.

merupakan pelabuhan besar di Jawa dengan perahu berbagai ukuran dalam jumlah besar melayani seluruh wilayah nusantara. Diberitakan bahwa sejak tahun 1400 orang-orang Jawa telah mendominasi perdagangan laut antara Malaya-Timor dan Maluku, dan menjadikan Gresik sebagai tempat persinggahan utama. Peranan kota ini berlangsung terus menerus hingga Abad XVIII ketika pada tanggal 23 Juni 1702 VOC mendirikan benteng di Gresik.¹⁰⁶

Sektor perdagangan dikuasai oleh orang-orang Cina dan beberapa haji kaya. Firman Fraser Eaton di Surabaya adalah satu-satunya perusahaan Eropa yang secara langsung membeli tembakau dari penduduk. Penanaman dan perdagangan tembakau untuk firma tersebut kemudian mengalami kemunduran, sebab harga tembakau turun. Perdagangan besar juga mengalami kelesuan, sementara perdagangan kecil tetap tidak berkembang. Dibidang ekspor, kota pelabuhan tersebut mengirimkan ikan dan sarang burung. Berdasarkan penjelasan diatas, bisa dikatakan bahwa Gresik pada periode 1800-1900 relatif mempunyai peranan besar dalam hal perdagangan.¹⁰⁷

Pada perkembangan tata pemerintahan zaman kolonial Belanda tersebut, maka status Kabupaten Gresik secara resmi dihapus berdasarkan *Staatsblad* tahun 1934 No.709 yang isinya berupa penggabungan daerah Gresik ke dalam wilayah Karasidenan Surabaya. Pertimbangan ini juga

¹⁰⁶Tim Penyusun Buku Gresik, *Kota Gresik Sebuah Prespektif Sejarah dan Hari Jadi*, (Gresik: Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991), 75.

¹⁰⁷ Finalis Lomba Cultural Trip yo Grissee V, *Gresik Mutiara Pulau Jawa*, (Gresik: Yayasan Mataseger, 2018) 136-137.

didasarkan pada asas desentralisasi yang merupakan bentuk reformasi pembagian wilayah administratif Jawa Timur. Langkah pemerintah Belanda menjadikan Gresik sebagai sebuah karasidenan merupakan sebuah kepercayaan yang sangat besar bahwa Gresik merupakan wilayah strategis dengan sumber daya alam.¹⁰⁸

Pada tahun 1825 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan tentang pelabuhan umum (pelabuhan ekspor-impor), dimana Pelabuhan Gresik tidak termasuk pelabuhan umum, sehingga kapal-kapal besar terutama kapal-kapal asing tidak diperkenankan bongkar muat di Gresik. Walaupun kapal-kapal besar di perkenankan singgah di Pelabuhan Gresik, namun kapal kapal besar tidak diperkenankan singgah di pelabuhan Gresik, namun kapal-kapal dari Bugis, Maluku, Bangka dan lain-lain masih tetap berlabuh di Pelabuhan Gresik.¹⁰⁹

Gambaran Kabupaten Gresik pada 1850-an secara rinci diuraikan dalam *Encyclopedia van Naderlandsch-Indie*. Menurut buku ini, Kota Gresik memiliki sebuah pelabuhan yang aman dengan kedalaman air 7-11 depa. Pemukiman Arab terdapat di utara kota, sementara orang-orang Cina bermukim di sebelah selatan. Di tengah kota terdapat alun-alun yang dikelilingi oleh pohon-pohon asam. Di sekitar pelabuhan berdiri kantor-kantor dan gudang, antara lain kantor cukai.¹¹⁰

¹⁰⁸Finalis Lomba Cultural Trip yo Grisse V, *Gresik Mutiara Pulau Jawa*, (Gresik: Yayasan Mataseger, 2018) 138-139.

¹⁰⁹ Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916, Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* (Jakarta: Ruas, 2010), 25.

¹¹⁰ Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916, Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* (Jakarta: Ruas, 2010), 24.

Hasil utama sektor di Kabupaten Gresik pada zaman kolonial selain garam atau uyah yaitu ikan. Ikan merupakan salah satu komoditi sangat penting kala itu. Tingkat konsumsi ikan penduduk pulau Jawa, termasuk Kabupaten Gresik sangatlah tinggi, karena diketahui dari menu makan penduduk sehari-hari yaitu nasi plus ikan. Jenis perikanan dibagi menjadi dua yaitu perikanan air tawar dan perikanan air asin. Akan tetapi, perikanan di Gresik kebanyakan menggunakan perikanan air asin karena sedikit banyaknya bisa menopang perekonomian masyarakat Gresik pada masa kolonial.



Gambar 3.8 Kolam Ikan di Jawa Timur Pada Tahun 1924

Sumber : <http://hdl.handle.net/1887.1/item:921770> (Diakses Pada 3 Maret 2025)

Penduduk Gresik amat diuntungkan oleh perikanan bandeng karena amat sangat mudah untuk memelihara ikan jenis ini dibandingkan dengan ikan jenis lain. Menurut penjelasan dari Budayawan Gresik, Pak Kris Adji AW menyebutkan bahwa:

Ikan bandeng tahan terhadap perubahan yang besar dari kadar garam dalam air. Ikan bandeng juga dapat hidup dalam berbagai jenis air dengan kadar garam yang berbeda, bahkan pada air tawar sekalipun. Tambak yang ada di Gresik ini punya potensi besar

untuk memproduksi bandeng dengan berbagai ragam olahan di kemudian hari. Selain dijual mentahan juga menjadi olahan bandeng sampai jadi otak otak, Presto bandeng, masuk restoran Bandung mempunyai kandungan Omega mengalahkan yang Diunggulkan oleh orang Eropa. Kandungan Omega ikan bandeng yang paling tinggi. Itu yang menjadikan orang Indonesia dan luar Indonesia Bandung kita ini paling enak karena berdekatan dengan laut jadinya asin itu ASInya itu dari laut. Di wilayah Pantura ini lebih enak daripada daerah Cerme.¹¹¹

Wawancara di atas bisa disimpulkan yaitu Ikan bandeng memiliki ketahanan tinggi terhadap perubahan kadar garam dalam air, sehingga dapat hidup di berbagai jenis perairan, termasuk air tawar. Tambak di Gresik memiliki potensi besar dalam produksi ikan bandeng yang dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai tinggi, seperti otak-otak dan bandeng presto. Kandungan omega-3 ikan bandeng sangat tinggi, bahkan melebihi yang diunggulkan oleh negara-negara Eropa. Selain itu, bandeng yang dibudidayakan di wilayah pesisir, terutama Pantura, memiliki rasa yang lebih gurih dibandingkan daerah lain seperti Cerme, karena pengaruh lingkungan perairan yang lebih asin.

Tambak ikan dibuat atas perintah seorang penyebar agama Islam pada Abad XV. Sedangkan, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, usaha pertambakan telah berkembang di beberapa wilayah Indonesia. Di Jawa usaha ini berada di sepanjang pantai utara Jawa, juga di pantai Madura. Dari seluruh luas bentangan tambak ikan yang ada di pulau Jawa, maka dua pertiganya berada di sekitar Selat Madura.¹¹²

¹¹¹ Wawancara dengan Pak Kris Adji dirumahnya Pada Tanggal 8 Januari 2025

¹¹² Mustakim, *Grissee Tempo Doeloe, Tambak Terluas di Jawa* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 262.



Gambar 3.9 Kolam Ikan di Jawa Timur Pada Tahun 1924

Sumber : <http://hdl.handle.net/1887.1/item:926679> (Diakses Pada 3 Maret 2025)

Tambak ikan berkembang pesat pada masa VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*). Berita lain diperoleh dari Bupati Sidayu, bahwa tambak ikan di Grisee mengalami perkembangan pada tahun 1860-an. Terutama berada didekat desa Ujung Pangkah. Pesatnya tambak ikan kala itu dimungkinkan karena untuk eksploitasi ekonomi perkebunan disekitar pantai utara Gresik tak cukup memberikan harapan bagi Belanda. Di sisi lain usaha tambak dirasakan sangat menjanjikan kenikmatan dan wilayah Grisee cukup potensial mengembangkan sektor ini. Perluasan tambak ikan dilakukan di sepanjang pantai utara Grisee pada zaman VOC (1602-1799).¹¹³

Perluasan tambak ini dilakukan di zaman VOC karena Pertama, Pada masa VOC ada kewajiban terhadap para bupati untuk memberikan laporan tentang jumlah ikan kepada VOC secara berkala. Kedua, terkait erat dengan kebijakan P.G. Van Overstaten, pejabat pemerintah pesisir daerah timur pada tahun 1791-1796, yang memerintahkan sensus dalam

¹¹³ Andini Devi Purwanti, "Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng Di Gresik Tahun 1982-1989", dalam jurnal: *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.5, No.2, Juli, 2017, <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Avatara/Article/View/18577>, 181.

semua kabupaten dalam wilayahnya. Pemerintah ini merupakan pertama kali terjadi, meliputi jumlah desa, ternak pertanian, perkebunan dan tentu pertambakan. Ketiga, berkaitan dengan tugas wajib penduduk dipantai untuk membuat garam oleh karena itu di musim kemarau penduduk membuat garam dan pada musim hujan tambak dimanfaatkan untuk ikan.¹¹⁴

Pantai di daerah Grisee memang sangat menguntungkan dan menjanjikan untuk budidaya pertambakan, sebagaimana orang bisa melihat disepanjang Jalan raya Daendels terlihat banyak rangkaian tambak ikan di sepanjang pantai. Terdapat kendala dalam pembentukan tambak di Grisse yaitu kurangnya biaya, karena pemerintah kolonial tidak memberikan modal uang. Kredit *Oeang* untuk biaya pertambakan baru diberikan pemerintahan belanda pada awal Abad XX menyusul berdirinya bank pengkreditan. Pada tahun 1910 pemerintah belanda memberikan kredit untuk sektor perikanan sebesar 20.765 gulden atau 21,35 persen dari seluruh kredit di sektor ini.¹¹⁵

¹¹⁴ Mustakim, *Grissee Tempo Doeloe, Tambak Terluas di Jawa* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 263.

¹¹⁵ Andini Devi Purwanti, "Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng Di Gresik Tahun 1982-1989", dalam jurnal: *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.5, No.2, Juli, 2017, <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Avatara/Article/View/18577>, 181.



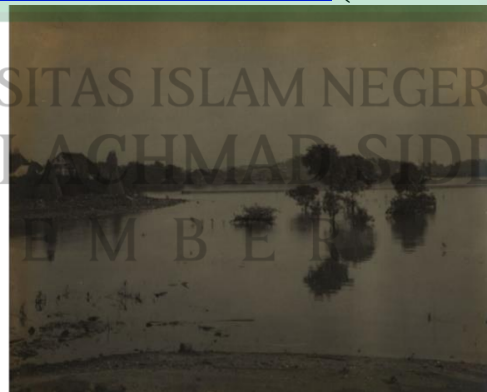
Gambar 3.10 Kolam Ikan di Jawa Timur Pada Tahun 1924

Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:925343> (Diakses Pada 3 Maret 2025)



Gambar 3.11 Jalan dan sungai di desa pesisir di Jawa Timur Pada Tahun 1924

Sumber : <http://hdl.handle.net/1887.1/item:922639> (Diakses Pada 3 Maret 2025)



Gambar 3.12 Desa Di Pesisir Pantai di Jawa Timur Pada Tahun 1924

Sumber : <http://hdl.handle.net/1887.1/item:922438> (Diakses Pada 3 Maret 2025)

Perhatian pemerintah kolonial terhadap tambak ikan di Grisse cukup besar, karena merupakan pusat perikanan di Jawa dan usaha ini

nyata-nyata telah mampu memberikan hasil lebih pasti. Petambak di Grisee telah memperoleh uang dari Volkscredietwezen merasa sedikit lega, karena biaya untuk pembukaan tambak baru sedikit banyak dapat terpenuhi. Untuk mengawasi proses pembuatan proses pembuatan tambak sampai tambak itu beroperasi, Belanda mengangkat seorang mantri. Mantri ini bertugas sebagai memberi petunjuk kepada masyarakat membuat tambak. Pengangkatan mantri tambak merupakan pelaksanaan dari keputusan Letnan Gubernur Jenderal nomer 8, tanggal 10 Januari 1827. Untuk meringankan beban sebagai mantri tambak juga diangkat seorang pembantunya yang dijuluki asisten tambak.¹¹⁶

2. Tradisi Pasar Bandeng Pada Era Kolonial

Masyarakat Gresik punya usaha pertambakan bandeng dan serempak menjual bandeng bersama-sama. Sejak itulah tradisi Pasar Bandeng Gresik terkenal. Berikut informasi yang diberikan oleh bapak

Kris Adji AW selaku Budayawan Gresik yaitu:

Masa penjajahan itu ketika, Belanda pada saat itu mempunyai hutang banyak ketika perang Diponegoro itu berlanjut sampai sebelum kemerdekaan, sebelum sumpah pemuda sekitar 1928, sekitar 1913, Belanda bangkrut lah itu tidak ada pasar bandeng baru tahun 1923 diadakan oleh waktu pemerintahan Belanda tapi tidak seperti yang pada waktu Sunan Giri. Dan baru meriah pada tahun 1946 Pak asdiroen (Camat Gresik) dari situlah pasar bandeng dengan lelang bandeng sampai sekarang.¹¹⁷

Kesimpulan yang bisa diambil pada wawancara diatas yaitu tradisi

Pasar Bandeng sempat mengalami kemunduran pada masa penjajahan

¹¹⁶ Mustakim, *Grissee Tempo Doeloe, Tambak Terluas di Jawa* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 264.

¹¹⁷ Wawancara dengan Pak Kris Adji AW dirumahnya Pada Tanggal 18 April 2024

Belanda, terutama karena krisis ekonomi yang diakibatkan oleh hutang besar setelah Perang Diponegoro. Pasar Bandeng tidak diadakan hingga tahun 1923 ketika pemerintah Belanda kembali mengadakannya, meskipun tidak semeriah pada masa Sunan Giri. Tradisi ini kembali berkembang dan mencapai puncaknya pada tahun 1946, ketika Camat Gresik, Pak Asdiroen, menginisiasi kembali Pasar Bandeng dengan sistem lelang, yang kemudian berlanjut hingga saat ini.

Pada Tahun 1935 M berlangsung cukup sepi, karena Gresik dalam kondisi krisis sehingga sedikit yang mengunjungi acara pasar Bandeng. Kebangkitan ekonomi yang dimaksud, dapat dilihat dari harga lelang bandeng yang laku di acara tersebut. Tradisi Pasar Bandeng sendiri biasanya dilansungkan pada setiap akhir bulan suci Ramadhan atau dua hari menjelang hari raya Idul Fitri.

Meskipun acara tersebut berlangsung di Pasar Gresik, namun antusiasme masyarakat sangat tinggi, dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang berusaha mendapatkan ikan di dekat pelabuhan dan di sepanjang jalan tempat Pasar Bandeng digelar. Hal ini dikarenakan semakin sore, maka harga Bandeng yang jual akan semakin mahal. Tradisi Pasar Bandeng sendiri dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan dampak pada sektor perdagangan ikan. Selain itu, disebutkan ternyata Pasar Bandeng juga berdampak terhadap industri rumahan seperti pembuatan kopiah yang kala itu turut diperjualbelikan di Pasar Bandeng memperoleh keuntungan yang relatif tinggi.

Selain itu, koran dengan edisi berbeda juga memberitakan bahwa pernah diselenggarakan acara Pasar Bandeng di kota lama Gresik pada tahun 1940 M. Dilaporkan oleh *indische Courant* bahwa gelaran Pasar Bandeng kala itu berhasil mendatangkan para pengunjung yang berasal dari luar kota, di antaranya Surabaya dan Malang. Akibat membludaknya kunjungan baik dari warga Gresik dan dari luar kota Gresik, maka sepanjang jalan di sekitar pasar dan pusat kota lama mengalami kemacetan yang cukup parah. Hal itu disebabkan di sepanjang jalan berdiri kios-kios yang menjual makanan dan oleh-oleh khas Gresik. Selain itu, membludaknya jumlah pengunjung tersebut juga tidak terlepas dari kesuksesan Pasar Bandeng pada tahun sebelumnya yang mampu kembali membangkitkan geliat ekonomi di Gresik. Menurut laporan, beberapa bandeng berukuran panjang 70 cm hingga 85 cm berhasil memancing perhatian para pengunjung kala itu karena ukurannya yang lebih besar dibanding ikan-ikan bandeng pada umumnya. Karena ukurannya yang relatif besar tersebut, harga bandeng pun pun dibandel dengan harga yang berbeda dari biasanya yakni berkisar dari 40 sen per potong.¹¹⁸

Pasar Bandeng bagian dari sekian banyak hiburan dan wahana wisata bagi masyarakat Gresik yang mayoritas dikonsentrasikan di area kota lama Gresik. Ketika acara yang diselenggarakan pada setiap tahun tersebut, terbukti mampu mendatangkan banyak wisatawan baik dalam lingkup Gresik maupun dari luar kota Gresik dan bahkan beberapa orang

¹¹⁸ Nuruddin, *Serpihan Sejarah Lokal Gresik - Dari Kota Bandar Menjadi Destinasi Wisata di Masa Kolonial Belanda* (Surabaya: Airlangga University), 109.

Eropa. Dengan melihat realitas tersebut, maka dapat dipahami bahwa kota lama Gresik kala itu tidak hanya memiliki daya tawar wisata berbasis sejarah dan budaya, melainkan juga daya tarik wisata berbasis pertunjukkan berbasis kesenian.

Tradisi Pasar Bandeng pada masa pemerintahan Raden Tumenggung Ario Moesono. Pada tahun 1940 tepatnya malam jumat telah dilaksanakan Pasar Bandeng di Gresik. Ribuan pengunjung datang dan pergi menuju pasar Gresik untuk menyaksikan Tradisi Pasar Bandeng yang diselenggarakan setiap akhir tahunnya di akhir bulan Ramadhan. Menurut Tradisi Islam di Gresik, mereka membeli bandeng untuk dapat kebahagiaan dan keberkahan. Banyak pula pengunjung dari sepanjang Jln Pasarstraat (jalan pasar) penuh dengan pedagang ikang bandeng. Ikan-ikan itu sebelumnya telah dikembangbiakkan di tambak masyarakat. Ikan yang dijual di pasar bandeng berukuran besar-besar. Ada yang panjangnya sampai 70-85 cm. Pasar bandeng pada masa itu tetap menjadi tradisi budaya yang menarik banyak perhatian masyarakat. Harga ikan bandeng juga bervariasi dari 40 sen hingga 50 sen dan 60 sen untuk masing-masing ikan. Banyak ikan bandeng yang laris terjual, ikan bandeng yang terjual sangat diapresiasi oleh masyarakat.¹¹⁹ Pada periode berikutnya, acara Pasar Bandeng di kota lama Gresik ditiadakan tepatnya pada tahun 1945 M karena terjadi pertempuran militer sehingga tidak memungkinkan untuk menggelar acara tersebut karena alasan keamanan.

¹¹⁹ Eko Jarwanto, *Panguasa-Panguasa di Nagari Tandhes Sejarah para Bupati Gresik Abad XVII-XX*, (Mataseger Gresik, 2024) 257.

D. Pasca Kemerdekaan

1. Orde Lama

a. Sistem Perdagangan Pada Masa Orde Lama

Pada masa Orde Lama, tambak di Gresik memainkan peran penting dalam perekonomian masyarakat pesisir. Gresik, yang terkenal sebagai daerah penghasil ikan dan udang, sudah memiliki tradisi tambak sejak zaman kolonial. Namun, pada era Orde Lama, perkembangan tambak masih menghadapi berbagai tantangan. *Pertama*, mengenai kepemilikan Lahan Sebagian besar tambak dikuasai oleh tuan tanah atau pengusaha besar, sementara petani tambak kecil sering kali hanya menjadi buruh. *Kedua*, Sistem Tradisional yaitu Teknologi yang digunakan masih sederhana, mengandalkan pasang surut air laut dan belum menerapkan metode budidaya yang lebih modern. *Ketiga*, Kebijakan Pemerintah Pada era Soekarno, kebijakan ekonomi lebih berfokus pada industrialisasi dan sektor pertanian darat, sehingga sektor perikanan, termasuk tambak, kurang mendapat perhatian besar.¹²⁰

Kebijakan ekonomi pada masa Orde Lama lebih berfokus pada industrialisasi dan proyek-proyek besar, seperti yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Semesta Delapan Tahun (1961). Akibatnya, sektor perikanan, termasuk budidaya tambak, kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah pusat. Selain itu, implementasi

¹²⁰ Andini Devi Purwanti, "Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng Di Gresik Tahun 1982-1989", dalam jurnal: *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.5, No.2, Juli, 2017, 181, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18577>.

reforma agraria berdasarkan Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) tahun 1960 lebih diarahkan pada lahan pertanian darat, sementara lahan tambak tidak menjadi prioritas utama dalam program tersebut.

Dari sisi sosial-ekonomi, petani tambak di Gresik seringkali menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, akses teknologi, dan infrastruktur yang kurang memadai. Meskipun demikian, tambak tetap menjadi sumber mata pencaharian penting bagi masyarakat pesisir Gresik selama periode tersebut.

Dampak Politik dan Sosial Konflik agraria dan ketimpangan sosial juga terjadi di sektor tambak. Beberapa kebijakan reforma agraria yang dicanangkan pada 1960-an memiliki dampak pada pengelolaan tambak di Gresik. Meskipun demikian, masyarakat pesisir tetap mengandalkan tambak sebagai sumber mata pencaharian utama. Baru pada era Orde Baru, budidaya tambak di Gresik mulai berkembang lebih pesat dengan masuknya teknologi dan investasi dari pemerintah maupun swasta.¹²¹

Pada akhirnya kondisi geografis Gresik inilah yang mendorong masyarakat Gresik untuk mengandalkan pada industri dan perdagangan. Gejala ke arah ini menjadi semakin nyata ketika berdiri Pabrik Semen Gresik pada tahun 1953 kemudian dilanjutkan pada tahun 1959 dengan terbentuknya komunitas semen. Momentum ini pun

¹²¹ Purnawan Basundoro. "Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respons Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik". dalam jurnal: *Humaniora*. Vol.8, No. 2. 2001. Hlm 136. <https://fib.unair.ac.id/fib/2022/07/01/industrialisasi-perkembangan-kota-dan-respons-masyarakat-studi-kasus-kota-gresik/>

menjadi titik awal terjadinya proses industrialisasi di Gresik sehingga kota ini mendapat julukan kota industri di Jawa Timur.¹²²

Kehadiran PT. Semen Gresik ini telah berperan besar bagi perluasan Kota Gresik. Proses perluasan wilayah ini akan terlihat jelas apabila membandingkan lingkaran geografis Kota Gresik sebelum dan sesudah hadirnya Pabrik Semen tersebut. Seperti kawasan Kebomas yang semula merupakan daerah kosong akhirnya menjadi kawasan terbuka setelah hadirnya Pabrik Semen Gresik, hal ini dikarenakan hadirnya Pabrik Semen Gresik yang berlokasi di Kecamatan Kebomas ini diikuti dengan perkembangan perkampungan karyawan pabrik yang berjajar melingkari kawasan pabrik. Hal ini mendorong penduduk setempat untuk mendirikan fasilitas pemondokan bagi karyawan pabrik, bahkan ada yang menyewakan rumahnya kepada karyawan pabrik. Warung dan toko-toko pun berangsur-angsur hadir disekeliling pabrik untuk ikut serta melengkapi fasilitas perkampungan beserta komunitasnya.¹²³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²² Umi Fadhillah, "Sejarah Perubahan Status Administrasi Gresik Dari Kabupaten Surabaya Menjadi Kabupaten Gresik Tahun 1974", dalam jurnal: *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2020, 6, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/35374>.

¹²³ Firman Ari Hidayat, "Pergeseran Pelabuhan Gresik Dari Bandar Dagang Ke Pelabuhan Lokal Tahun 1484-1830", dalam jurnal: *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.4, No. 3, Oktober 2016, 1025, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16352/14856>.



Gambar 3.11 Pabrik Semen Gresik Pada Tahun 1965

Sumber : <https://www.arsitekturindonesia.org/arsip/proyek/detail?oid=71>

(Diakses Pada 3 Maret 2025)

Momen ini menjadi titik awal terjadinya proses industrialisasi di Gresik. Dengan demikian, pertemuan yang terjadi antara masyarakat agraris dan teknologi industri mau tidak mau akan melahirkan perubahan-perubahan dari yang relatif homogen menuju yang relatif kompleks, baik dalam pola tingkah laku, pranata maupun sistem sosial mereka.

Pertemuan dua hal yang saling berkaitan itulah yang menimbulkan berbagai benturan antara dua sistem nilai yang berbeda, yang membawa akibat positif dan negatif. Akibat-akibat positif akan mendukung proses perubahan yang terjadi sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan kemajemukan nilai-nilai luhur masyarakatnya, sehingga tetap berada dalam kehidupan serasi, sedangkan akibat negatif akan menyebabkan terhambatnya proses pembentukan masyarakat.

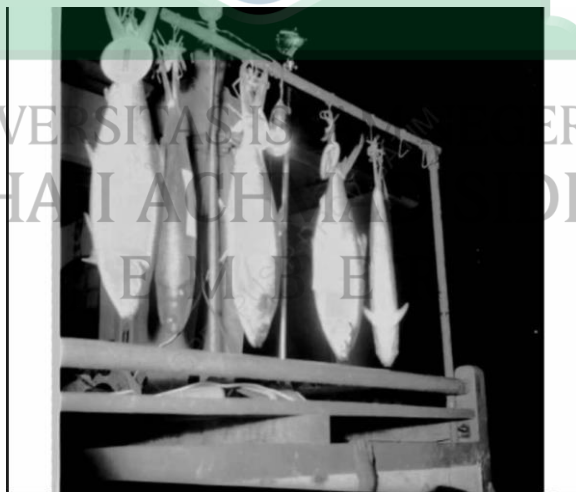
b. Tradisi Pasar Bandeng Pada Masa Orde lama



Gambar 3.12 Gerbang Pintu Masuk Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 1952

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur (Diakses Pada 3 Maret 2025)

Tradisi Pasar Bandeng Setelah Kemerdekaan semakin semarak dan terus melakukan hingga pada masa saat ini. Tradisi ini tidak hanya sekedar menjual bandeng, namun beragam pedagang juga memanfaatkan moment ini. Tak hanya penduduk lokal yang mendapat manfaatnya, namun juga penduduk yang dari luar kota Gresik.¹²⁴



Gambar 3.13 Ikan Bandeng yang akan dilelang Pada Tahun 1957

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur (Diakses Pada 3 Maret 2025)

¹²⁴ Kris Adji AW, *Tradisi Pasar Bandeng* (calon bakal buku), 2022, 1.



Gambar 3.14 Suasana Pengunjung Pada Tradisi Pasar Bandeng Tahun 1957
 Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur (Diakses Pada 3 Maret 2025)

Pasca kemerdekaan tradisi Pasar Bandeng kembali diadakan pada tahun 1949 M. Pada saat itu, menurut laporan *Nieuwe Courant* harga bandeng di Gresik sudah mengalami perubahan signifikan, untuk ukuran besar sebagai 60 sen, ukuran sedang 40 sen, dan ukuran kecil seharga 15 sen. Menurut koran tersebut persepsi masyarakat Gresik terhadap pasar bandeng mulai bergeser. Sebab dalam pelaksanaan Pasar Bandeng, ikan-ikan yang dijual atau dilelang di pasar tersebut adalah ikan yang dipandang sakral oleh masyarakat.



Gambar 3.15 Suasana Pameran Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 1957
 Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur (Diakses Pada 3 Maret 2025)



**Gambar 3.16 Penjual Ikan Bandeng
Pada Tradisi Pasar bandeng Tahun 1957**

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur
(Diakses Pada 3 Maret 2025)

Penjualan ikan tersebut pada gilirannya telah meningkatkan kesejahteraan yang dibuktikan dengan semakin banyaknya minat pembeli yang berasal dari luar kota meskipun harga ikan sangat mahal. tradisi Pasar Bandeng mempunyai inovasi baru yakni berupa lelang bandeng kawak(besar dan tua). Berdasarkan bakal calon buku yang ditulis oleh pak kris Adji selaku budayawan Gresik bahwa awal acara “Pelelangan Bandeng” dimulai pada tahun 1949. Berikut informasi diperkuat oleh informan bernama Pak Kris Adji selaku Budayawan:

Dulu lelang cuma ubengi ngunu ae, iki paling gede wong langsung ditawar wani piro, Dulu namanya lelang gede gedean, orang orang yang ikut pasar bandeng membawa ikan kecil maupun besar, nah yang besar itu diikutkan punya A, B, C mungkin bisa sampai 20, 30,40 Biji ditimbang yang paling gede diikutkan lelang semua itu, enggak pakai panggung panggung, dorong ono penyanyi dangdut, dulu tidak ada sound system jadi memakai speaker masjid bundar. Dulu itu warga berbondong-bondong ke pasar. Kemudian diberitahukan nanti hari akhir ada lelang bandang terus nanti bandeng bandeng

yang gede itu dilelang nanti sekitar pada tahun delapan puluhan itu ada kontes yang dipajang sing gede terus seng tuku wong pejabat. wong Sogeh dulu itu gak pake gitu, gak pake pencitraan, murni, asli di jentrek ngene ae sing paling gede kon piro gelem sakmene, gak ada koran yang memberitahu.¹²⁵



Gambar 3.17 [Suasana pameran pasar bandeng Gresik 1957](#)

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur (Diakses Pada 3 Maret 2025)

Kesimpulan yang bisa diambil adalah tradisi lelang bandeng pada masa lalu berlangsung secara sederhana dan tanpa pencitraan.

Proses lelang hanya dilakukan dengan mengelilingi ikan bandeng terbesar, lalu masyarakat langsung menawar tanpa panggung atau hiburan tambahan. Peserta pasar bandeng membawa ikan berbagai ukuran, dan yang terbesar diikutsertakan dalam lelang. Tanpa menggunakan sound system modern, pengumuman hanya disampaikan melalui speaker masjid Bunder, dan warga berbondong-bondong datang ke pasar untuk menyaksikan acara ini. Sekitar tahun 1980-an, tradisi ini berkembang dengan adanya kontes bandeng terbesar yang

¹²⁵ Wawancara Pak Kris Adjie AW dirumahnya pada tanggal 18 April 2024

dipajang sebelum dilelang, biasanya dibeli oleh pejabat atau orang kaya. Namun, pada awalnya, proses lelang berlangsung murni tanpa pencitraan atau liputan media, hanya tersebar dari mulut ke mulut tanpa pemberitaan di koran atau televisi. Ketika itu para pejuang kemerdekaan banyak yang kembali pulang ke Gresik. Mereka membuat panitia yang namanya “perpekan Bandeng” kemudian sekarang berubah menjadi “Pasar Bandeng”. Ketua panitia saat itu adalah Pak Asdiroen Camat Gresik.



Gambar 3.18 suasana di dalam Tradisi Pasar Bandeng Pda Tahun 1952

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur (Diakses Pada 3 Maret 2025)



Gambar 3.19 Suasana Saat Pelelangan Ikan Pada Tradisi Pasar Bandeng Tahun 1957

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur (Diakses Pada 3 Maret 2025)



Gambar 3.20 Suasana saat Menyaksikan Pelelangan Ikan pada Tradisi Pasar Bandeng Tahun 1957

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur (Diakses Pada 3 Maret 2025)

2. Orde Baru

a. Sistem Perdagangan Pada Masa Orde Baru

Perkembangan perikanan di Indonesia sendiri mulai ditunjukkan dengan adanya GBHN yang dimaksudkan untuk mensejahterakan masyarakat dan diwujudkan dengan repelita (rencana pembangunan lima tahun). Repelita di laksanakan dimasa Orde baru, dimana pembangunan secara terencana dan terarah di laksanakan Indonesia saat memasuki masa orde baru oleh karena itu dalam undang-undang yang diatur bahwa pemerintah menyelenggarakan pendidikan, latihan, penyuluhan dan bimbingan di bidang perikanan.¹²⁶

Pada Era Repelita IV (1984-1989) target pencapaian sektor pangan termasuk protein, lemak, vitamin harus meningkat secara mandiri dan berkesinambungan. Salah satu sumber Protein dan lemak

¹²⁶ Andini Devi Purwanti, "Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng Di Gresik Tahun 1982-1989", Dalam Jurnal: *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.5, No.2, Juli, 2017, 181, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18577>.

berasal dari ikan dan diharapkan konsumsi manusia terhadap ikan akan meningkat. Salah satu komoditas perikanan sumber protein hewani yang berkualitas tinggi dan bernilai ekonomi tinggi adalah ikan bandeng.

Pada masa Orde Baru Kabupaten Gresik mengalami perkembangan signifikan dalam sektor perikanan tambak, khususnya budidaya ikan bandeng. Pemerintah saat itu menggalakkan program intensifikasi perikanan untuk meningkatkan produksi ikan tambak. Sebagai hasilnya, produksi ikan tambak di Gresik meningkat secara signifikan antara tahun 1982 hingga 1989. Peningkatan ini didukung oleh perluasan lahan tambak di beberapa lokasi. Namun, meskipun produksi meningkat, jumlah petani tambak justru mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh penjualan lahan tambak kepada pihak lain, yang mengakibatkan perubahan status petani menjadi pekerja tambak, serta alih fungsi lahan tambak menjadi sawah.¹²⁷

Sumber daya perikanan di kota Gresik tiap tahunnya mengalami peningkatan pada produksi budidaya darat. Potensi yang ada di Gresik di tahun 80-an sudah mengalami peningkatan serta hasil yang baik. Kebanyakan petani ikan di Gresik membudi dayakan banyak ikan tapi ikan yang bernilai tinggi adalah ikan bandeng dan udang windu.

Pada tahun 1985-1989 jumlah petani mulai meningkat kembali seiring berjalanya waktu. Namun, sebaliknya di pertengahan tahun

¹²⁷ Andini Devi Purwanti , “Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng Di Gresik Tahun 1982-1989”, Dalam Jurnal: *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.5, No.2, Juli, 2017, 181, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18577>.

tersebut hasil ikan bandeng menunjukkan hasil yang kurang baik dimana dalam tahun 1985-1987 hasil yang menurun. Gresik yang banyak daerahnya berada di pesisir pantai kebanyakan masyarakatnya memilih bekerja sebagai petani tambak di banding menjadi nelayan, hal ini tentu menarik mengingat lokasi Gresik merupakan daerah industri. Banyak masyarakat Gresik yang memiliki tambak juga menyewakan tambak mereka. Selain itu petani tambak juga menyewa orang lain untuk menjaga atau merawat ternak ikan di tambak atau biasa di sebut pendega.

Pemerintah daerah Gresik sendiri juga berupaya dalam mengembangkan hasil dari sektor perikanan, sayangnya tidak dibuat kebijakan yang tegas untuk mengembangkan potensi perikanan di Gresik. Pemerintah daerah hanya melakukan penelitian untuk pembenihan ikan selain itu pemerintah juga membangun TPI di Ujung Pangkah di sekitar tahun 90-an. Selain itu, industrialisasi yang pesat di Gresik selama periode Orde Baru membawa dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat. Pembangunan industri, seperti pendirian PT Petrokimia Gresik pada tahun 1972, memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur. Namun, di sisi lain, industrialisasi ini juga menyebabkan pencemaran lingkungan dan konflik agraria terkait alih fungsi lahan tambak menjadi kawasan industri.

Secara keseluruhan, meskipun sektor perikanan tambak di Gresik mengalami peningkatan produksi selama masa Orde Baru, tantangan seperti penurunan jumlah petani tambak dan dampak negatif industrialisasi terhadap lingkungan dan lahan pertanian menjadi isu penting yang mempengaruhi keberlanjutan sektor ini.¹²⁸

b. Tradisi Pasar Bandeng Pada Masa Orde Baru



Gambar 3.21 Bupati Gresik Datang ke Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 1969

Sumber: Koleksi Pak Andy Buchory (Sesepuh Gresik) (Diakses Pada 3 Maret 2025)

Pada masa Orde Baru yang pada tahun 1966–1998, tradisi Pasar Bandeng di Gresik tetap dilestarikan dan menjadi bagian penting dari budaya lokal. Meskipun tidak banyak dokumentasi spesifik mengenai perubahan atau perkembangan tradisi ini pada periode tersebut, diketahui bahwa masyarakat Gresik terus mengadakan Pasar Bandeng sebagai bagian dari perayaan menjelang Idul Fitri. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi bagi para petambak,

¹²⁸ Andini Devi Purwanti , “Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng Di Gresik Tahun 1982-1989”, Dalam Jurnal: *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.5, No.2, Juli, 2017, 181, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18577>.

tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial dan pelestarian budaya.¹²⁹ Setelah acara di Giri yang diawali tradisi malam Selawe yang telah berakhir, suasana menjadi sepi, dan masyarakat beralih ke perayaan Pasar Bandeng. Akhirnya, banyak pedagang yang mulai berjualan di sana. Pada saat itu, sistem perdagangan masih memungkinkan barter, di mana setelah perayaan malam Selawe, para pedagang saling menukar barang dagangan sebelum pulang. Ikan bandeng sendiri telah menjadi simbol utama dalam perdagangan di Pasar Bandeng. Masyarakat Gresik memiliki tradisi memasak ikan bandeng setiap Hari Raya, sebagai bagian dari tradisi selamat setelah melaksanakan salat Idul Fitri. Hal ini menyebabkan semakin banyak pedagang yang menjual ikan bandeng menjelang Hari Raya.¹³⁰

Tambahan acara kontes dan lelang bandeng kawak baru ditemukan pada tahun 1980-an. Pasar Bandeng pada masa itu diadakan di berbagai lokasi strategis di Gresik, dengan stan-stan yang berderet sepanjang beberapa kilometer. Masyarakat dari berbagai kalangan turut berpartisipasi, baik sebagai penjual maupun pembeli, menciptakan suasana yang meriah dan penuh kebersamaan. Selain penjualan ikan bandeng, acara ini juga sering disertai dengan berbagai kegiatan pendukung seperti lomba memasak olahan bandeng dan lelang bandeng berukuran besar. Informasi terperinci mengenai

¹²⁹ Chofifah Q.N, "Sejarah dan Asal-usul Terciptanya Tradisi Pasar Bandeng Gresik", 17 April 2023, Gresik Satu, <https://www.gresiksatu.com/sejarah-dan-asal-usul-terciptanya-tradisi-pasar-bandeng-gresik>

¹³⁰ Wawancara pak andy Buchori dirumahnya pada 9 Januari 2025

dinamika dan perubahan spesifik dalam tradisi Pasar Bandeng selama masa Orde Baru masih terbatas. Namun, yang pasti, tradisi ini telah berhasil bertahan dan terus dilestarikan oleh masyarakat Gresik hingga saat ini, menunjukkan kekuatan budaya lokal dalam menjaga warisan leluhur.



Gambar 3.22 Foto bersama antara Bupati Gresik dengan pemenang Kontes Ikan Bandeng Kawak

Sumber : **Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Gresik (Diakses Pada 3 Maret 2025)**

Pada Masa Orde Baru sudah diadakan Lelang bandeng yang Awalnya lelang bandeng dalam tradisi Pasar Bandeng Gresik sepenuhnya dikelola oleh masyarakat setempat, di mana para petambak dan pedagang secara mandiri menentukan harga dan sistem pelelangan, menciptakan suasana pasar yang lebih organik dan berbasis komunitas. Namun, seiring waktu, terutama setelah masuknya kebijakan pemerintah, pengelolaan lelang bandeng mulai beralih ke tangan pemerintah daerah, yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi, daya tarik wisata, serta memastikan keteraturan acara. Perubahan ini membawa dampak positif dalam hal penyelenggaraan

yang lebih terstruktur dan terorganisir, tetapi di sisi lain juga mengurangi unsur spontanitas serta keterlibatan langsung masyarakat dalam mengatur mekanisme lelang, yang sebelumnya menjadi ciri khas dari tradisi tersebut.¹³¹

3. Reformasi 1998-sekarang

a. Sistem Perdagangan Pada Masa Reformasi

Pada era Reformasi yang dimulai pada tahun 1998, sektor perikanan tambak di Kabupaten Gresik mengalami berbagai dinamika yang signifikan. Salah satu perubahan utama adalah alih fungsi lahan tambak menjadi kawasan industri, terutama di desa-desa seperti Desa Banyuwangi, Kecamatan Manyar. Transformasi ini berdampak pada pola kehidupan masyarakat setempat, menggeser mata pencaharian dari sektor perikanan ke sektor industri.

Selain itu, pesatnya industrialisasi di kawasan pesisir Gresik berkontribusi terhadap penurunan kualitas air di lahan tambak. Pencemaran ini mempengaruhi produktivitas budidaya perikanan, khususnya ikan bandeng yang menjadi komoditas unggulan daerah tersebut. Meskipun demikian, Kabupaten Gresik tetap mempertahankan posisinya sebagai salah satu sentra produksi perikanan tambak di Jawa Timur. Data menunjukkan bahwa sekitar 30% dari total luas lahan tambak di provinsi ini berada di Gresik. Meskipun demikian, Gresik tetap menjadi produsen utama ikan

¹³¹ Syalda Rakhma Farkhania, "Pasar Bandeng Tradisi Turun-Temurun Kabupaten Gresik", diakses pada tanggal 20 Januari 2023 di teras media, <https://terasmedia.net/pasar-bandeng-tradisi-turun-temurun-kabupaten-gresik>.

bandeng di Jawa Timur, dengan kontribusi sekitar 60% dari total produksi bandeng di provinsi tersebut.

Namun, tantangan seperti penurunan kualitas air akibat pencemaran industri dan sedimentasi saluran irigasi tambak mempengaruhi produktivitas budidaya perikanan. Selain itu, implementasi kebijakan Minapolitan oleh pemerintah daerah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petambak melalui pengembangan kawasan perikanan terpadu, meskipun efektivitasnya masih memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Berdasarkan proses yang terjadi di tahun 2010, mayoritas lahan tambak di kecamatan Manyar hampir seluruhnya digunakan untuk membudidayakan ikan bandeng. Tambak bandeng dipilih karena potensi lahannya terletak didatar rendah dan cocok untuk ikan bandeng. Selanjutnya, perkembangan usaha tambak tidak hanya pada jenis tambak bandeng saja, tetapi juga dikembangkan budidaya ikan air payau dan ikan air asin. Masyarakat desa Banyuwangi memulai usaha untuk bertani tambak udang dan garam karena lahan tanahnya dekat dengan pesisir pantai. Masyarakat desa mengutamakan budidaya ikan bandeng air asin karena terdapat banyak sekali lumpur berwarna abu-abu di sekitar lahan tambak. Masyarakat sering menyebut kondisi

tersebut dengan istilah Jawa yaitu "*linet*", masyarakat banyuwangi mengutamakan air asin untuk budidaya bertani tambaknya.¹³²



Gambar 3.23 Tambak Ikan Bandeng di Desa Mengare Pada Tahun 2019

Sumber : <https://www.mongabay.co.id/2019/06/27/bandeng-gresik-pulau-mengare-pusat-bisnis-bandeng-yang-terbengkalai-4/> (Diakses Pada 3 Maret 2025)

Luas lahan tidak akan pernah bertambah luas akan tetapi permintaan terhadap tanah terus meningkat untuk sektor non pertanian. Proses perubahan alih fungsi lahan yang semakin meningkat. Hal ini akan berdampak pada jumlah lahan untuk pertanian dan berubahnya mata pencaharian penduduk yang biasanya bertani. Pemerintah kabupaten Gresik dalam melaksanakan pembangunan memberikan kebijakan-kebijakan untuk masyarakat. Salah satunya adalah kebijakan yang menyangkut dengan wilayah pertanian. Sebagian besar kebijakan yang diberikan pemerintah kabupaten Gresik yang menyangkut dengan pertanian kurang berpihak pada sektor pertanian itu sendiri.

¹³² Nur Shamsu, "Alih Fungsi Lahan Tambak Ke Sektor Industri Di Desa Banyuwangi, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik Tahun 2010-2017", dalam jurnal: *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.6, No. 3, Oktober, 2018, 121, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/25509>.

Perkembangan kota maupun desa yang ditunjukkan oleh pertumbuhan penduduk dan segala aktivitas menuntut pula kebutuhan lahan yang semakin besar. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya tingkat pemanfaatan lahan untuk kawasan permukiman, seiring dengan semakin tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan beragam tuntutan kebutuhan akan sarana dan prasarana. Disisi lain luas lahan dan potensi lahan adalah tetap (statis) yang dibatasi oleh wilayah kepemilikan baik secara administratif maupun fungsional, yang sebenarnya tidak semua bagian wilayah tersebut dapat dimanfaatkan secara ideal sebagai lahan terbangun. Intervensi penggunaan lahan kawasan pada kawasan lain yang dilakukan tanpa pertimbangan atau perencanaan yang baik akan mengganggu atau mengurangi keseimbangan kegiatan sektor-sektor pembangunan secara keseluruhan.

Perubahan spesifik dari penggunaan untuk pertanian baik sawah maupun tambak ke pemanfaatan bagi non pertanian yang kemudian dikenal dengan istilah alih fungsi (konversi) lahan, tiap tahun semakin meningkat. Khususnya di desa Banyuwangi, fenomena ini tentunya dapat mendatangkan permasalahan yang serius di kemudian hari. Jika tidak dilakukan tindakan antisipasi, maka alih fungsi lahan pertanian tambak yang tidak terkendali dapat mengancam

kapasitas penyediaan pangan, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial.¹³³

Namun, tantangan seperti pencemaran lingkungan dan alih fungsi lahan terus mempengaruhi keberlanjutan sektor perikanan tambak di daerah ini. Secara keseluruhan, masa Reformasi membawa perubahan signifikan bagi sektor tambak di Gresik, dengan industrialisasi dan perubahan penggunaan lahan sebagai faktor utama yang mempengaruhi dinamika perikanan tambak di wilayah tersebut.

b. Tradisi Pasar Bandeng Pada Masa Reformasi

Reformasi yang dimulai pada tahun 1998, tradisi Pasar Bandeng di Gresik terus dilestarikan dan bahkan mengalami perkembangan yang signifikan. Pasar Bandeng, yang diadakan menjelang Hari Raya Idul Fitri, telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Gresik sejak masa Sunan Giri. Pasar Bandeng dilaksanakan di jln Samanhudi. Namun, tradisi Pasar Bandeng mengalami perubahan lokasi setiap tahunnya. Sekitar tahun 1993, pasar ini diselenggarakan di daerah Lumpur, dekat lokasi yang kini menjadi Ramayana. Kemudian, Pasar Bandeng sempat berpindah ke beberapa tempat, seperti Suling, Alun-Alun, dan Gardu Suling, hingga pernah ditempatkan di WEP dan area Pemerintah Daerah (Pemda). Namun, karena sifat pasar yang identik dengan bau amis dan lokasinya

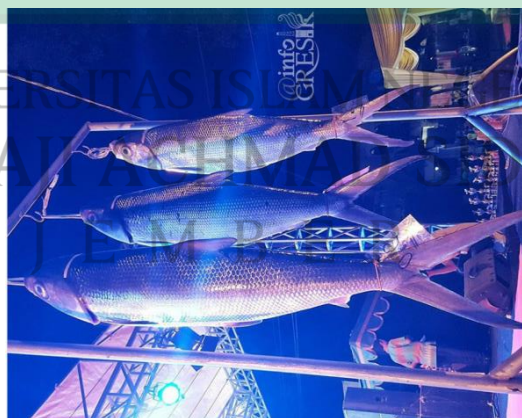
¹³³Nur Shamsu, "Alih Fungsi Lahan Tambak Ke Sektor Industri Di Desa Banyuwangi, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik Tahun 2010-2017", dalam jurnal: *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.6, No. 3, Oktober, 2018, 120, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/25509>.

yang berdekatan dengan pusat pemerintahan, akhirnya pasar dikembalikan ke tempat yang lebih sesuai. Saat berada di WEP, Pasar Bandeng sempat mengalami penurunan jumlah pengunjung. Oleh karena itu, lokasi di Jalan Samanhudi dianggap lebih strategis karena memudahkan pedagang dalam membawa ikan dan lebih mudah dijangkau oleh masyarakat.¹³⁴



Gambar 3.24 sambutan dari Wakil Bupati Bapak Dr. H. Moh. Qosim, beserta jajarannya Pada Tahun 2015

Sumber : <https://situsbersejarahkabupatengresik.wordpress.com/t-pb-00-01/>
(Diakses Pada 3 Maret 2025)



Gambar 3.25 Ikan Bandeng Segar Pada Kontes Bandeng Kawak Pada Tahun 2017

Sumber : <https://situsbersejarahkabupatengresik.wordpress.com/t-pb-00-07/>
(diakses pada 3 Maret 2025)

¹³⁴ Wawancara Bu Suji (Salah Satu Orang Pemerintah Yang Ada Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Gresik) Di Perpustakaan Pada 4 Februari 2025.



Gambar 3.36 para pemenang kontes bandeng Pada Tahun 2016

Sumber : <https://situsbersejarahkabupatengresik.wordpress.com/t-pb-00-04/>
(diakses Pada 3 Maret 2025)

Pada masa Reformasi, pemerintah daerah dan masyarakat setempat berkolaborasi untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini, dengan menambahkan berbagai acara pendukung seperti festival kuliner, bazar produk Usaha Kecil Menengah (UKM), dan lelang ikan bandeng berukuran besar. Inovasi-inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk meningkatkan perekonomian lokal dan menarik wisatawan dari berbagai daerah. Dengan demikian, tradisi Pasar Bandeng di Gresik pada masa Reformasi tidak hanya berhasil dipertahankan, tetapi juga berkembang menjadi perayaan yang lebih meriah dan bermanfaat bagi masyarakat luas.¹³⁵

Pasar bandeng adalah sebuah tradisi yang erat kaitannya dengan jual beli, banyak masyarakat yang mengambil keuntungan dari tradisi ini. Mulai dari berjualan pakaian, Makanan khas kota Gresik,

¹³⁵ Syalda Rakhma Farkhania, "Pasar Bandeng Tradisi Turun-Temurun Kabupaten Gresik", diakses pada tanggal 20 Januari 2023 di teras media, <https://terasmedia.net/pasar-bandeng-tradisi-turun-temurun-kabupaten-gresik>.

jajanan zaman dulu, berbagai olahan Ikan Bandeng, hewan ternak dan lain sebagainya. Didalam tradisi ini terdapat satu acara yang ditunggu-tunggu oleh para pengunjung yaitu Lelang Bandeng, dimana lelang itu menampilkan Bandeng-bandeng berukuran Kawak alias Besar mulai dari 5 Kg sampai 9 Kg.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PERKEMBANGAN DAN AKTIVITAS SOSIAL EKONOMI

PADA TRADISI PASAR BANDENG DI KABUPATEN GRESIK

PADA TAHUN 1980-2021

A. Perkembangan Tradisi Pasar Bandeng Pada tahun 1980-2021

1. Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 1980-1990

Tradisi Pasar Bandeng merupakan tradisi menjelang lebaran di Kabupaten Gresik yang dilaksanakan pada malam ke 25 hingga malam akhir Bulan Ramadhan. Adanya tradisi Pasar Bandeng juga tak lepas dari letak geografis Kabupaten Gresik sebagai daerah pesisir pantai Utara pulau Jawa. Tradisi ini merupakan warisan dari sunan giri dimulai dari adanya malam selawe, kolak ayam di Gumeno dilanjutkan tradisi Pasar Bandeng.¹³⁶

Keterangan yang diberikan Pak Toha selaku budayawan Kabupaten Gresik, tradisi Pasar Bandeng setiap tahunnya diadakan di tempat yang berbeda karena adanya evaluasi setiap tahun, berikut keterangan Pak Toha:

Tradisi Pasar Bandeng ini dilaksanakan di sepanjang jalan Samanhudi, Raden Santri, HOS Cokroaminoto, disepanjang jalan alun-alun Gresik. Tetapi setiap tahunnya berbeda karena ada evaluasi setiap kali selesai acaranya. Contohnya pada tahun 2021

¹³⁶ Ady Fitra Yanuar, "Asal Usul Terciptanya Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik saat Akhir Bulan Ramadhan Menjelang Lebaran Idul Fitri", diakses pada hari Rabu 3 April 2024. Di Jawapos, <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/014510900/asal-usul-terciptanya-tradisi-pasar-bandeng-di-kabupaten-gresik-saat-akhir-bulan-ramadhan-menjelang-lebaran-idul-fitri>

itu diadakan di Pemda karena Covid-19. Jadi, tidak memungkinkan ada kerumunan di tempat umum. Pernah juga diadakan di WEP (Wahana Ekspresi Pusponegoro) ternyata pada waktu dilaksanakan disana tidak banyak pengunjung atau bisa dikatakan sepi. Karena itu dipindah lagi ke sepanjang jalan Samanhudi karena tempat tersebut merupakan pasar, otomatis untuk membawa bandeng tersebut sangatlah mudah.¹³⁷

Menurut keterangan informan diatas yang bernama Bapak Yoyo selaku sesepuh Kabupaten Gresik, bahwa lokasi penyelenggaraan tradisi Pasar Bandeng di Gresik tidak selalu tetap setiap tahunnya, karena selalu ada evaluasi setelah acara berlangsung. Biasanya, pasar ini diadakan di sepanjang Jalan Samanhudi, Raden Santri, HOS Cokroaminoto, dan area Alun-Alun Gresik. Pasar Bandeng juga pernah diselenggarakan di WEP (Wahana Ekspresi Pusponegoro), tetapi jumlah pengunjung yang sedikit membuat acara tersebut kurang meriah. Akhirnya, tradisi ini kembali dilaksanakan di Jalan Samanhudi, karena lokasi tersebut memang merupakan kawasan pasar yang lebih strategis dan memudahkan distribusi ikan bandeng.

Dapat juga dilihat dari penjelasan bu Efi Rosyidah selaku ibu RT Jalan Raden santri bahwa Munculnya tradisi Pasar Bandeng itu ada hubungan erat dengan Hari Raya Orang muslim, berikut keterangan bu Efi

Rosyidah:

Tradisi pasar bandeng itu ceritanya seperti ini, mengingat orang tua saya yang suka buat otak otak saya mengetahui dari situ kalau pada waktu ada tradisi pasar bandeng itu. Ibu saya beli bandeng kemudian dimasak itu supaya dibuat hari raya tinggal makan tidak repot repot lagi. Di situ kayaknya pasar bandeng itu karena tradisi di gresik orangnya itu ada yang panen bandeng. Orang Gresik beli

¹³⁷ Wawancara dengan pak toha dirumahnya pada tanggal 12 Januari 2025

bandeng nya ada yang 2 kg. Saat pasar bandeng itulah banyak petani tambak yang menyiapkan untuk hari raya itu. Memelihara ikan bandengnya agar bisa segar dan besar. Kemudian Masyarakat di sekitar kota Gresik di masaknya itu satunya buat otak otak, satunya dibiarkan putih terus dikasih sambal. Nanti anak anaknya makan di ibunya uda itu ciri khasnya jadi antara yang dibudidaya sama yang di kota itu ada kesinambungan.¹³⁸

Tradisi Pasar Bandeng ini dilakukan pada 2 hari sebelum hari raya.

Jadi, untuk hari pertama rangkaian acaranya yaitu ada pasar rakyat, pasar rakyat dimaksud dalam tradisi ini banyak orang UMKM yang berjualan. Pada tahun 1980 an yang dijual cuma kerajinan tangan seperti alat dapur dari tanah liat, mainan anak tradisional, penjualan itu dulu yang menjadikan ramai.¹³⁹ Tradisi ini bertujuan untuk menyambut malam takbiran dan merayakan hari kemenangan umat Islam. Banyak warga yang berpartisipasi dalam pasar ini, baik sebagai penjual maupun pembeli, menciptakan suasana yang meriah dan penuh semangat.¹⁴⁰ Pada hari kedua merupakan puncak acara tradisi ini, runtutan acaranya yaitu, kontes bandeng ikan kawak, lomba olahan bandeng, dan yang terakhir lelang ikan bandeng kawak.

¹³⁸ Wawancara dengan Bu RT Raden Santri(Ibu Efi Rosyidah) dirumahnya Pada 30 Januari 2025

¹³⁹ Wawancara dengan Pak Kris Adji AW dirumahnya pada 8 Januari 2025

¹⁴⁰ Admin, "Pasar Bandeng Gresik Tradisi Malam Songolikul", diakses pada 8 Februari 2025 <https://kabarjagad.co.id/08/02/2025/jatim/gresik-raya/pasar-bandeng-gresik-tradisi-malam-songolikul/>.



Gambar 4.1 Kontes dan Lelang Bandeng Kawak Pada Tradisi Pasar Bandeng Tahun 1980

Sumber : Koleksi Pak Andy Buchory (Sesepuh Gresik) (Diakses Pada 3 Maret 2025)

Tradisi Pasar Bandeng yang terletak di Jl. Samanhudi yang sudah ada sejak tahun 1980 yang masih bersifat lokal. Kala itu tradisi ini hanya diikuti oleh warga setempat saja. Berikut keterangan dari Informan yang bernama Bapak Kris Adjie AW selaku Budayawan Gresik:

Tradisi Pasar Bandeng Pada tahun 1980 masih bersifat lokal dengan diikuti oleh masyarakat yang dekat dengan lokasi tersebut yaitu orang yang rumahnya di kecamatan Gresik. Tradisi Pasar Bandeng identik dengan petani tambak, artinya petani tambak yang berasal dari manyar, ujungpangkah, panceng, mengare juga serta ikut untuk memeriahkan tradisi ini. Karena dulu memang tidak ada televisi maupun radio yang menyiarkan adanya tradisi ini berlansung maka yang datang pada tradisi ini hanya beberapa orang saja. Kebanyakan yang berjualan pada tahun 80an masi murni bandeng dengan ukuran yang standar, masi terbilang ukuran normal ikan bandeng pada umumnya dari 1kg-2kg paling besar di 3kg. Tidak ada pegelaran wayang kulit ataupun seni hiburan lainnya.¹⁴¹

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak informan bahwa Pada tahun 1980, Tradisi Pasar Bandeng masih bersifat lokal dan diikuti

¹⁴¹ Wawancara dengan Pak Kris Adjie AW pada 8 Januari 2025

oleh masyarakat sekitar Kecamatan Gresik. Tradisi ini erat kaitannya dengan petani tambak dari berbagai daerah seperti Manyar, Ujung Pangkah, Panceng, dan Mengare, yang turut serta memeriahkan acara. Karena pada masa itu belum ada televisi maupun radio yang menyiarkan acara ini, jumlah pengunjung yang datang masih terbatas. Selain itu, jenis ikan bandeng yang dijual masih berukuran standar, dengan berat berkisar antara 1 kg hingga 3 kg. Pada periode tersebut, pasar ini belum dilengkapi dengan hiburan seperti pagelaran wayang kulit atau pertunjukan seni lainnya, sehingga lebih fokus pada transaksi jual beli bandeng.

Tradisi Pasar Bandeng ini setiap tahunnya berlangsung sangat meriah banyak sekali pengunjung yang berdatangan, tepatnya di depan Pasar Kota Gresik Jl. Samanhudi sampai dengan Jl. Basuki Rahmat, dulu transaksi bisa dengan cara tawar menawar dan memang awalnya tradisi ini hanya sedekah bui biasa. Berikut keterangan dari Ibu Efi Rosyidah selaku

Bu Rt Jln Raden Santri:

Lokasi Tradisi Pasar Bandeng hanya digelar dikawasan tradisional sekitar alun-alun karena memang yang ikut hanya warga sekitar. Kemudian untuk transaksi antara penjual dan pembeli masih bisa pakai sistem tawar-menawar. Karena memang dulu awalnya hanya sedekah bumi biasa. kalau dulu itu pasar bandeng kayak ada bersamaan itu ya dari dulu atau desa kelurahan itu membuat bazar bazar kecil di masing-masing acara itu yang sekarang tidak ada digantikan itu kalo pasar bandeng itu PKK yang dari kecamatan kecamatan itu. kalau dulu itu memang ada dari kampung kampung itu ada bekakak ayam itu segala macam dia membuat dari olahan pangan itu sekitar pada tahun 1985 an itu.¹⁴²

¹⁴² Wawancara dengan Bu Rt Jln Raden Santri (Ibu Efi Rosyidah) dirumahnya pada 30 Januari 2025

Menurut keterangan informan di atas yang bernama Ibu Efi Rosyidah, dapat diambil kesimpulan bahwa pada awalnya, tradisi Pasar Bandeng hanya transaksi antara penjual dan pembeli masih menggunakan sistem tawar-menawar, karena tradisi ini awalnya berasal dari kegiatan sedekah bumi. Dahulu, Pasar Bandeng sering berlangsung bersamaan dengan bazar kecil yang diadakan oleh desa atau kelurahan, yang kini telah digantikan oleh partisipasi PKK dari berbagai kecamatan. Sekitar tahun 1985, dalam bazar tersebut juga terdapat berbagai olahan pangan tradisional, termasuk bekakak ayam, yang menjadi bagian dari kemeriahan acara.

Pada tahun 1979, tradisi lelang bandeng sudah mulai ada, termasuk kontes bandeng kawak (bandeng berukuran besar), meskipun bandeng dengan ukuran sangat besar baru muncul di tahun-tahun berikutnya. Lelang biasanya berlangsung hingga tengah malam atau dini hari, khususnya pada malam minggu. Proses lelang dilakukan dengan menentukan harga per kilogram, kemudian dikalikan dengan berat total ikan bandeng. Harga bandeng bisa sangat tinggi, misalnya mencapai Rp90.000 per kilogram, sehingga untuk bandeng seberat 3 kg, harganya menjadi lebih mahal. Pada tahun 1980-an, pemerintah belum terlibat dalam acara ini, sehingga lelang masih sepenuhnya dikelola oleh para petani tambak yang berkumpul dan menentukan harga jual bandeng mereka sendiri.¹⁴³ tradisi pada tahun 80-an masih seperti yang dijelaskan

¹⁴³ Wawancara dengan pak wahyu di Gallery Pudak pada tanggal 30 Januari 2025

oleh bu RT Raden Santri ikan bandeng yang besar-besar disembunyikan dulu sebelum jam 12 karena itu memang puncaknya untuk melelang bandeng, waktu habis maghrib para penjual ikan bandeng hanya mellihatkan bandeng yang berat 1 kg-2kg.

Kontes Ikan bandeng Kawak pada tahun 1980-1990 masih dilakukan secara sederhana, artinya semua orang boleh ikut menawar dalam lelang ikan bandeng tersebut. Biasanya diambil 10 ikan bandeng yang paling besar tidak hanya orang yang mempunyai kuasa dan tahta yang bisa menawar. Meskipun pada tahun ini pemerintah hanya ikut campur dalam hal pasar rakyatnya saja, tetapi sudah ada panitia dalam tradisi tersebut. Jadi, tetap terorganisir meskipun lelang tersebut hanya dari masyarakat untuk masyarakat.¹⁴⁴

Tradisi Pasar Bandeng yang dilaksanakan menjelang Hari Raya Idul Fitri di Kabupaten Gresik, khususnya pada era 1980–1990, merupakan praktik budaya yang sarat dengan makna simbolik. Tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai arena interaksi sosial tempat makna-makna budaya dibentuk dan dipertahankan. Ikan bandeng, sebagai objek utama dalam pasar ini, berperan sebagai simbol keberkahan dan persiapan menjelang hari besar keagamaan.

Pada masa tersebut, kegiatan seperti lelang bandeng dan kontes ikan kawak masih dilakukan secara sederhana dan dikelola mandiri oleh masyarakat tanpa campur tangan pemerintah. Sistem tawar-menawar,

¹⁴⁴ Wawancara dengan wartawan 1995 (Ibu Prima Dewi) dirumahnya pada tanggal 30 Januari 2025

partisipasi warga dalam bazar kecil, serta keterlibatan kelompok desa dan kelurahan menjadi bentuk nyata dari interaksi sosial yang melahirkan pemaknaan budaya secara terus-menerus. Ruang pasar tidak hanya menjadi tempat transaksi, tetapi juga arena simbolik di mana warga menegosiasikan makna kebersamaan, tradisi, dan keberlanjutan budaya lokal. Dengan demikian, Tradisi Pasar Bandeng pada tahun 1980–1990 mencerminkan proses sosial yang dinamis, di mana makna-makna budaya tidak bersifat statis, melainkan dibentuk dan dimaknai melalui praktik-praktik sosial yang terjadi secara berulang. Interaksionisme simbolik memberikan pemahaman bahwa tradisi ini bertahan dan berkembang karena adanya konsensus makna yang terus dibangun melalui interaksi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat Gresik.

2. Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 1990-2000



Gambar 4.2 Pertunjukan Seni Musik Pada Tradisi Pasar Bandeng tahun 1995

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)

Pada awal tahun 1990 an tradisi Pasar Bandeng sudah semakin luas, tidak hanya orang Gresik saja yang ikut serta tetapi beberapa orang

dari luar Gresik juga ikut memeriahkan. Media dan wartawan juga ikut menyorot tradisi ini karena tradisi Pasar Bandeng ini merupakan tradisi yang unik, dan hanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada saat ramadhan. Adanya media yang ikut menyoroti akhirnya tradisi ini bisa dikenal oleh banyak masyarakat. Mulai ada seni pertunjukan seperti band.

Tradisi Pasar Bandeng ini dalam perkembangan zaman akan terus berkembang, seperti pada tahun 90 an yang semakin terorganisir dengan adanya campur tangan dari pemerintah. Berikut informasi yang diberikan oleh Ibu Prima Dewi selaku wartawan pada Tradisi Pasar Bandeng tahun 1995:

Acara Tradisi Pasar Bandeng pada tahun 90 an sudah sedikit mewah karena sudah ada panggung, dan sudah ada 3 bandeng yang akan diikuti konteskan itu sudah masuk kedalam kaca. Pada tahun ini pemerintah sudah sedikit ikut campur dalam pelaksanaan pasar rakyatnya. Kemudian pada tahun ini sudah ada kontes bandeng kawak, yang sebelumnya hanya ada lelang bandeng kawak sekarang ditambah lagi kegiatan dalam tradisi pasar bandeng tersebut.¹⁴⁵

Menurut keterangan informan di atas yang bernama Ibu Prima Dewi, dapat diambil kesimpulan bahwa, pada tahun 1990-an, tradisi Pasar Bandeng mulai berkembang menjadi acara yang lebih meriah dan mewah. Perubahan ini terlihat dari adanya panggung dan inovasi baru seperti bandeng yang dimasukkan ke dalam kaca sebagai bagian dari kontes. Pada periode ini, pemerintah mulai turut serta dalam pelaksanaan pasar rakyat, sehingga acara menjadi lebih terorganisir. Selain lelang bandeng kawak yang sudah ada sebelumnya, tradisi ini juga semakin semarak dengan

¹⁴⁵ Wawancara dengan Pak Kris Adjie AW pada tanggal 8 Januari 2025

adanya kontes bandeng kawak, menambah variasi dalam perayaan tahunan ini.

Kontes bandeng kawak ini baru muncul pada tahun 1980, memang sebelum tahun tersebut sudah ada pada tahun 1949 pada saat pak camatnya kecamatan Gresik pak asdiroen. Tetapi, itu hanya sekedar lelang bandeng kawak saja. Kontes ikan bandeng kawak Pada awal tahun 1990 dimulai dengan memilih 3 ikan bandeng yang paling besar dari hasil petani tambak yang sudah dipelihara dengan baik. Semua ditimbang dengan baik, semisal ada selisih 1 ons saja itu tidak bisa diikuti konteskan. Tetapi, pada tahun 90 an masi dikategorikan ikan bandeng yang terbilang masih kecil karena masi di panjang 6-7 kg. Untuk yang mengikuti kontes bandeng kawak juga mendapatkan penghargaan yang semakin tahun terus meningkat, karena pada tradisi ini juga merupakan moment apresiasi untuk petani tambak. Akhirnya, setiap tahunnya banyak petani tambak yang mengikuti kontes.



Gambar 4.3 sambutan dari Bupati Gresik

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)



Gambar 4.4 Bupati Gresik Menunjukkan hadiah untuk pemenang kontes bandeng kawak

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)



Gambar 4.5 Penyerahan hadiah dari bupati ke peserta kontes juara 1 pada tahun 1995

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)

Pada sekitar tahun 1995, Tradisi Pasar Bandeng tetap berlangsung dengan sangat meriah dan mulai dibuka secara seremonial. Pada tahun tersebut, pasar bandeng diadakan di Kecamatan Duduk Sampeyan, sebuah hal yang tergolong langka karena biasanya acara ini selalu berlangsung di sepanjang Jalan Samanhudi. Pemindahan lokasi ini dilakukan atas inisiatif pemerintah untuk mencoba suasana baru dengan menyelenggarakan pasar bandeng di Gresik bagian selatan, guna melihat apakah antusiasme masyarakat tetap tinggi seperti biasanya atau justru mengalami penurunan.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Wawancara dengan Pak Toha dirumahnya pada 12 Januari 2025

Acara demi acara sudah terlewati, semua dilakukan secara lancar tanpa ada suatu halangan apapun. Untuk UMKM maupun pedagang kaki lima tetap ikut antusias untuk menjual barang dagangan mereka, karena ini memang kesempatan yang sangat bagus untuk mendapatkan omset yang banyak. Mulai dari jualan kerajinan tangan, mainan anak-anak sampai dengan jualan makanan, semuanya lengkap. Tetapi pengunjung sepertinya sedikit berbeda karena ini terbilang tempatnya cukup jauh dari jarak kota dan bagian utara.



Gambar 4.6 Penyerahan Hadiah oleh Bupati Gresik kepada juara 2 pemenang kontes pada tahun 1995

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)



Gambar 4.7 Penyerahan Hadiah juara 3 oleh Bupati Gresik pada tahun 1995

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)



Gambar 4.8 Foto Bersama antara peserta kontes bandeng kawak dengan Bupati Gresik

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)

Tradisi Pasar bandeng yang setiap tahun akan mengalami perubahan dari pasar rakyat hingga cara pengambilan kupon bagi para UMKM yang ingin berjualan pada saat perayaan Tradisi Pasar Bandeng, berikut informasi yang diutarakan oleh Ibu Efi Rosyidh Selaku Ibu Rt Jln Raden Santri ;

Pada tahun 1995 penyelenggaraannya sudah semakin terorganisir dengan penataan lokasi yang lebih rapi dan tertib, serta dukungan dari pemerintah daerah. Semakin tahun semakin meluas untuk tempat yang digunakan karena semakin banyak yang datang. Terorganisir disini maksudnya untuk pasar rakyatnya diutamakan orang gresik terlebih dahulu dan wajib mengambil kupon di panitia, karena di sepanjang jalan yang akan digunakan berjualan sudah dikapling. Kalau memang masyarakat Gresik sudah mengambil kupon semua tetapi masi ada sisa tempat maka bisa ditempati dari luar Gresik.¹⁴⁷

Menurut keterangan informan diatas yang bernama Ibu Prima Dewi, dapat diambil kesimpulan bahwa, pada tahun 1995, tradisi Pasar Bandeng semakin terorganisir dengan penataan lokasi yang lebih rapi dan tertib, serta dukungan dari pemerintah daerah. Seiring berjalannya waktu,

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bu RT dirumahnya pada tanggal 30 Januari 2025

area penyelenggaraan acara ini semakin meluas karena jumlah pengunjung yang terus bertambah. Dalam pengelolaannya, pasar rakyat lebih diprioritaskan bagi warga Gresik, yang diwajibkan mengambil kupon dari panitia sebelum berjualan. Jalan-jalan yang digunakan untuk berjualan sudah dikapling dengan sistem ini, sehingga lebih tertata. Jika setelah pembagian kupon masih terdapat sisa tempat, barulah pedagang dari luar Gresik diperbolehkan ikut berpartisipasi.

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1990-an tidak berpengaruh signifikan terhadap tradisi Pasar Bandeng. Hal ini disebabkan oleh perubahan profil pembeli dalam lelang bandeng, yang kini didominasi oleh para pengusaha di Gresik. Selain itu, harga produk yang dijual di pasar rakyat masih terjangkau, sehingga acara tetap berlangsung dengan ramai. Dalam tradisi ini, bandeng yang dijual tidak selalu berukuran besar, tersedia juga bandeng kecil dengan berbagai pilihan, seperti satu kilogram berisi empat ekor atau dua ekor, sehingga tetap dapat dijangkau oleh masyarakat. Para penjual bandeng umumnya adalah petani tambak yang langsung membawa hasil panennya ke pasar, meskipun ada juga yang menjualnya melalui pasar tradisional sebelum akhirnya dipasarkan lebih luas.¹⁴⁸

Tradisi Pasar Bandeng di Gresik pada tahun 1990-an dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antar individu dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi ruang

¹⁴⁸ Wawancara dengan pak wahyu dirumahnya pada tanggal 30 Januari 2025

transaksi ekonomi, tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang terus berkembang. Ikan bandeng, khususnya bandeng kawak, tidak lagi dimaknai sekadar sebagai komoditas perikanan, melainkan sebagai simbol status, prestise, dan keberhasilan, terutama bagi para petambak. Kehadiran elemen baru seperti panggung, kontes, kupon dagang, dan hiburan menunjukkan terbentuknya simbol-simbol sosial yang menyesuaikan dengan perubahan zaman.

Media ikut berkontribusi dalam memperluas makna tradisi, mengubahnya dari kegiatan lokal menjadi ikon budaya yang menarik perhatian regional. Bahkan di tengah krisis moneter, makna pasar sebagai ruang budaya rakyat tetap dipertahankan, memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan simbol-simbol tradisi terhadap kondisi sosial ekonomi yang dinamis. Dengan demikian, tradisi Pasar Bandeng mencerminkan dinamika sosial yang terbentuk melalui simbol dan interaksi, serta menjadi bagian penting dari identitas kultural masyarakat Gresik.

3. Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 2000-2010

Pada tahun 2000, Pasar Bandeng Gresik telah berkembang menjadi lebih dari sekadar pasar tradisional, melainkan sebuah acara budaya tahunan yang dinantikan menjelang Idul Fitri. Tradisi ini semakin meriah dengan adanya kompetisi bandeng raksasa, di mana para peternak berlomba menghadirkan bandeng terbesar untuk dilelang dengan harga tinggi. Pemerintah daerah mulai lebih aktif dalam penyelenggaraan,

menata lokasi pasar agar lebih tertib dan nyaman bagi pengunjung. Selain transaksi jual beli bandeng, acara ini juga diwarnai dengan berbagai hiburan seperti pertunjukan seni, musik tradisional, dan bazar kuliner, menjadikannya sebagai daya tarik wisata bagi masyarakat Gresik dan sekitarnya.

Pada awal tahun 2000-an, Tradisi Pasar Bandeng mulai mengalami perubahan signifikan, khususnya dalam pelaksanaannya yang telah menjadi lebih terstruktur dan bersifat seremonial. Kegiatan ini sepenuhnya diambil alih oleh Pemerintah Kabupaten Gresik, khususnya melalui Dinas Pariwisata. Acara dimulai dengan pembukaan resmi oleh panitia, yang berlangsung secara khidmat, kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari ketua panitia serta Bupati Gresik. Dalam rangkaian acara tersebut, juga ditampilkan beberapa cuplikan video yang menggambarkan sejarah munculnya tradisi Pasar Bandeng. Setelah itu, barulah acara secara resmi dibuka oleh Bupati Gresik.



Gambar 4.9 para pemerintah Gresik Pada Tradisi Pasar Bandeng tahun 2007

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)

Pada tahun 2005, Tradisi Pasar Bandeng di Gresik telah mengalami perkembangan yang signifikan dan mulai diadakan secara lebih eksklusif. Acara ini tidak lagi sekadar menjadi ajang jual beli ikan bandeng, tetapi juga dikemas dengan lebih meriah dan terorganisir. Salah satu perubahan mencolok adalah adanya panggung utama yang menjadi pusat perhatian dalam acara tersebut. Selain itu, tersedia pula area tempat duduk khusus yang diperuntukkan bagi pejabat pemerintah daerah Gresik serta tamu undangan penting lainnya. Tidak hanya masyarakat umum yang berpartisipasi dalam lelang bandeng, tetapi pihak dari berbagai dinas terkait serta perusahaan-perusahaan besar juga turut serta dalam proses penawaran.¹⁴⁹

Keterlibatan pemerintah daerah dan sektor swasta ini menunjukkan semakin besarnya perhatian terhadap pelestarian tradisi Pasar Bandeng sebagai bagian dari identitas budaya Gresik. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, tradisi ini semakin berkembang dan terus dipertahankan sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi bagi masyarakat Gresik.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Suji selaku Pemerintah Kabupaten Gresik di Dinas Kersipan dan Perpustakaan Kabupaten Gresik Pada Tanggal 4 Februari 2025



Gambar 4.10 Penyerahan Ikan Bandeng kepada Pemenang Yang Bisa Membeli ikan kontes pada tahun 2007

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)



Gambar 4.11 Detik-Detik Pembukaan Ikan bandeng yang akan diikuti konteskan pada tahun 2007

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)



Gambar 4.12 ikan bandeng yang dihadiahkan untuk 10 orang yang bisa menjawab pertanyaan pada tahun 2007

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)

Pada tahun 2007, tradisi Pasar Bandeng di Gresik tetap berlangsung sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, mempertahankan kemeriahan dan antusiasme masyarakat. Meskipun tidak terdapat informasi spesifik mengenai pelaksanaan tradisi pada tahun tersebut, secara umum, Pasar Bandeng selalu diadakan setiap tahun menjelang Hari Raya Idul Fitri, tepatnya pada dua malam terakhir sebelum malam takbiran, yang juga dikenal sebagai malam songolikur. Acara ini menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Gresik, di mana para petani tambak, pedagang, dan pembeli berkumpul untuk bertransaksi, baik dalam bentuk lelang bandeng kawak (bandeng berukuran besar) maupun penjualan bandeng dengan ukuran yang lebih kecil. Pemerintah daerah dan panitia penyelenggara terus berupaya menjaga keteraturan dan kelangsungan tradisi ini agar tetap lestari dan semakin berkembang dari tahun ke tahun.¹⁵⁰



Gambar 4.13 penyerahan ikan bandeng kepada pemenang yang bisa membeli ikan kontes pada tahun 2007

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)

¹⁵⁰ Wawancara dengan Pak Kris Adjie dirumahnya pada tanggal 18 April 2024



Gambar 4.14 penyerahan ikan bandeng kepada pemenang yang bisa membeli ikan kontes pada tahun 2007

Sumber Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)



Gambar 4.15 pememnnang yang bisa menjawab dari pemerintah pada Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 2007

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Gresik (diakses Pada 4 Maret 2025)

Tradisi pasar Bandeng tidak hanya ada perayaan pasar rakyat, lelang bandeng kawak dan lomba olahan bandeng. Tetapi juga ada kontes bandeng kawak. Pada tahun 2007 Kontes Bandeng Kawak ini sudah ambil alih penuh oleh Dinas Pariwisata, karena memang yang sebelumnya masih dipegang oleh masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Prima Dewi selaku Wartawan Pda Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 1995 bahwa:

Kontes bandeng Kawak pada tahun ini sudah di ambil alih oleh dinas pariwisata, jadi sudah ada panggung, lalu ada 5 bandeng yang diikuti konteskan yaitu terdiri dari juara 1,2,3 dan setelah juara harapan 1 dan juara harapan 2. Tetap saja hadiah yang dikasih tidak perlu dirugikan pastinya uang hadiah tersebut bisa menggantikan uang pemeliharaan ikan bandeng selama satu tahun lebih. Setelah selesai kontes bandeng kawak, lalu dilanjut dengan

lelang bandeng yang ditawarkan oleh dinas dinas yang telah hadir pada acara Tradisi Pasar Bandeng tersebut. Untuk uang lelang tersebut dikasihkan kepada yayasan atau panti asuhan. Selanjutnya untuk ikan bandengnya dimakan bersama sama dengan dinas yang berhasil menawar dengan harga tinggi. Pelelangan ikan bandeng pada sekitar tahun 2000 ini berbeda dengan zaman dulu yang semua orang bisa menawar karena tidak ada panggung dan tidak kursi maupun batasan duduk untuk pemerintah gresik. Kalau sekarang orang yang bukan pemerintah mau ikut menawar keduluan gengsinya karena tidak bisa menawar dengan harga tinggi.¹⁵¹

Kesimpulan yang bisa diambil dari wawancara ini yaitu pada tahun 2000, Kontes Bandeng Kawak telah diambil alih oleh Dinas Pariwisata, sehingga penyelenggaraannya menjadi lebih terstruktur dengan adanya panggung dan sistem penjurian yang menetapkan lima pemenang, yaitu juara 1, 2, 3, serta juara harapan 1 dan 2. Meskipun ada biaya pemeliharaan ikan bandeng yang cukup besar, hadiah yang diberikan tetap sepadan dan dapat menggantikan biaya tersebut. Setelah kontes selesai, acara dilanjutkan dengan lelang bandeng, yang pesertanya didominasi oleh dinas-dinas pemerintahan yang hadir. Hasil dari lelang bandeng ini disumbangkan kepada yayasan atau panti asuhan.

Tradisi Pasar Bandeng Gresik pada tahun 2000-an dapat dianalisis sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antar individu dan kelompok yang terlibat dalam acara ini. Pada periode ini, Pasar Bandeng bukan hanya sekadar pasar yang menjual ikan bandeng, tetapi telah berkembang menjadi ajang hiburan dan simbol identitas budaya lokal. Pemerintah daerah, melalui Dinas Pariwisata, mulai

¹⁵¹ Wawancara dengan wartawan dirumahnya pada tanggal 30 Januari 2025

memperkenalkan simbol-simbol baru yang semakin memperkuat nilai tradisi ini, seperti panggung utama, sistem penjurian kontes yang profesional, dan area untuk tamu undangan penting. Hal ini mengubah makna dari sekadar pasar menjadi sebuah acara besar yang mengedepankan profesionalisme dan apresiasi terhadap petani tambak.

Lelang bandeng yang sebelumnya lebih sederhana kini melibatkan pejabat dan instansi pemerintahan, menambah dimensi simbolik pada acara tersebut. Hasil lelang yang disumbangkan ke lembaga sosial menciptakan makna sosial yang lebih dalam, yang memperlihatkan peran sosial acara ini sebagai sarana pemberdayaan dan solidaritas. tetapi juga mencerminkan simbol skala besar dan popularitas yang terus berkembang dari tahun ke tahun.

4. Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 2010-2021

Tradisi Pasar Bandeng pada tahun akhir tahun 2010 semakin meningkat karena sudah menjadi ikon Budaya Gresik. Selain itu banyak wisatawan dari luar yang mulai berdatangan, terutama menjelang lebaran. Sistem pengelolaan pun semakin bertambah dan banyak yang menyupport lewat sponsor-sponsor yang masuk untuk mensukseskan acara tradisi Pasar Bandeng ini. Pertunjukan seni pun tidak hanya Cuma pegelaran wayang kulit. Tetapi sudah ada konser musik agar semakin menarik acara ini.

Sistem transaksi dalam tradisi Pasar Bandeng telah mengalami inovasi signifikan. Jika dahulu penjualan bandeng dilakukan dengan

sistem tawar-menawar secara langsung, kini telah berkembang dengan adanya penjualan bandeng secara online melalui media sosial dan e-commerce. Selain itu, metode pembayaran juga semakin modern, di mana masyarakat dapat menggunakan uang elektronik (QRIS) untuk bertransaksi. Seiring dengan perkembangan zaman, Kontes Bandeng Kawak juga semakin berkembang, dengan ukuran bandeng yang semakin besar, bahkan mencapai berat 10 kg dan harga jual hingga 10 juta rupiah. Meskipun mengalami berbagai perubahan, kontes ini tetap menjadi acara utama dalam Tradisi Pasar Bandeng, dengan partisipasi banyak pejabat daerah dan tokoh penting yang turut serta dalam proses pembelian, sehingga semakin meningkatkan pamor dan daya tarik acara ini.¹⁵²



Gambar 4.16 penyerahan trofi juara 1 Pemenang kontes bandeng kawak Oleh Bupati Gresik pada tahun 2016

Sumber : <https://situsbersejarahkabupatengresik.wordpress.com/t-pb-00-05/>
(diakses pada 3 Maret 2025)

Pada Tradisi Pasar Bandeng ini, selain lelang bandeng maskot dan bandeng kawak, ada juga lelang hiburan. Ada 10 bandeng yang dihadiahkan kepada masyarakat yang bisa menjawab pertanyaan dari undangan istimewa, seperti wakil gubernur dan Muspida Kabupaten Gresik. Dalam perjalanan waktu, pasar bandeng yang semula hanya

¹⁵² Wawancara dengan Pak Wahyu di Galleri Pudak Grisee pada tanggal 30 Januari 2025

berisikan aktivitas jual-beli ikan bandeng. Kontes yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Gresik, digelar untuk menilai bandeng berukuran paling besar. Kontes tersebut diperuntukkan khusus bagi petani tambak asli Gresik, dengan ikan bandeng yang juga dipelihara di tambak-tambak yang ada di wilayah Gresik.¹⁵³

Kontes pada tahun 2010 diadakan Rabu malam. Pergantian dari lelang menjadi kontes Bandeng memang tidak banyak yang mengetahui, karena hal pertama yang erat kaitannya dengan pasar bandeng adalah lelangnya ikan bandeng kawak. Akan tetapi perubahan tersebut sudah menjadi keputusan Pemerintahan Daerah dikarenakan banyak hal. Selain lelang bandeng maskot dan bandeng kawak, ada juga lelang hiburan.¹⁵⁴



Gambar 4.17 penyerahan trofi juara 1 Pemenang kontes bandeng kawak oleh Bupati Gresik pada tahun 2017

Sumber : <https://situsbersejarahkabupatengresik.wordpress.com/t-pb-00-06/>
(diakses pada 3 Maret 2025)

¹⁵³Habibah Ma'shumah dan Tumirin, "Penyingkapan Makna Harga di Kontes Bandeng pada Tradisi Lelang Bandeng Gresik", dalam jurnal: *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 2018, 32 <http://dx.doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.446>.

¹⁵⁴Habibah Ma'shumah dan Tumirin, "Penyingkapan Makna Harga di Kontes Bandeng pada Tradisi Lelang Bandeng Gresik", dalam jurnal: *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 2018, 31 <http://dx.doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.446>.



Gambar 4.18 Bandeng Kawak yang akan diikuti konteskan Pada Tradisi Pasar Bandeng Tahun 2020

Sumber: <https://www.facebook.com/share/1Fhn9FQpB3/?mibextid=wwXIfr>
(diakses pada 4 Maret 2025)



Gambar 4.19 Penyerahan Juara 1 pemenang ikan bandeng kawak pada tradisi pasar bandeng tahun 2020

Sumber: <https://www.facebook.com/share/1Fhn9FQpB3/?mibextid=wwXIfr>
(diakses pada 4 Maret 2025)

Pada tahun 2017, peralihan sistem dari lelang bandeng menjadi kontes bandeng kawak dianggap sebagai langkah yang tepat. Hal ini dikarenakan bandeng kawak sebelumnya hanya dapat dinikmati oleh kalangan menengah ke atas, dan transparansi penggunaan uang hasil lelang pun kurang jelas. Dengan adanya kontes, alur pelaksanaannya

menjadi lebih terarah dan transparan. Selain itu, pemerintah daerah juga mulai memberikan apresiasi kepada para petambak bandeng yang telah bertahun-tahun membudidayakan ikan bandeng. Meskipun bagi para petambak hadiah yang diberikan masih dianggap kurang sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan selama proses pemeliharaan, mereka tetap merasa bangga atas pencapaian yang diraih. Selain kontes bandeng kawak, dalam tradisi ini juga terdapat lelang bandeng maskot serta hiburan, yang semakin menambah kemeriahan acara.¹⁵⁵

Pada Tradisi Pasar Bandeng, umumnya bandeng yang dijual merupakan bandeng segar yang baru dientas (diambil) dari tambak. Setiap tahunnya, gebyar pasar bandeng ini selalu diramaikan dengan acara pelelangan, di mana bandeng yang dilelang bervariasi, mulai dari ukuran sedang hingga bandeng besar, bahkan hingga bandeng kawak yang beratnya bisa mencapai lebih dari 10 kg. Tidak heran jika harganya bisa mencapai jutaan rupiah. Saat ini, pasar bandeng tidak hanya menjual ikan bandeng, tetapi juga semakin meriah dengan berbagai barang kebutuhan lainnya, seperti pakaian, makanan, mainan anak-anak, perlengkapan ibadah, hewan peliharaan, hingga aksesoris, sehingga semakin menarik minat masyarakat untuk berkunjung dan berbelanja.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Wawancara dengan pak wahyu di gallery pudak pada tanggal 30 Januari 2025

¹⁵⁶ Wawancara dengan pak H.Ali Huda dirumahnya pada tanggal 12 Januari 2025



Gambar 4.20 Bandeng yang masuk dalam kompetisi 3 Besar Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 2021 saat Pandemi Covid-19

Sumber : <https://majalahfakta.id/lelang-pasar-bandeng-gresik-digelar-secara-virtual/> (diakses pada 5 Maret 2025)

Tahun 2021 merupakan pertama kalinya pasar bandeng dilaksanakan di 10 lokasi berbeda dengan waktu yang bersamaan. Tradisi pasar bandeng menjadi angin segar di tengah pandemi. Salah satu kecamatan yakni Kecamatan Cerme terpilih menyelenggarakan Pasar Bandeng.¹⁵⁷ berikut keterangan dari Pak Wahyu selaku sesepuh daerah setempat bahwa Untuk pasar rakyatnya dilaksanakan di kecamatan masing-masing, sedangkan untuk lelang bandengnya dilaksanakan di pusat pemerintahan Gresik. Pada tahun 2021, kegiatan tersebut diselenggarakan secara daring (online), dan pelaksanaannya berada di lingkungan Pemerintah Daerah (Pemda). Sistem lelang yang digunakan juga berbasis online, dengan peserta yang berasal dari kalangan pengusaha, khususnya pengusaha yang telah terbiasa beraktivitas secara digital. Dalam proses

¹⁵⁷ Redaksi 01, Lelang Pasar Bandeng Gresik dilakukan secara virtual, diakses pada 7 Mei 2021, <https://majalahfakta.id/lelang-pasar-bandeng-gresik-digelar-secara-virtual/>

lelang, ikan-ikan yang akan dilelang ditunjukkan terlebih dahulu, kemudian ditimbang untuk mengetahui beratnya dalam satuan kilogram. Biasanya terdapat tiga kontestan utama, dan pemenangnya ditentukan berdasarkan ukuran dan berat ikan yang ditawarkan. Pemenang ditetapkan sebagai juara 1, 2, dan 3.

Mayoritas peserta dan pemenang lelang berasal dari wilayah Gresik bagian utara, seperti Ujungpangkah dan Mengare, yang memang dikenal sebagai sentra perikanan, khususnya budidaya bandeng.¹⁵⁸

Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik dengan Melalui interaksi sosial yang terus berkembang, telah menciptakan makna yang semakin kompleks. Pemerintah, petambak, dan masyarakat berinteraksi untuk menciptakan simbol yang melampaui sekadar kegiatan jual beli ikan bandeng, menjadikannya sebuah perayaan budaya yang terus relevan dengan zaman. Melalui simbol-simbol baru seperti kontes bandeng kawak, transaksi digital, dan hiburan modern, tradisi ini tetap mempertahankan nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang kuat, sementara tetap beradaptasi dengan perubahan zaman.

B. Strategi Memelihara Ikan Bandeng Yang Akan Diikut Konteskan Pada Tradisi Pasar Bandeng

Pada Tradisi Pasar Bandeng, salah satu hal paling ikonik dan menjadi ciri khas adalah keberadaan Ikan Bandeng berukuran besar. Untuk menghasilkan bandeng dengan ukuran yang diharapkan, petani tambak tentu

¹⁵⁸ Wawancara dengan pak wahyu dirumahnya pada tanggal 9 Januari 2025

harus berusaha lebih keras guna mencapai target tersebut. Budidaya ikan bandeng sendiri bukanlah hal asing bagi masyarakat, karena ikan ini telah lama menjadi salah satu komoditas konsumsi utama. Pada awalnya, budidaya bandeng merupakan pekerjaan sampingan bagi nelayan yang tidak dapat melaut. Meskipun pendapatan petambak cenderung fluktuatif, seperti yang terjadi di Gresik, pola ini juga terlihat pada petani ikan dan udang, yang mengalami ketidakstabilan pendapatan serupa dengan para nelayan.¹⁵⁹

Pengembangan ikan bandeng sebagai salah satu pendorong peningkatan produksi perikanan perlu dicermati secara rasional. Potensi lahan yang cukup luas merupakan modal penting, namun masih terdapat kendala pada pertumbuhan penduduk, sehingga konversi lahan tidak terhindarkan. Pengembangan luas lahan tambak budidaya bandeng di Indonesia banyak terbentur dengan konversi lahan. Konversi lahan tambak ke penggunaan lainnya, berdampak pada ekstensifnya pembukaan lahan mangrove untuk lahan pertambakan baru.¹⁶⁰ Pemeliharaan ikan bandeng yang akan diikutkan dalam kontes dilakukan secara khusus sejak masih berukuran kecil. Proses dimulai dengan memilih benih ikan (nener) yang berkualitas, kemudian saat panen, ikan-ikan yang berpotensi besar disisihkan untuk dibesarkan lebih lanjut. Ikan yang telah disisihkan tersebut kemudian dikumpulkan kembali dengan ikan yang lebih kecil, diberi pakan secara rutin, dan dipelihara hingga

¹⁵⁹ Irwan Muliawan dan dkk, "Kajian Keberlanjutan Pengelolaan Budidaya Ikan Bandeng Di Gresik", dalam Jurnal: *Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Februari 2017, 25, <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v6i1.2607>.

¹⁶⁰ Habibah Ma'shumah dan Tumirin, "Penyingkapan Makna Harga di Kontes Bandeng pada Tradisi Lelang Bandeng Gresik", dalam jurnal: *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 2018, 32 <http://dx.doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.446>.

mencapai ukuran yang diharapkan. Selama proses pemeliharaan, seleksi tetap dilakukan, di mana ikan yang mati dipisahkan, sedangkan yang sehat terus dipelihara hingga mencapai berat lebih dari 5–6 kg, baru kemudian diikuti dalam kontes. Ikan bandeng sendiri dikenal sebagai ikan yang dapat hidup di perairan payau, dengan proses pembesarannya lebih sering dilakukan di air asin atau payau, yang cocok untuk pertumbuhan optimalnya.¹⁶¹

Pada budidaya ikan bandeng, diperlukan penanganan serta perawatan yang optimal. Salah satu aspek penting dalam pemeliharaan ikan bandeng adalah pemberian pakan yang cukup dan terjadwal agar pertumbuhannya tetap sehat. Oleh karena itu, pemilik tambak harus menyediakan waktu dan tenaga untuk memberi makan serta mengawasi kondisi tambak. Namun, kesibukan sehari-hari sering kali menyebabkan pemberian pakan menjadi tidak sesuai jadwal dan takarannya, yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan ikan dan tertundanya panen. Kondisi ini tentu merugikan petani tambak.

Solusi Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan alat pemberi pakan otomatis guna meringankan beban para petambak. Sistem otomatisasi ini dirancang untuk mengatur waktu dan volume pakan sesuai dengan kebutuhan. Namun, alat yang tersedia saat ini umumnya hanya cocok untuk kolam atau akuarium berukuran kecil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat pemberi pakan otomatis dengan cakupan lebih luas yang dapat digunakan di tambak ikan bandeng di Kabupaten Gresik. Perangkat ini menggunakan prosesor mikrokontroler ARM 32-bit yang lebih

¹⁶¹ Wawancara dengan Bapak H. Ali Huda dirumahnya pada tanggal 12 Januari 2025

canggih. Mekanisme penyebaran pakan didesain agar dapat mendistribusikan pakan secara merata di seluruh area tambak, tidak hanya terfokus pada satu titik. Selain itu, tandon pakan dilengkapi dengan sensor yang terhubung ke mikrokontroler. Jika volume pakan dalam tandon mencapai batas minimum, sistem akan mengirimkan sinyal atau pesan melalui modem ke pemilik tambak. Dengan adanya teknologi ini, proses budidaya ikan bandeng di Kabupaten Gresik dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta diharapkan menghasilkan panen yang lebih optimal.¹⁶²

C. Dampak Sosial Ekonomi terhadap Masyarakat Sekitar Dengan Adanya Tradisi Pasar Bandeng

1. Segi Perekonomian

a. Pelelangan Ikan Bandeng

Ikan bandeng yang diikuti sertakan dalam kontestasi tradisi pasar bandeng di Gresik akan dipilih oleh panitia, tentu panitia memiliki kriteria dalam memilih ikan bandengnya, yang masuk dalam kriteria dilihat dari segi ukuran dan beratnya. Ikan bandeng yang paling berkualitas akan mendapatkan juara 1, 2 atau 3 dan akan mendapatkan hadiah berupa uang senilai puluhan juta rupiah sampai umrah gratis. Ikan bandeng yang mendapatkan juara akan bernilai tinggi ketika dilelang, bahkan sampai puluhan juta rupiah. Hal ini dapat memotivasi masyarakat petani tambak untuk mengikuti tradisi

¹⁶² Andini Devi Purwanti, "Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng Di Gresik Tahun 1982-1989", dalam jurnal: *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.5, No.2, Juli, 2017, 181, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18577>.

ini dan berlomba-lomba untuk memenangkan hadiah sehingga budidaya ikan bandeng semakin berkembang setiap tahunnya.

Hasil dari uang lelang tersebut akan disumbangkan untuk sosial kemasyarakatan di Gresik seperti Panti Asuhan, Yayasan dan lain sebagainya. Karena simbol yang digunakan pada awal sejarahnya yakni sebagai rasa syukur telah melaksanakan puasa dan untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri membuat masyarakat terdorong agar tradisi ini memiliki sisi religiusnya yang merupakan warisan dari Sunan Giri, seperti yang dikatakan Mead dalam teori interaksionisme simbolik bahwa ada makna dalam simbol yang terdapat dalam tradisi ini melalui interaksi antara manusia, yang baik secara verbal maupun non verbal, dapat secara tidak langsung selalu memiliki makna yang dapat mendorong manusia untuk berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang didalam makna dari simbol tersebut.¹⁶³

Ikan bandeng yang semakin besar dihargai lebih mahal karena dalam pemeliharaannya semakin besar bandeng semakin mahal juga pembudidayaannya. Jika waktu yang ditempuh semakin lama tidak menutup kemungkinan biayanya juga semakin tinggi. Belum lagi tenaga dan pikiran yang harus memperhatikan perkembangan yang membuat harganya lebih tinggi daripada hari biasa itu adalah tradisinya dimana setiap ikan bandeng yang dijual di acara tersebut rata-rata sudah disiapkan khusus ikan bandeng yang beratnya diatas 1

¹⁶³ Reta Puspita Wibowo, "Pola-Pola Komunikasi Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi)", (*Skripsi*, Universitas Jember, Jember, 2015) 33.

Kilogram perekornya. Jadi ikan bandeng yang dijual usianya lebih dari satu tahun karena naiknya berat bandeng setiap tahunnya adalah sekitar 1 kilogram.

Seiring berjalannya waktu kemeriahan tradisi ini semakin berkembang tidak hanya ada lelang bandeng saja melainkan bazar UMKM, festival kuliner dan kompetisi memasak olahan bandeng. Adanya Tradisi Pasar Bandeng ini membuat warga sekitar Gresik membuat erat tali silaturahmi, dan mepererat antara Gresik bagian Utara dengan Gresik Kota, karena akan selalu ada berkesinambungan.

Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian yakni interaksionisme simbolik, bahwa tindakan seseorang dalam interaksi semua kegiatan yang terjadi dalam tradisi pasar bandeng tidak semata-mata merupakan stimulus tanggapan langsung dari lingkungannya, melainkan hasil dari proses interpretasi terhadap stimulus tersebut.

Perkembangan yang terjadi dalam tradisi pasar bandeng bisa menjadi mungkin karena teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa interaksi dan komunikasi dalam masyarakat memungkinkan individu berkembang, baik dalam hubungan ekonomi maupun sosial.¹⁶⁴

b. Penambahan Omset UMKM

Tradisi Pasar Bandeng Gresik memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan terhadap penjualan UMKM, terutama menjelang Idulfitri. Dari segi ekonomi, acara ini menjadi momentum

¹⁶⁴ Teresia Noiman Derung, Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat, dalam jurnal: *Journal Stip*, 2017, 122-123, <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>

bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan omzet, terutama bagi pedagang bandeng olahan, seperti bandeng presto, bandeng asap, dan otak-otak bandeng.¹⁶⁵ Penjualan Ikan Bandeng yang dijual di hari biasa memang tidak setinggi pada waktu Tradisi Pasar Bandeng Berlansung, yang bisa naik hingga 2x lipatnya. Tetapi pada hari akhir setelah puncak kontes bandeng kawak sekitar jam 3 pagi semua ikan bandeng yang belum kejual akan dikasih harga yang lebih murah. Rahasia itu yang kemudian dipakai oleh ibu-ibu sekitar Kecamatan Gresik memanfaatkan hal itu. Menurut orang Kota Gresik yang memang asli Gresik, kalau Hari Raya tidak makan Bandeng maka itu bukan orang Gresik banget.¹⁶⁶

Selain itu, sektor kuliner, kerajinan, dan oleh-oleh khas Gresik juga ikut mengalami peningkatan penjualan karena banyaknya pengunjung dari luar daerah. Dari aspek sosial, tradisi ini memperkuat rasa kebersamaan di masyarakat, menciptakan interaksi antara pedagang, pembeli, dan wisatawan, serta membuka peluang kerja sementara bagi warga sekitar. Dengan semakin berkembangnya Pasar Bandeng sebagai event wisata budaya, UMKM lokal mendapatkan

¹⁶⁵ Mashumah Habibah dan Tumirin, “Penyingkapan Makna Harga di Kontes Bandeng pada Tradisi Lelang Bandeng”, dalam jurnal: *Journal of Islamic Accounting and Tax* (2018), 31, <http://dx.doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.446> .

¹⁶⁶ Wawancara dengan Bu Suji di Perpustakaan Gresik pada 14 Februari 2025

kesempatan lebih luas untuk mempromosikan dan memperluas pasar mereka, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.¹⁶⁷

Manusia bertindak bukan hanya berdasarkan stimulus-respons, tetapi juga berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap tradisi Pasar Bandeng tersebut. Menurut Mead, sebelum seseorang melakukan suatu tindakan, mereka terlebih dahulu mempertimbangkan beberapa alternatif melalui pemikiran. Pikiran memainkan peran yang sangat besar dalam tindakan sosial. Dan inilah yang membuat pergerakan sosial yang terjadi dalam tradisi Pasar Bandeng. Salah satu contohnya yakni para UMKM yang mengambil kesempatan dalam acara ini untuk meningkatkan perekonomiannya.

2. Segi *Prestise* (Kebanggaan)

Reputasi bukan sesuatu yang dapat dimiliki atau dibangun secara instan. Proses pembentukannya memerlukan waktu yang panjang serta konsistensi dalam menunjukkan kinerja yang baik di suatu bidang. Oleh karena itu, seseorang tidak bisa serta-merta dikenal memiliki reputasi yang baik tanpa melalui usaha yang berkelanjutan. Reputasi merupakan bentuk kepercayaan yang terbentuk dari tindakan dan pencapaian yang telah dilakukan. Dalam dunia bisnis, menjaga reputasi sangatlah penting, karena reputasi yang baik akan mempermudah penerimaan bisnis oleh masyarakat.

¹⁶⁷Natasha Wiyami, " 5 Fakta Tradisi Pasar Bandeng di Gresik, Warisan Asli Sunan Giri", diakses pada tanggal 14 Juni 2022, <https://jatim.idntimes.com/travel/destination/sha-kookie/5-fakta-tradisi-pasar-bandeng-di-gresik-c1c2?page=all>

Rasa bangga akan mendapatkan juara adalah bentuk kepuasan tidak terkira bagi petani tambak bandeng, meskipun hadiahnya tidak seberapa berarti bagi petani tambak karena penghargaan yang paling penting bukan uang melainkan nama baik yang selalu terpampang di berbagai media massa.

Interaksi antarindividu dalam suatu masyarakat terjadi melalui sebuah proses. Proses ini melibatkan pembelajaran tentang tindakan sosial menggunakan teknik introspeksi¹⁶⁸ untuk memahami makna di balik tradisi Pasar Bandeng yang dilaksana dengan memberikan hadiah yang menarik pada pemenang lomba, yang mempengaruhi tindakan sosial dari perspektif masyarakat Gresik.

Seperti usaha milik Mas Yudi yang berasal dari Mengare, yang setiap tahun memenangkan kontes bandeng kawak dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2022, semua sudah pernah ia jelajahi dari juara 1 hingga juara harapan 1. Hadiah yang pernah didapat salah satunya yaitu bisa berangkat umroh. Tidak hanya itu juga Mas Yudi juga terkenal di Desa Mengare sebagai orang yang mempunyai tambak yang luas, kemudian yang awalnya hanya dikenal sebagai pemilik tambak oleh warga mengare. Kini juga terkenal sebagai pemenang lomba ketika kontes bandeng kawak, memang semua usaha tidak akan sia-sia.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Ahmad Khaerul Kholidi dan dkk, "Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia" dalam jurnal *Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1, 15 Desember 2022, 4, <https://ejournal.unwmatarem.ac.id/taklim/article/download/1256/800>.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Bapak H.Ali Huda dirumahnya pada tanggal 12 Januari 2025

3. Relasi Bisnis

Karakteristik teori interaksionisme simbolik menurut Mead adalah Tindakan manusia didasarkan pada interpretasi mereka, di mana objek dan tindakan dalam situasi tertentu dipertimbangkan. Setiap pelaku usaha tentu menginginkan bisnisnya berjalan dengan lancar, mampu bertahan di tengah persaingan yang ketat, serta terus berkembang. Dalam menjalankan bisnis jangka panjang, keberadaan relasi bisnis tidak dapat diabaikan. Memiliki jaringan bisnis yang solid dan terpercaya akan menjadi penopang utama bagi keberlangsungan usaha di masa depan. Hubungan bisnis ini berperan sebagai fondasi yang kuat agar bisnis dapat bertahan. Dalam dunia bisnis, keberhasilan tidak hanya bergantung pada ketersediaan produk atau jasa serta jumlah pelanggan, tetapi juga pada keberadaan jaringan bisnis yang dapat mendukung pertumbuhan usaha. Relasi bisnis berfungsi sebagai langkah awal dalam membangun koneksi yang bermanfaat bagi perkembangan bisnis ke depan. Relasi ini dapat dibentuk melalui pertemuan bisnis yang melibatkan berbagai pengusaha, di mana mereka dapat saling mengenal dan menjalin kerja sama.

Relasi bisnis yang terbentuk membantu para peternak bandeng, pedagang, dan pelaku UMKM meningkatkan penjualan, baik dalam bentuk ikan segar maupun olahan seperti bandeng presto, bandeng asap, dan otak-otak bandeng. Hubungan bisnis yang luas membuka peluang bagi pelaku usaha untuk bertukar ide dan mengembangkan inovasi dalam budidaya, pengolahan, serta pemasaran bandeng agar lebih kompetitif di

pasar. UMKM yang berjualan di sepanjang Jln Samanhudi bukan hanya dari Gresik saja tetapi juga dari luar Gresik. Maka dari itu, harusnya orang-orang bisa memanfaatkan itu hal bisnis yang dipakai jangka panjang. Mengenal orang baru memang ada dampak negatifnya tetapi sebagai manusia yang berpikir berkelanjutan pasti mengambil dampak positifnya.

4. Motivasi Petani Tambak

Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial, dan makna simbol-simbol memberikan batasan terhadap tindakan seseorang, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan mereka berkat kemampuan berpikir. Interaksionisme simbolik diterapkan dalam kehidupan bersama sebagai satu kesatuan masyarakat.

Tradisi Pasar Bandeng ini merupakan suatu bentuk penghargaan ataupun apresiasi yang dikasih oleh pemerintah Gresik untuk hasil ikan bandeng pada satu tahun. Jadi, pemerintahan mengapresiasi dalam bentuk mengadakan kontes bandeng ikan kawak pada tradisi Pasar Bandeng agar para petani tambak semangat untuk memelihara dan menjaga tambaknya agar panen ikan cukup dalam berskala besar. Selain itu, agar bisa menjaga ikan bandeng yang akan diikuti konteskan, karena untuk memelihara ikan bandeng dengan berat yang mencapai 10 kg itu perlu melewati beberapa tahapan dan tenaga maupun biaya yang dibutuhkan juga lebih banyak.¹⁷⁰

Hadiah yang didapatkan pada kontes bandeng kawak ini memang sangatlah menggiurkan bagi orang yang mempunyai tambak, karena

¹⁷⁰ Mashumah Habibah dan Tumirin, “Penyingkapan Makna Harga di Kontes Bandeng pada Tradisi Lelang Bandeng”, dalam jurnal: *Journal of Islamic Accounting and Tax* (2018), 31, <http://dx.doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.446>.

mencapai sampai dengan jutaan. adanya kompetisi kontes ikan bandeng kawak maka para petani tambak semakin semangat untuk menghasilkan ikan bandeng bandeng dengan kualitas yang tinggi. Semakin besar kualitas dari ikan bandeng tersebut, maka semakin mahal harga jualnya. Tidak berhenti disitu saja persaingan antara petani tambak juga menghasilkan bandeng terbaik mendorong mereka untuk menerapkan teknik budidaya yang lebih efisien, seperti sistem pemeliharaan yang lebih baik dan penggunaan pakan berkualitas tinggi.¹⁷¹

5. Melestarikan Kebudayaan

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, Tradisi Pasar Bandeng Gresik tidak hanya berfungsi sebagai ajang transaksi jual beli menjelang Idulfitri, tetapi juga merupakan hasil dari proses komunikasi, interaksi sosial, dan interpretasi simbol-simbol budaya yang terus berkembang dalam masyarakat. Tradisi ini merepresentasikan identitas budaya masyarakat Gresik, yang diwariskan secara turun-temurun dan dipahami melalui interaksi sosial di antara individu dan kelompok.

Ikan bandeng dalam pasar ini bukan sekadar komoditas ekonomi, tetapi juga simbol budaya yang memiliki makna historis. Sebagai warisan Sunan Giri, pasar ini telah menjadi bagian dari konstruksi sosial masyarakat Gresik, di mana maknanya dipahami dan dijaga oleh generasi ke generasi. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bagaimana simbol dalam budaya dapat bertahan dan tetap relevan dalam berbagai konteks

¹⁷¹ Wawancara dengan mas Imam dirumahnya pada tanggal 12 Januari 2025

sosial yang terus berubah. Interaksi antarindividu dalam pasar baik antara petani tambak, pedagang, maupun pembeli bukan hanya sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga proses membangun, memahami, dan mempertahankan makna budaya yang ada dalam tradisi ini.

Selain itu, berbagai atraksi budaya yang menyertai Pasar Bandeng, seperti kirab bandeng, pertunjukan seni tradisional, dan kompetisi bandeng raksasa, menunjukkan bahwa makna budaya terus diciptakan dan disesuaikan melalui interaksi sosial. Masyarakat tidak hanya memperdagangkan ikan bandeng, tetapi juga secara simbolis memperkenalkan dan mempromosikan budaya Gresik kepada masyarakat luar, menciptakan pemahaman yang lebih luas mengenai tradisi ini.¹⁷²

Dalam interaksi sosial yang terjadi di Pasar Bandeng, individu dan kelompok membentuk pemahaman bersama tentang nilai dan identitas budaya mereka. Ikan bandeng khas Gresik, yang tidak berbau tanah dan memiliki rasa yang khas, juga menjadi bagian dari simbol yang membedakan Gresik dari daerah lain. Identitas ini semakin diperkuat melalui komunikasi dan interaksi dalam pasar, di mana masyarakat tidak hanya memahami nilai ekonominya, tetapi juga menginternalisasi maknanya dalam budaya mereka.¹⁷³

¹⁷² Ahmad Khaerul Kholidi dan dkk, "Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia" dalam jurnal: *Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1, 15 Deseember 2022, 4, <https://ejournal.unwmataaram.ac.id/taklim/article/download/1256/800>.

¹⁷³ Puri Kusuma Dwi Putri, "Interaksionisme Simbolik Pasangan Suami-Isteri Ketika Berada di Media WhatsApp (WA)," dalam jurnal: *Jurnal Komunikasi*, Vol.14, No.01, 2016,8 (<file:///C:/Users/User/Downloads/96-Article%20Text-268-1-10-20170317.pdf>).

Dengan demikian, tradisi Pasar Bandeng Gresik dalam perspektif interaksionisme simbolik bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, melainkan sebuah proses sosial yang terus berlangsung, di mana simbol-simbol budaya dipahami, diinterpretasikan, dan diwariskan melalui interaksi antarindividu dalam masyarakat. Tradisi Pasar Bandeng Gresik tidak hanya menjadi ajang jual beli ikan bandeng menjelang Idulfitri, tetapi juga memiliki peran penting dalam melestarikan kebudayaan lokal. Sebagai warisan budaya yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, pasar ini membawa dampak sosial dan ekonomi yang memperkuat identitas masyarakat Gresik serta memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku usaha lokal. Identitas Gresik sebagai daerah penghasil bandeng semakin dikenal luas, memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap budayanya. Tradisi Pasar Bandeng merupakan warisan dari salah satu walisongo yaitu Sunan giri. Otomatis mau tidak mau dengan adanya tradisi ini kita bisa mengerti bagaimana warisan ini masih ada dan bisa tetap bertahan dalam zaman yang sekarang.¹⁷⁴

Pasar Bandeng yang dikemas dengan berbagai atraksi budaya, seperti kirab bandeng, pertunjukan seni tradisional, dan kompetisi bandeng raksasa, menjadi daya tarik wisata yang memperkenalkan kebudayaan Gresik kepada masyarakat luar. Tradisi ini turut berkontribusi dalam mempromosikan Gresik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan

¹⁷⁴ Admin, "Pasar Bandeng Gresik Tradisi Malam Songoliku", diakses pada tanggal 8 Januari 2025 <https://kabarjagad.co.id/08/02/2025/jatim/gresik-raja/pasar-bandeng-gresik-tradisi-malam-songoliku/>

kuliner. Tidak hanya itu juga ikan bandeng yang ada di Gresik mempunyai ciri khas yaitu tidak bau tanah dan rasanya kerasa, tidak terlalu asin.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang sudah dipaparkan oleh peneliti diatas, dengan judul “Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun “1980-2021”, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Munculnya tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik ini sudah ada sejak zaman Sunan Giri, karena pada waktu itu Sunan Giri ingin meningkatkan perekonomian orang Gresik dengan memanfaatkan hasil tambak air payau yaitu ikan bandeng. Memang tambak sudah ramai diperbicangkan pada zaman kerajaan majapahit dengan adanya bukti Prasasti Karang Bogem yang berdirikan tahun 1387 M ditulis oleh patih Tambak. Tradisi pasar bandeng ini tetap terus dilakukan pada saat penjajahan Indonesia. Tetapi, tidak seramai pada zaman Sunan Giri. Pada waktu kemerdekaan sempat hilang Tradisi ini karena ada faktor beberapa hal. Tradisi ini dilakukan sampai sekarang karena dianggap sebagai ucapan rasa syukur atas kemenangan setelah menjalankan ibadah puasa dan mempertahankan tradisi yang sudah lama ada pada ratusan tahun yang lalu.
2. Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari ke 2 akhir bulan romadhon atau mau menjelang hari raya yang dilaksanakan di sepanjang Jln Samanhudi, Raden Santri, Hos Cokroaminoto. Tradisi ini mengalami perkembangan yang sangat menarik. Pada waktu zaman sunan giri tradisi ini hanya asli menjual bandeng begitupun seterusnya sampai

masa kolonial. Tetapi pada saat kemerdekaan RI pasar bandeng ini tidak dilakukan, yang pada akhirnya setelah kemerdekaan tersebut mulai dilakukan kembali dan muncul adanya pelelangan bandeng pada tahun 1949. Tradisi tersebut dilakukan terus menerus setiap tahunnya, karena momen ini juga dimanfaatkan oleh pemerintah Gresik untuk mengapresiasi untuk petani tambak agar tetap termotivasi untuk terus memelihara Ikan Bandeng yang merupakan ikon dari Kota Gresik. Pada tahun 1980 ada penambahan kegiatan yaitu kontes bandeng kawak yang dilakukan sampai saat ini.

B. Saran

Demikian pembahasan mengenai Sejarah Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi tersebut masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan dan membutuhkan penyempurnaan serta perbaikan dalam skripsi ini. Saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian mencakup dua hal. Pertama, belum ada bukti atau arsip arsip mengenai perubahan kontes bandeng kawak yang dipegang oleh masyarakat dipindah alih oleh pihak pemerintah Gresik, disarankan supaya banyak buku-buku atau karya tulis yang membahas lebih lanjut dan mencari arsip dokumen tersebut. Sejarah jangan kita lupakan, namun bisa kita pelajari dan mengambil hikmah dari suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau. Kedua, penulis sadar dengan keterbatasan sumber yang belum banyak ditemukan mengenai perkembangan adanya kontes bandeng kawang pada tradisi Pasar Bandeng. Penulis sudah berusaha untuk

mencari sumber dengan maksimal. Selanjutnya penulis berharap ada penelitian lanjutan yang membahas atau meneliti terkait sejarah tradisi Pasar Bandeng yang setiap tahunnya pasti ada perkembangan.



DAFTAR PUSTAKA

Dokumen

Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 1974. Perubahan nama Kabupaten Surabaya menjadi Kabupaten Gresik.

Buku-Buku

Abdurrahman, D. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Dyah Kumalasari, *Metode Penelitian Sejarah, Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Remaja dan Karya Ilmiah Sejarah MAN 3*. Yogyakarta: Yogyakarta, 2012.

Finalis Lomba Cultural Trip yo Grisse V. *Gresik Mutiara Pulau Jawa*. Gresik: Yayasan Mataseger, 2018.

Harijadi Kota Gresik. *Tim Penyusun Buku Sejarah. Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Harijadi*. Gresik: PT. Semen Gresik, 1991.

Hasyim Umar. *Riwayat Maulana Malik Ibrahim*. Kudus: Menara, 1981.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana. 2018.

KW, K.A. *Tradisi Pasar Bandeng*, calon bakal buku, 2022.

Nuruddin, *Serpihan Sejarah Lokal Gresik - Dari Kota Bandar Menjadi Destinasi Wisata Di Masa Kolonial Belanda*. Surabaya; Airlangga University, 2024.

Supai, *Teratai dari Mengare*. Benjeng: Komunitas Benjeng Pribumi, 2016.

Widodo, Dukut Imam. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004.

Yamin, Mohammad. *Tata Negara Majapahit Sapta - Parwa III*. Jakarta: Yayasan Prapanca, 1962.

Yayasan Mataseger dan PT smelting. *Sang Gresik Bercerita, Kisah-Kisah Kearifan Lokal Gresik Tempo Dulu*. Gresik: Yayasan Mata Seger dan PT Smelting, 2014.

Zainuddin, Oemar. *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial, Budaya dan Ekonomi*. Jakarta: Ruas, 2010.

Skripsi dan Tesis

Aan, A. (2015) BAB 1,PENDAHULUAN.

Hilmiyah, Dewi Roihanatul. “Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M” Skripsi, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Nasution. NL. BAB II, “Interaksionisme simbolik diterapkan dalam kehidupan bersama sebagai satu kesatuan masyarakat.” Skripsi, Uin Sumatera, 2023.

Permadi, Hery, S, O. “Sejarah Giri-Gresik Pra Dan Pasca Kedatangan Sunan Giri”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Surabaya, 2017.

Reta Puspita Wibowo,Puspita Reta. “Pola-Pola Komunikasi Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi)”, Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2015.

Ro’iyah, M.M . “Eksistensi Warisan Tradisi Pasar Bandeng Di Kabupaten Gresik (Ditinjau Dari Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons)”. Skripsi, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Sa’diyah, “Alih Kode dan Campur. Kode Dalam Kegiatan Diniyah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Kota Gede Yogyakarta.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2019.

Setyorini, Susi. “Islam Dalam Seni Damar Kurung Menurut Ika Ismoerdijahwati Dan Dwi Indrawati Di Kabupaten Gresik”, Skripsi, IAIN Surabaya, 2014.

Wibowo, R.P. “Pola-Pola Komunikasi Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi)” Skripsi, Universitas Jember, 2015.

Yuliantini, Hesti. “Islamisasi Di Lingkungan Kerajaan Majapahit Oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Jurnal dan Artikel

Artona dan Hafizh Abdullah. “Perkembangan Kerajaan Giri Kedaton Tahun 1548-1605”, Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah, Vol.11, No.1, 2021, 5,
<https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Avatara/Article/View/41852/3603>.

- Artono, dan Umi Fadhilah. "Sejarah Perubahan Status Administrasi Gresik dari Kabupaten Surabaya menjadi Kabupaten Gresik Tahun 1974". Jurnal Avatara, Vol. 9, No. 1 (2020), 3, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/35374>.
- Atini, K.E.dkk. (2022) "Pendapatan Usahatani Tambak Bandeng Di Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik", dalam jurnal Bisnis Tani, Vol 8, No. 2, Desember, 50, <https://www.researchgate.net/publication/366339666>.
- Basundoro, Purnawan. "Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respons Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik". Humaniora. Vol.8, No. 2. 2001. 136. <https://fib.unair.ac.id/fib/2022/07/01/industrialisasi-perkembangan-kota-dan-respons-masyarakat-studi-kasus-kota-gresik/>.
- Derung, T.N. (2017), "Interaksionisme Simbolik" dalam Jurnal E-Journal Stp Ipi Ipi Malang, Vol. 02, No. 01, Mei: 119. 2017, 122-123, <https://ejournal.stpipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>.
- Fadhilah, Umi. "Sejarah Perubahan Status Administrasi Gresik Dari Kabupaten Surabaya Menjadi Kabupaten Gresik Tahun 1974", Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 9, No. 1 Tahun 2020, 6, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/35374>.
- Fasih Ulum." Sarana Islamisasi Di Jawa Abad XV Menurut Babad Gresik" Dalam Jurnal batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 01 No. 02 (2022), 95. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/batuthah/article/download/729/49>.
- Habibah, M.& Tumirin. (2018) "Penyingkapan Makna Harga di Kontes Bandeng pada Tradisi 'Lelang Bandeng' dalam Journal of Islamic Accounting and Tax. <https://journal.umg.ac.id/index.php/tiaa/article/view/446>.
- Hafizh, Abdullah. "Perkembangan Kerajaan Giri Kedaton Tahun 1548-1605", Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 11, No. 1, (2021), 2, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/41852/36003>.
- Hasanah, Uswatun. "Syahbandar Perempuan Nyai Ageng Pinatih di Gresik, Jawa Timur (Peran dan Kontribusinya Bagi Sumber Belajar Sejarah di SMA)" e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol.8, No.13 (2020), 10, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/29506>.
- Hidayat, Ari Firman. "Pergeseran Pelabuhan Gresik Dari Bandar Dagang Ke Pelabuhan Lokal Tahun 1484-1830", AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol.4, No. 3, Oktober 2016, 1025, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16352/14856>.

- Imanullah, R dan dkk,(2023) , “Model Penelitian Sejarah Islam”, dalam Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol. 1, No. 3, Februari,33.
<https://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/436/388>.
- Kasdi Aminuddin dan Prameswari Gadis Ayu. “Pelabuhan Gresik Pada Abad XIV”, Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol.1, No.2, 2013,63,
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2266/5495>.
- Kholidi, Khaerul A. “Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia” dalam jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Hukum Islam, Vol. 2, No. 1, 15 Deseember 2022, 4,
<https://ejournal.unwmataram.ac.id/taklim/article/download/1256/800>.
- Luthfie, M.(2017), “Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa”,Dalam Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi, Vol.47,No. 1,Juni,20. <https://scholarhub.uny.ac.id/informasi/vol47/iss1/2/>.
- Masyitoh, K.(2017)” Lelang Bandeng Tradisional Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 1969-2006”,” Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.05, No.02, Juli.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18808>.
- Muhadi, “Gresik Sebagai Bandar Dagang Di Jalur Sutra Akhir Abad Xv Hingga Awal Abad XVI (1513 M)”, Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 6, No. 2, Juli, 2018, 149
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/24103>.
- Muliawan, Irwan. “Kajian Keberlanjutan Pengelolaan Budidaya Ikan Bandeng Di Gresik”,dalam Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, February 2017, 25, <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v6i1.2607>.
- Putri, P.K.D. “Interaksionisme Simbolik Pasangan Suami-Isteri Ketika Berada di Media WhatsApp (WA)” dalam Jurnal Komunikasi, Vol. 14, No. 01, Desember, 2016, 8.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communicology/article/view/96>.
- Purwanti, A.D. “Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng Di Gresik Tahun 1982-1989”, dalam jurnal AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol 5, No. 2, Januari, 2017,
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18577>.
- Putri, Dwi,K,P. Interaksionisme Simbolik Pasangan Suami-Isteri Ketika Berada di Media WhatsApp (WA), Jurnal Komunikasi, Vol.14, No.01, 2016,8
<file:///C:/Users/User/Downloads/96-Article%20Text-268-1-1020170317.pdf>.

- Puspitasari Devi dan Hizbullah M. “Studi fenomenologis modal sosial warga masyarakat nelayan di daerah pesisir”, *Journal of Psychological Research*, Vol. 3, No. 2, (2023), Pendahuluan, <https://aksiologi.org/index.php/inner>.
- Rahmi, N.H dan Sawarjuwono, T.”Malem Songolikur: Menyingkap Makna Harga Dibalik Tradisi Lelang Bandeng di Gresik”, dalam *Jurnal Akutansi*, Vol 30, No.5, Mei, 2020, 1301. https://www.researchgate.net/publication/342593805_Malem_Songoliku_Menyingkap_Makna_Harga_Dibalik_Tradisi_Lelang_Bandeng_di_Gresik/fulltext/63831bda48124c2bc6761a6d/.
- Rohmawati, F.“Transformasi Tradisi di Kabupaten Gresik Akibat Adanya Pandemi Covid 19”, dalam *jurnal Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, Vol. 4, No. 2, Agustus, 2021, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jematech/article/download/1538/1182/>.
- Shamsu, Nur. ”Alih Fungsi Lahan Tambak Ke Sektor Industri Di Desa Banyuwangi, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik Tahun 2010-2017”, *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.6, No. 3, Oktober, 2018, 121, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/25509>.
- Sukmana, W.J.(2021) , “Metode Penelitian Sejarah”, dalam *jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol 1 No 2,3. 2021, https://www.researchgate.net/publication/351097486_METODE_PENELITIAN_SEJARAH
- Wahyudi, Ilham. “Sunan Giri Dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram Pada Babad Tanah Jawi,” *Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 12 No.2 (2021), 205, <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/download/1346/pdf/5799>.
- Wasino, & Hartantik, E. S.”Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)”. *Jurnal*.2018, <http://eprints.undip.ac.id/70451/>.
- Winarto & Husni,T.M.“Analisa Manfaat Ekonomi Dan Peran Lembaga Petani Tambak (Studi Deskriptif Desa Ambeng-ambeng Watang rejo Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik)”, Dalam *jurnal aplikasi administrasi*, Vol 20, No.2 Desember, 2017, 73. <https://jaa.hangtuah.ac.id/index.php/jurnal/article/view/73>.

Website

- Abraham willy. Pulau Mengare Gresik Dilanda Banjir Rob, Tambak-tambak Terdampak, Warga Sebut Ini Jadi yang Terparah, diakses pada Kamis, 16 Juni 2022, <https://jatim.tribunnews.com>.

Admin, Pasar Bandeng Gresik Tradisi Malam Songolikur, diakses pada 8 Februari 2025 <https://kabarjagad.co.id/08/02/2025/jatim/gresik-roya/pasarbandeng-gresik-tradisi-malam-songolikur/>.

Farkhania, Rakhma Syalda. "Pasar Bandeng Tradisi Turun-Temurun Kabupaten Gresik", diakses pada tanggal 20 Januari 2023 di teras media, <https://terasmedia.net/pasar-bandeng-tradisi-turun-temurun-kabupatengresik>.

Pasar Bandeng Gresik. "Tradisi Kegembiraan Menyambut Hari Kemenangan, diakses pada tanggal 24 Juni 2024 www.jawapos.com.

Pasar Bandeng, diakses pada tanggal 8 Maret 2024 www.disparekrafbudpora.gresikkab.go.id.

Q.N, Chofifah "Sejarah dan Asal-usul Terciptanya Tradisi Pasar Bandeng Gresik", 17 April 2023, Gresik Satu, <https://www.gresiksatu.com/sejarahdan-asal-usul-terciptanya-tradisi-pasar-bandeng-gresik>

Quran Nu Online, <https://quran.nu.or.id/an-nahl/97>.

Redaksi 01, Lelang Pasar Bandeng Gresik dilakukan secara virtual, diakses pada 7 Mei 2021, <https://majalahfakta.id/lelang-pasar-bandeng-gresik-digelarsecara-virtual/>

Wiyami, Natasha. 5 Fakta Tradisi Pasar Bandeng di Gresik, Warisan Asli Sunan Giri, diakses pada tanggal 14 Juni 2022, <https://jatim.idntimes.com/travel/destination/sha-kookie/5-fakta-tradisipasar-bandeng-di-gresik-c1c2?page=all>

Yanuar, Fitra Ady, Asal Usul Terciptanya Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik saat Akhir Bulan Ramadhan Menjelang Lebaran Idul Fitri, diakses pada hari Rabu 3 April 2024. Di Jawapos, <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/014510900/asal-usulterciptanya-tradisi-pasar-bandeng-di-kabupaten-gresik-saat-akhir-bulanramadhan-menjelang-lebaran-idul-fitri>

Wawancara

Dewi, penenun sarung BHS tahun 1980-2000, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 3 Februari 2024

Kris Adji AW, Budayawan Gresik, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 8 Januari 2025

M. Fatih Hamdie, Sesepuh Gresik dan Kolektor foto Grissee Tempoe Doeloe, diwawancarai oleh penulis, 9 Januari 2025.

Toha, Sejarawan Gresik, diwawancarai oleh penulis, 12 Januari 2025.

H. Ali Huda, Pemilik Tambak Ikan Bandeng di Mengare, diwawancarai oleh penulis, 12 Januari 2025

M. Zaqi Wahyudi, Peserta Kontes Bandeng Kawak Pada Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 2011-2022, diwawancarai oleh penulis, 12 Januari 2025.

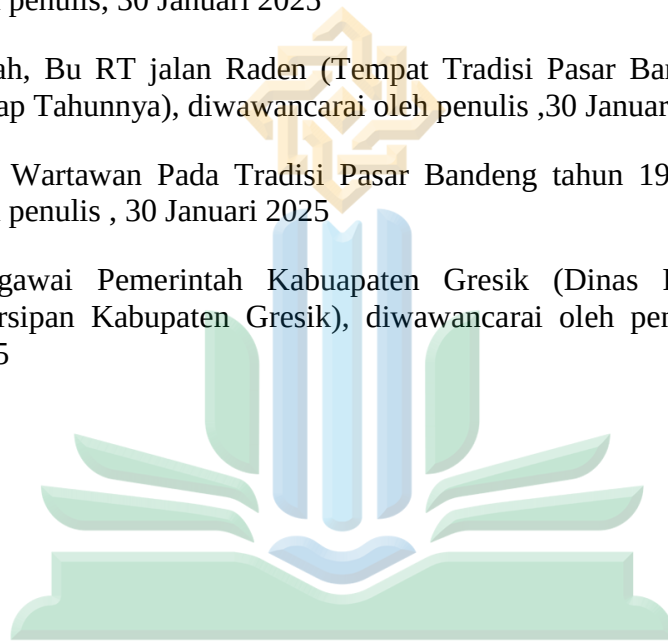
Imam Mas'ud, Penjual Ikan Bandeng Pada Tradisi Pasar Bandeng, diwawancarai oleh penulis, 12 Januari 2025

Imam Wahyu, Panitia Pada Tradisi Pasar Bandeng tahun 1999, diwawancarai oleh penulis, 30 Januari 2025

Efi Rosyidah, Bu RT jalan Raden (Tempat Tradisi Pasar Bandeng Berlansung Setiap Tahunnya), diwawancarai oleh penulis ,30 Januari 2025

Primadewi, Wartawan Pada Tradisi Pasar Bandeng tahun 1995, diwawancarai oleh penulis , 30 Januari 2025

Sujiati, Pegawai Pemerintah Kabupaten Gresik (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gresik), diwawancarai oleh penulis , 4 Februari 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tahun-tahun penting

1980 : Adanya kontes bandeng kawak Pada Tradisi Pasar Bandeng. Umkm yang berjualan masih asli jualan ikan bandeng saja.

1985 : Masyarakat Gresik membuat bazr-bazar kecil seperti membuat bekaka ayam dan olahan olahan pangan dari setiap kelurahan untuk memeriahkan Tradisi Pasar Bandeng.

1990: Mulai ada campur tangan pemerintahan pada kontes bandeng kawak agar lebih terorganisir.

1995 : Mulai diceremonialkan adanya panggung dan seni pertunjukan seperti wayang kulit.

1999: Peristiwa krisis moneter di Kabupaten Gresik.

2005 : Tradisi Pasar bandeng dilakukan secara eksklusif dan lebih banyak pengunjung karena sudah terkenal diluar provinsi.

2007 :Kontes Bandeng Kawak diambil alih penuh oleh dinas pariwisata

2010 : Pada Tradisi Pasar Bandeng ada 10 bandeng kawak untuk hadiah dari pemerintah ke peserta yang bisa menjawab pertanyaan hiburan.

2017: yang menikmati bandeng kawak hanyalah orang kalangan menengah ke atas karena mampu melelang dengan harga yang tinggi

2021: Pada Tahun 2021 dilakukan secara online untuk kontes bandeng kawak. Sedangkan pasar rakyat tetap dilakukan secara offline di kecamatan masing-masing, karena adanya COVID-19.

Foto-Foto



Gambar 1

Pemberitaan di koran mengenai Tradisi Pasar bandeng pada tahun 1990
Sumber : <https://mpn.kominfo.go.id/>. Di Suara Karya di terbitkan pada 2 Agustus 1990 (Diakses Pada 8 Maret 2025)



Gambar 2

Pemberitaan di koran mengenai Budidaya Ikan Bandeng di Kabupaten Gresik pada tahun 1992

Sumber : <https://mpn.kominfo.go.id/>. Di koran Bali Post di terbitkan pada 1 Agustus 1992 (Diakses Pada 8 Maret 2025)



Gambar 3

Pemberitaan di koran mengenai menjelang lebaran yang identik dengan masakan ikan bandeng pada tahun 1991

Sumber : <https://mpn.kominfo.go.id/>. Di koran Bali Post di terbitkan pada 14 April 1991 (Diakses Pada 8 Maret 2025)



Gambar 4

Pemberitaan di koran mengenai Seekor bandeng yang dilelang hingga mencapai jutaan pada tahun 1987

Sumber : <https://mpn.kominfo.go.id/>. Di koran Bisnis Indonesia di terbitkan pada 2 Juni 1987 (Diakses Pada 8 Maret 2025)



Gambar 5

Tropi Pemenang oleh Peserta Kontes Bandeng Kawak Pada Tahun 2011-2022
Sumber: Dokumentasi Pribadi 8 Maret 2025



Gambar 6

Wawancara dengan Bapak Kris Adjie AW dirumahnya pada tanggal 8 Januari 2025. Kris Adjie AW selaku Budayawan Gresik
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 7

Wawancara dengan Bapak Andy Buchory dirumahnya pada tanggal 9 Januari 2025. Andy Buchory selaku Sesepuh Gresik dan Kolektor Foto Gresik
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 8

Wawancara dengan Bapak Toha dirumahnya pada tanggal 12 Januari 2025. Bapak Toha selaku Budayawan Gresik
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 9

Wawancara dengan Bapak H. Ali Huda dirumahnya pada tanggal 12 Januari 2025. Bapak Toha selaku Pemilik Ikan Tambak
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 10

Wawancara dengan Bapak Imam Wahyudi dirumahnya pada tanggal 12 Januari 2025. Bapak Imam Wahyudi selaku Peserta Kontes Bandeng Kawak
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 11

Wawancara dengan Bapak Imam dirumahnya pada tanggal 12 Januari 2025.

Bapak Imam selaku Penjual Ikan Bandeng Pada Tradisi Pasar Bandeng

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 12

Wawancara dengan Bapak Wahyu Pudak Gallery Gresik pada tanggal 30 Januari

2025. Bapak Wahyu selaku Panitia Tradisi Pasar Bandeng Pada Tahun 1995

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 13

Wawancara dengan Ibu Efi Rosyidah dirumahnya pada tanggal 30 Januari 2025.
Ibu Efi Rosyidah selaku Bu Rt Jaln Raden Santri (Tempat Tradisi Pasar Bandeng
berlangsung)

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 14

Wawancara dengan Ibu Prima Dewi dirumahnya pada tanggal 30 Januari 2025.
Ibu Prima Dewi selaku Wartawan Pada saat perayaan Tradisi Pasar Bandeng
berlangsung Pada Tahun 1985

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 15

Wawancara dengan Ibu sucji di Perpustakaan gresik pada tanggal 4 Februari 2025. Ibu sucji selaku Anggota Pemerintahan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gresik.

Sumber : Dokumentasi pribadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hafifah Ismatuzzakiyah dengan judul penelitian **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**. Yang ditulis oleh Hafifah Ismatuzzakiyah

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Gresik,

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

(Signature)
Suziati
(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hafifah Ismatuzzakiyah dengan judul penelitian **“Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021”**. Yang ditulis oleh Hafifah Ismatuzzakiyah

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gresik,

Mengetahui


(..... H. Al. Husein)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hafifah Ismatuzzakiyah dengan judul penelitian **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**. Yang ditulis oleh Hafifah Ismatuzzakiyah

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Gresik,

Mengetahui

[Handwritten signature]

Eti Rasyida
(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hafifah Ismatuzzakiyah dengan judul penelitian **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**. Yang ditulis oleh Hafifah Ismatuzzakiyah

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gresik,

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

(M. Zaidi Wangudi.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hafifah Ismatuzzakiyah dengan judul penelitian **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**. Yang ditulis oleh Hafifah Ismatuzzakiyah

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gresik,

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI)
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hafifah Ismatuzzakiyah dengan judul penelitian **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**. Yang ditulis oleh Hafifah Ismatuzzakiyah

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gresik, 8 Januari 2025

Mengetahui


(Khusni Adji An.)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hafifah Ismatuzzakiyah dengan judul penelitian **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**. Yang ditulis oleh Hafifah Ismatuzzakiyah

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gresik,

Mengetahui



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
(.....Prima Dewi.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hafifah Ismatuzzakiyah dengan judul penelitian **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**. Yang ditulis oleh Hafifah Ismatuzzakiyah

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gresik,

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
(.....*Kian Wahyu*.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hafifah Ismatuzzakiyah dengan judul penelitian **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**.

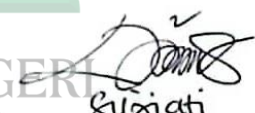
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Sejarah Tradisi Pasar Bandeng Kabupaten Gresik Pada Tahun 1980-2021"**. Yang ditulis oleh Hafifah Ismatuzzakiyah

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gresik,

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


(..... Sugianti)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafifah Ismatuzzakiyah

Nim : 211104040039

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustakah.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 17 Maret 2025

Saya Menyatakan



Hafifah Ismatuzzakiyah
NIM 211104040039

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Hafifah Ismatuzzakiyah
 Tempat/Tanggal Lahir : Gresik, 20 Desember 2002
 Alamat : RT. 02, RT 01, Jatirembe (Jalan Terusan
 Jatirembe-sepat) Benjeng, Gresik, Jawa Timur
 Indonesia
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Prodi : Sejarah dan Peradaban Islam
 NIM : 211104040039

B. Riwayat Pendidikan

TK : Muslimat NU 110 Jatirembe
 SD : MI Irsyadul Athfal
 SMP : MTSN Gresik
 MA : MAN 1 Gresik

C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Umum HMPS Sejarah Peradaban Islam.
2. Bendahara Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Sekretaris Bidang Kaderisasi IKMAMEBA (Ikatan Mahasiswa Metropolitan Barat).
4. Kabid Kaderisasi Korps PMII Putri Rayon Ushuluddin Adab dan Humaniora.
5. Staf direktur Jendral Pemberdayaan Perempuan (Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas)
6. Anggota Bidang Kaderisasi Korps PMII Putri Komisariat UIN Khas Jember